

**KAJIAN PENERJEMAHAN LISAN KONSEKUTIF DALAM  
KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROHANI BERTAJUK  
“MIRACLE CRUSADE – THIS IS YOUR DAY!”**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat  
Magister Program Studi Linguistik



Oleh:

Dyah Ayu Nila Khrisna

S130306005

PROGRAM STUDI LINGUISTIK MINAT UTAMA PENERJEMAHAN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA

2008

**KAJIAN PENERJEMAHAN LISAN KONSEKUTIF DALAM  
KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROHANI BERTAJUK  
“*MIRACLE CRUSADE – THIS IS YOUR DAY!*”**

Disusun oleh:  
Dyah Ayu Nila Khrisna  
S130306005

Telah Disetujui oleh Tim Pembimbing  
Pada tanggal : 15 Desember 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sri Samiati  
NIP. 130 246 685

Prof. Drs. M.R Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.  
NIP. 131 974 332

Mengetahui  
Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. M.R Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.  
NIP. 131 974 332

**KAJIAN PENERJEMAHAN LISAN KONSEKUTIF DALAM  
KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROHANI BERTAJUK  
“MIRACLE CRUSADE – THIS IS YOUR DAY!”**

Oleh

Dyah Ayu Nila Khrisna

S130306005

Telah Disetujui dan Disahkan oleh Tim Penguji

Pada tanggal : 18 Desember 2008

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Djatmika, M.A	.....
Sekretaris	Prof. Dr. HD. Edi Subroto	.....
Anggota Penguji :		
	1. Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana	.....
	2. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed, M.A, Ph.D	.....

Surakarta, 18 Desember 2008

Mengetahui

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D.

NIP. 131 472 192

Prof. Drs. MR Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.

NIP. 131 974 332

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dyah Ayu Nila Khrisna

NIM : S130306005

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul “KAJIAN PENERJEMAHAN LISAN KONSEKUTIF DALAM KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROHANI BERTAJUK *‘MIRACLE CRUSADE – THIS IS YOUR DAY!’*” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Desember 2008

Yang membuat pernyataan,

Dyah Ayu Nila Khrisna

## MOTTO

I CAN DO ALL THINGS THROUGH CHRIST WHO STRENGTHENS ME  
(Phil 4:13)

BE BLESSED FOR BLESSING

## PERSEMBAHAN

*Tesis ini saya persembahkan untuk:*

- *Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat, pelindung, pembela, penghibur, dan penuntun langkah kakiku*
- *Bapak dan Ibu yang selalu menjadi sumber inspirasi dan teladan*

## KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus atas kasih, penyertaan, kekuatan dan pemeliharaanNya, serta rencana yang indah bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini, segala kemuliaan hanya bagiNya. Dalam proses penulisan tesis ini penulis mendapat banyak bimbingan, saran serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan penulis untuk belajar di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan mewujudkan cita-cita di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
3. Menteri Pendidikan Nasional yang telah memberikan bantuan studi berupa beasiswa BPPS sampai penulis menyelesaikan studinya,
4. Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana, selaku dosen pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran selalu memberikan bimbingan kepada penulis selama proses konsultasi,
5. Prof. Drs. MR Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu memberi kesempatan, semangat serta masukan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini,
6. Ibu dan Bapak, yang tanpa henti mendoakan, memberikan dorongan dan semangat, serta memberikan kasih sayang yang luar biasa kepada penulis,

7. Keluarga besar penulis yang dengan begitu bangga memotivasi dan mendoakan penulis agar sukses di masa depan,
8. Kakakku, Khristian Wahyu Ismoyo dan keluarga serta adikku, Yulius Khris Bintoro yang senantiasa memberikan dukungan dan doa selama proses penulisan tesis,
9. Edy Purwanto, S.H, M.Kn yang selalu mendukung dan memberikan perhatiannya kepada penulis,
10. Rekan-rekan kerja Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang memberikan sumbangan pikiran dan masukan selama proses penulisan tesis,
11. Teman-teman sepelayanan GBI Keluarga Allah “Elshaday”. Sungguh suatu karunia dan berkat yang luar biasa bisa mengenal kalian semua. Terima kasih atas dukungan dan doa yang tiada putusnya,
12. Teman-teman di Pascasarjana yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih untuk semuanya,
13. Semua pihak yang penulis kenal dan mengenal penulis, yang ikut mendoakan dan membantu penulisan tesis ini. Terima kasih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Dengan demikian, penulis sangat menghargai segala masukan serta kritik membangun mengenai tesis ini.

Surakarta, Desember 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	.....ii
PENGESAHAN	.....iii
PERNYATAAN	.....iv
MOTTO	.....v
PERSEMBAHAN	.....vi
KATA PENGANTAR	.....vii
DAFTAR ISI	.....ix
DAFTAR TABEL	.....xiv
DAFTAR BAGAN	.....xv
DAFTAR SINGKATAN	.....xvi
ABSTRAK	.....xvii
ABSTRACT	.....xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	.....1
2. Pembatasan Masalah	.....7
3. Rumusan Masalah	.....7
4. Tujuan Penelitian	.....8
5. Manfaat Penelitian	.....9

## BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

1. Kajian Teori .....	10
1.1 Pengertian Penerjemahan Lisan.....	10
1.2 Peran Penerjemah Lisan.....	12
1.3 Tipe-Tipe Penerjemah Lisan .....	13
1.4 Jenis-Jenis Penerjemahan Lisan.....	14
1.5 Prinsip Dasar Penerjemahn Lisan Konsektif.....	16
1.5.1 Pengertian Penerjemahn Lisan Konsektif.....	17
1.5.2 Pengambilan Catatan.....	19
1.6 Faktor dalam Penerjemahan Lisan.....	20
1.6.1 Faktor Teknis .....	20
1.6.2 Faktor Non-Teknis .....	21
1.7 Kompetensi Penerjemah Lisan.....	23
1.8 Strategi dan Teknik Penerjemahan Lisan.....	26
1.8.1 Langkah-Langkah dalam Kegiatan Penerjemahan Lisan...26	
1.8.1.1 Sebelum (Persiapan Pribadi).....	26
1.8.1.2 Saat Bertugas .....	27
1.8.2 Strategi Penerjemahan Lisan.....	28
1.8.3 Teknik Penerjemahan .....	31
1.9 Kode Etik Penerjemahan Lisan.....	40
1.9.1 Ketepatan dalam Mengalihkan Pesan ( <i>Accuracy</i> ).....	40
1.9.2 Menjaga Rahasia Klien ( <i>Confidentiality</i> ).....	41
1.9.3 Tidak Memihak ( <i>Impartiality</i> ).....	42

1.10 Kualitas Terjemahan Lisan .....	43
2. Kerangka Pikir Penelitian .....	45
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
1. Sasaran Studi .....	47
2. Jenis dan Strategi Penelitian .....	47
3. Sumber Data .....	48
4. Teknik Sampling .....	49
5. Teknik Pengumpulan Data .....	50
6. Validitas Data .....	51
7. Teknik Analisis Data .....	52
8. Prosedur Kegiatan Penelitian .....	54
<b>BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
1. Proses Penerjemahan Lisan dalam KKR.....	57
2. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Ketidakberhasilan.....	62
2.1 Faktor Teknis .....	62
2.2 Faktor Non-Teknis .....	66
2.2.1 Profil Pembicara Utama.....	67
2.2.2 Profil Penerjemah Lisan.....	69
2.2.3 Latar Belakang Jemaat (Pendengar).....	72
3. Strategi dan Teknik Penerjemahan yang Diterapkan.....	74
3.1 Strategi Penerjemahan .....	74
3.2 Teknik Penerjemahan .....	78
3.2.1 Teknik Penerjemahan Harfiah.....	78

3.2.1.1 Teknik Penerjemahan Harfiah dan Kalke.....	82
3.2.1.2 Teknik Penerjemahan Harfiah dan Pungutan.....	83
3.2.1.3 Teknik Penerjemahan Harfiah dan Partikularisasi.....	83
3.2.1.4 T. Penerj. Harfiah, Kalke, dan Partikularisasi.....	83
3.2.1.5 Teknik Penerjemahan Harfiah dan Generalisasi....	84
3.2.1.6 T. Penerj. Harfiah, Kalke, dan Generalisasi.....	85
3.2.2 Teknik Reduksi .....	86
3.2.2.1 Teknik Reduksi dan Pungutan .....	89
3.2.2.2 Teknik Reduksi dan Penambahan .....	91
3.2.2.3 Teknik Reduksi dan Transposisi .....	93
3.2.2.4 Teknik Reduksi dan Modulasi .....	95
3.2.2.5 Teknik Reduksi, Penambahan, dan Tranposisi.....	97
3.2.3 Teknik Penambahan .....	97
3.2.3.1 Teknik Penambahan dan Reduksi.....	100
3.2.3.2 Teknik Penambahan dan Kalke.....	100
3.2.3.3 Teknik Penambahan dan Penghapusan.....	101
3.2.3.4 Teknik Penambahan dan Pungutan .....	102
3.2.3.5 T. Penambahan, Transposisi, dan Generalisasi....	102
3.2.3.6 T. Penambahan, Reduksi, dan Transposisi.....	104
3.2.4 Teknik Penghapusan .....	104
3.2.4.1 Teknik Penghapusan dan Penambahan .....	106
3.2.4.2 T. Penghapusan, Transposisi, dan Pungutan.....	106
3.2.5 Teknik Modulasi .....	107

3.2.5.1 Teknik Modulasi dan Reduksi .....	109
3.2.6 Teknik Transposisi.....	109
3.2.6.1 Teknik Transposisi dan Reduksi .....	110
3.2.6.2 Teknik Transposisi dan Penghapusan .....	111
3.2.6.3 T. Transposisi, Partikularisasi dan Penambahan....	111
4. Akurasi dan Keberterimaan Terjemahan Lisan.....	111
3.1 Terjemahan Akurat dan Berterima.....	112
3.2 Terjemahan Akurat tapi Tidak Berterima.....	116
3.3 Terjemahan Berterima tapi Tidak Akurat.....	117
3.4 Terjemahan Tidak Akurat dan Tidak Berterima.....	120
5. Kelancaran Penerjemah Lisan dalam Menyampaikan TT.....	121
6. Dampak Faktor, Strategi, dan Teknik Terhadap Kualitas Terjemahan	127
6.1 Dampak Faktor Terhadap Kualitas Terjemahan.....	127
6.2 Dampak Strategi dan Teknik Terhadap Kualitas Terjemahan.....	130

## BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan .....	137
2. Saran .....	141
2.1 Bagi Penerjemah Lisan .....	141
2.2 Bagi Akademisi dan Tenaga Pengajar Penerjemahan Lisan.....	141
2.3 Bagi Peneliti Lain .....	142

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data dengan Teknik Penerjemahan Harfiah.....	79
Tabel 2: Data dengan Teknik Penerjemahan Reduksi.....	86
Tabel 3: Data dengan Teknik Penambahan.....	97
Tabel 4: Data dengan Teknik Penghapusan.....	104
Tabel 5: Data dengan Teknik Modulasi.....	107
Tabel 6: Data dengan Teknik Transposisi .....	109
Tabel 7: Klasifikasi Terjemahan Akurat dan Berterima.....	111
Tabel 8: Kalkulasi Penggunaan Teknik-Teknik Penerjemahan dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan.....	132

## **DAFTAR BAGAN**

1. Bagan 1 : Pengambilan Catatan Penerjemahan Lisan Konsektif.....	19
2. Bagan 2 : Kerangka Pikir Penelitian .....	45
3. Bagan 3 : Skema Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman) .....	53
4. Bagan 4 : Penerjemahan Lisan Dua Arah dengan Tiga Partisipan .....	59

## **DAFTAR SINGKATAN**

BSu	: Bahasa Sumber
BSa	: Bahasa Sasaran
TS	: Tuturan Sumber
TT	: Tuturan Target
SC	: Scene



## ABSTRAK

**Dyah Ayu Nila Khrisna. S130306005. 2008. KAJIAN PENERJEMAHAN LISAN KONSEKUTIF DALAM KEBAKTIAN KEBANGUNAN ROHANI BERTAJUK “MIRACLE CRUSADE – THIS IS YOUR DAY!”. Tesis. Program Studi Linguistik Minat Utama Penerjemahan. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kaitan antara faktor-faktor yang terlibat dalam penerjemahan lisan, strategi serta teknik yang diterapkan penerjemah lisan dalam suatu kegiatan kebangunan rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day*” terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode simak catat, observasi tak berperan, wawancara, dan kuesioner yang diisi oleh para informan yang sekaligus ditugasi sebagai penilai tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan. Dengan sumber data yang berupa rekaman VCD kebaktian kebangunan rohani yang bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day*”, diperoleh data berupa gambar proses penerjemahan lisan dan transkrip tuturan selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini merupakan studi kasus yang berorientasi pada proses dan produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang terdiri atas faktor teknis dan non-teknis, masing-masing memberi pengaruh baik terhadap kelangsungan kegiatan penerjemahan lisan maupun hasil terjemahannya. Faktor teknis dalam kegiatan ini berupa *sound system* yang berkualitas prima dilengkapi dengan peralatan-peralatan penunjang seperti tata panggung yang spektakuler, LCD dan tata lampu yang sangat memadai serta ditunjang dengan kepanitiaan yang profesional. Selain itu sehubungan dengan faktor non-teknis, kompetensi penerjemah lisan tidak diragukan lagi mengingat profesi sebenarnya yang adalah seorang pendeta. Hal ini berkebalikan dengan interaksi antara penerjemah lisan dan pendengar yang adalah beberapa jemaat yang bersaksi di atas mimbar (panggung). Komunikasi di antara mereka sedikit mengalami kendala. Salah satu strategi yang memberi pengaruh yang sangat positif terhadap kualitas terjemahan adalah kondisi fisik penerjemah lisan yang sangat prima. Selain itu, dalam menyampaikan tuturan target, penerjemah lisan senantiasa berusaha menciptakan rasa dan nuansa yang sama dengan tuturan sumbernya. Hasil analisis menunjukkan ada 9 jenis teknik yang dipakai penerjemah lisan dalam menerjemahkan tuturan sumber. Dari kesembilan teknik tersebut, penerjemahan harfiah merupakan teknik yang paling banyak digunakan oleh penerjemah. Sehubungan dengan kualitas terjemahan, teknik penerjemahan harfiah juga memberi kontribusi paling banyak terhadap terciptanya terjemahan yang berkualitas (akurat, berterima, lancar disampaikan). Sedangkan terjemahan yang tidak berkualitas paling banyak dipengaruhi oleh teknik penghapusan.

Dari analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan penerjemahan lisan dalam kegiatan kebangunan rohani “*Miracle Crusade – This is your day*” serta strategi dan teknik yang diterapkan penerjemah lisan dalam kegiatan tersebut memberi dampak yang sangat signifikan terhadap hasil terjemahan.

## ABSTRACT

**Dyah Ayu Nila Khrisna. S130306005. 2008. AN ANALYSIS OF CONSECUTIVE INTERPRETING IN A CHRISTIAN SPIRITUAL EVENT ENTITLED “MIRACLE CRUSADE – THIS IS YOUR DAY! Thesis. Postgraduate Program of Sebelas Maret University Surakarta.**

This research aims at identifying the contribution of factors involved in the process of interpreting entitled “Miracle Crusade – This is Your Day!”, also observing the strategies and techniques applied during the process toward the quality of the interpretation.

The method used on this research was descriptive qualitative method. The data were obtained by applying some methods, i.e. observing the video, transcribing the utterances, delivering questionnaire to informants, and interviewing them. With the data source obtained from the miracle crusade with Pastor Benny Hinn held in Carnival Ancol, Jakarta, the research is a process and product-oriented -case study.

The result shows that factors, both technical and non-technical, give significant influence toward the process of interpreting. The sound systems used, the LCD provided, and the stage prepared are all perfectly managed. Due to the non-technical factor, the competencies of the interpreter and the good relationship within all participants make everything well run. One obstacle found during the process is the different background between the interpreter and the audiences. It creates several not-fluent - messages. The findings show that there are nine techniques applied on the translation delivered by the interpreter. From the techniques applied, literal translation reaches the highest position as the technique which is frequently used. The qualified interpretation is also mostly marked by this technique. Whereas, the technique of deletion creates the most inaccurate, unacceptable, and not-fluent interpretation.

From the analysis, it can be concluded that factors involved in the interpreting process, strategies and techniques applied on the delivery messages give a big and important contribution to the quality of translation. In other words, all components involved in a process of interpreting must be well and professionally prepared.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memegang peranan penting dalam menjembatani masuknya informasi dari dunia luar. Sebagian besar masyarakat di seluruh penjuru dunia memakai bahasa Inggris untuk komunikasi antar bangsa yang misinya untuk pengembangan dan peningkatan semua bidang, baik bidang teknologi, bisnis, ilmu pengetahuan maupun keagamaan. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Seiring dengan tuntutan zaman, masyarakat Indonesia mulai merambah ke dunia interlingual untuk mendapatkan kedudukan terpendang di jajaran internasional.

Ironisnya, banyak masyarakat Indonesia yang tidak menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi bangsa Indonesia untuk maju. Seperti telah diutarakan secara singkat di atas, lingkup informasi yang memuat tentang kemutakhiran zaman, yang bisa dengan mudah dan cepat diakses, kebanyakan ditulis atau disampaikan dalam bahasa Inggris. Mengacu pada kondisi ini, tentulah peran penerjemah tulis dan penerjemah lisan sangat dibutuhkan.

Untuk mengetahui seberapa penting kedua profesi tersebut, perlu kiranya kita menilik ulang dari induk ilmunya. Secara umum, penerjemahan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu penerjemahan bahasa isyarat, penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan. Dari ketiga jenis penerjemahan tersebut, penerjemahan tulislah yang paling sering

dipraktikkan di Indonesia. Sebaliknya, penerjemahan bahasa isyarat dan penerjemahan lisan jarang dilakukan.

Sekitar dua puluh tahun yang lalu, penerjemahan bahasa isyarat sempat muncul di layar televisi (TVRI). Kemunculannya pada waktu itu sangat membantu para tuna rungu di Indonesia dalam mengikuti berita-berita yang disiarkan oleh TVRI. Dengan alasan yang tidak begitu jelas, penerjemahan bahasa isyarat itu kemudian hilang dari layar televisi.

Nasib penerjemahan lisan tidak seburuk nasib penerjemahan bahasa isyarat. Fakta menunjukkan, tipe penerjemahan lisan ini sudah sering digunakan di forum-forum bertaraf internasional seperti Konferensi Asia-Afrika di Bandung dan KTT Negara-negara Non-Blok di Jakarta. Bahkan, di beberapa pengadilan tinggi di Indonesia seperti Pengadilan Negeri Denpasar Bali, penerjemahan lisan sering dipraktikkan pada saat berlangsungnya persidangan terhadap para pelanggar hukum, yang melibatkan orang asing. Aktivitas penerjemahan lisan juga dapat diamati di layar televisi setiap minggu sore, yang ditayangkan oleh RCTI. Meskipun demikian, kegiatan penerjemahan lisan masih dipandang kurang baik dari segi kuantitas dan kualitas.

Pada umumnya, penerjemahan lisan lebih sulit daripada penerjemahan tulis. Ada lima alasan yang mendasari pernyataan ini. Alasan pertama adalah penerjemah lisan harus menuntaskan tugasnya pada saat itu juga, yaitu saat dimulainya proses penerjemahan lisan dengan waktu jeda yang sangat terbatas. Sekali suatu proses dimulai, penerjemah lisan tidak mempunyai kesempatan untuk mengulang, merevisi, ataupun mengevaluasi terjemahannya. Jadi bisa dikatakan bahwa hasil dari suatu

penerjemahan lisan adalah “*non-correctable and non-verifiable.*” (Shuttleworth and Cowie, 1997: 84). Memang dalam kasus tertentu, penerjemah mempunyai hak untuk bertanya maupun meminta pembicara untuk mengulangi tuturannya. Namun perlu dicatat, ketidakmampuan penerjemah dalam menangkap maupun menyimak tuturan sumber yang kemudian mengalihkannya ke dalam bahasa sasaran, akan menunjukkan ketidakprofesionalan penerjemah itu sendiri.

Alasan kedua adalah bahwa dalam melakukan tugasnya, penerjemah lisan selalu berhubungan langsung dengan penutur. Kehadiran penutur sangat mempengaruhi proses penerjemahan lisan dan hal itu benar-benar dirasakan oleh penerjemah terutama dalam segi mentalitas. Dia mengemban tugas penting dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara penutur dengan pendengar.

Alasan ketiga adalah bahwa saat proses penerjemahan lisan berakhir, tidak ada bukti secara fisik yang ditinggalkan. Proses penerjemahan lisan hanya berlangsung sekali dan ‘dinikmati’ secara *live* oleh pendengar.

Alasan keempat adalah bahwa dalam penerjemahan lisan, teks yang dialihbahasakan merupakan tuturan lisan yang disampaikan oleh penutur. Teks tersebut diutarakan sesuai dengan keinginan penutur baik dalam hal penyampaian jalan pikiran maupun cara penyampaiannya. Jadi setiap saat bahasan dalam teks sumber bisa berubah walaupun masih dalam topik yang sama. Oleh karena itu, keterampilan yang dibutuhkan penerjemah lisan adalah keterampilan menyimak dan keterampilan bertutur. Selain itu, sebelum menunaikan tugasnya, penerjemah lisan diharapkan untuk mengetahui jenis teks, karakter penutur, peserta atau pendengar, serta menguasai topik yang akan diterjemahkan, karena pada saat menerjemahkan,

penerjemah harus menyesuaikan intonasi, pengucapan, maupun kecepatan penyampaian pesan dengan yang diutarakan oleh pembicara atau penutur.

Alasan kelima adalah bahwa selama proses penerjemahan lisan, penerjemah hanya bisa mengandalkan pengetahuan yang dia punya tanpa memperoleh kesempatan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai topik bahasan yang dia alihbahasakan. Namun di sisi lain, jalannya proses penerjemahan lisan masih berada di bawah satu topik yang telah ditentukan dan sudah diketahui sebelumnya oleh penerjemah. Selain itu, pendengar juga berada satu tempat dengan penutur dan penerjemah, yang sebelumnya mereka pun sudah tahu tentang topik yang akan dibawakan, sehingga fungsi mereka lebih cenderung ke pemahaman yang lebih dalam mengenai topik tersebut. Dalam keadaan ini pula, pendengar bisa menilai secara langsung kerja penerjemah lewat penampilan yang dia bawaikan maupun kelancaran saat tuturan sumber diterjemahkan, sehingga mereka bisa membandingkan bagaimana tuturan disampaikan oleh penutur dan penerjemah.

Mengingat bentuk bahasa yang dilibatkan dan cara penerjemahan lisan dilakukan serta karakteristik penerjemahan lisan, besar kemungkinan penerjemah akan menghadapi banyak kendala pada saat dia melakukan proses penerjemahan lisan. Karena kedua bahasa yang dilibatkan dalam penerjemahan lisan pada umumnya berbeda baik dalam hal sistem kebahasaan dan budaya, dan terbatasnya waktu yang tersedia bagi penerjemah dalam mengalihkan pesan, penerjemah akan menerapkan strategi-strategi yang berdampak pada kualitas terjemahan yang dihasilkannya.

Baik proses penerjemahan lisan, faktor yang terlibat, strategi penerjemahan yang diterapkan, dan juga dampak dari faktor dan strategi penerjemahan tersebut

terhadap kualitas terjemahan merupakan hal yang sangat perlu untuk dikaji. Melalui pengkajian itu akan terungkap fenomena penerjemahan lisan, yang hingga saat ini belum pernah atau bahkan tidak pernah diteliti di Indonesia.

Merujuk pada wacana di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji suatu kasus mengenai kompetensi seorang penerjemah lisan dalam suatu kegiatan rohani yang melibatkan proses penerjemahan lisan yang secara umum dilakukan secara konsekutif bertajuk *“Miracle Crusade – This is your day!”*. Peneliti tertarik untuk mengkaji kegiatan yang dipromotori oleh salah satu gereja besar di Indonesia ini karena selain menarik, dari kegiatan tersebut bisa dengan jelas diamati suatu proses berlangsungnya penerjemahan lisan di negara kita. Kegiatan kebangunan rohani yang diselenggarakan di pelataran pantai Carnival Ancol, Jakarta tersebut melibatkan satu pembicara utama yaitu seorang misionaris dari Amerika bernama *Benny Hinn* dan seorang penerjemah lisan yang sekaligus berprofesi sebagai pendeta. Tugas penerjemah lisan di sini adalah sebagai penyambung lidah pembicara utama, dalam artian si penerjemah lisan menerjemahkan tuturan Inggris pembicara ke dalam bahasa Indonesia. Karena kegiatan ini merupakan kebaktian penyembuhan, *audience* atau bisa dikatakan jemaat yang mayoritas orang Indonesia, turut dilibatkan untuk bersaksi di atas mimbar. Kesaksian tentang penyembuhan yang dituturkan dalam bahasa Indonesia wajib diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh si penerjemah lisan mengingat lawan tuturnya adalah seseorang yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Dengan demikian akan menjadi suatu pengalaman yang sangat menantang bagi si penerjemah lisan ketika dalam waktu yang hampir bersamaan harus menerjemahkan dua bahasa

sekaligus. Untuk mengetahui gambaran tentang kegiatan tersebut, berikut penggalan tuturan yang diambil dari data rekaman:

- (1) Pembicara : *“What happened to you today?”*  
 Penerjemah : **“Apa yang terjadi kepadamu hari ini?”**  
 Pendengar : “Puji Tuhan aku bisa jalan! Aku ngga pakai tabung oksigen lagi!”  
 Penerjemah : ***“Praise God I can walk! I don’t need that tank of oxygen anymore!”***

Dari contoh tuturan di atas secara umum bisa dikatakan bahwa penerjemah tampak menguasai dengan baik kedua bahasa dan cukup berkompeten dalam melakukan proses penerjemahan lisan. Berikut contoh yang lain:

- (2) Pembicara : *“You can breathe now?”*  
 Penerjemah : **“Bernafas dengan hidung. Tadinya ndak bisa.”**  
 Pendengar : “Hidungnya sembuh, tenggorokannya bagus, semuanya bagus, leher sampai kepala bagus.”  
 Penerjemah : ***“Everything now is good. Everything now is good. My mouth, my nose till my ear everything is good now.”***  
 Pendengar : “Suaranya bagus, suaranya bagus. Hidung, bagus semua.”  
 Penerjemah : ***“God is great. God is great!”***

Setelah mencermati contoh (2), apakah kita masih beranggapan bahwa si penerjemah cukup berkompeten? Sekalipun jawabannya tidak, pun itu belum tentu. Mengapa demikian? Banyak faktor yang melatarbelakangi terlontarnya terjemahan dalam suatu



proses penerjemahan lisan. Bisa jadi penutur yang berbicara terlalu cepat dan terlalu pelan atau audio yang digunakan kurang menunjang untuk berlangsungnya proses penerjemahan lisan. Selain itu, strategi yang diterapkan oleh penerjemah lisan juga bisa mempengaruhi kualitas terjemahan yang dihasilkan. Hal inilah yang menarik untuk dikaji. Dengan mengamati secara menyeluruh dan mendalam mengenai proses berlangsungnya penerjemahan lisan dalam kegiatan rohani ini, peneliti akan dapat mengetahui derajat profesionalitas penerjemah lisan dalam bidang penerjemahan lisan.

## **2. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, data yang diteliti adalah semua tuturan selama *testimony session* yaitu pada saat jemaat bersaksi di mimbar mengenai mujizat kesembuhan yang mereka alami. Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam sesi tersebut penerjemahan lisan berlangsung secara dua arah dan melibatkan lebih dari satu pembicara.

## **3. Rumusan Masalah**

Masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses berlangsungnya penerjemahan lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day!*”?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberhasilan dan ketidakberhasilan penerjemahan lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day!*”?

3. Strategi dan teknik penerjemahan apakah yang diterapkan pada saat aktivitas penerjemahan lisan berlangsung?
4. Bagaimanakah dampak dari faktor yang mempengaruhi proses penerjemahan lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk "*Miracle Crusade – This is Your Day!*" serta strategi dan teknik penerjemahan yang diterapkan terhadap kualitas terjemahan?

#### **4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. untuk menjelaskan proses berlangsungnya penerjemahan lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk "*Miracle Crusade – This is Your Day*",
2. untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan ketidakberhasilan penerjemahan lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk "*Miracle Crusade – This is Your Day*",
3. untuk menunjukkan strategi dan penerjemahan yang diterapkan pada saat aktivitas penerjemah lisan berlangsung,
4. untuk menjelaskan dampak dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerjemahan lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk "*Miracle Crusade – This is Your Day*" serta strategi dan teknik penerjemahan yang diterapkan terhadap kualitas terjemahan.

## **5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1. Manfaat teoretis; penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam bidang penerjemahan khususnya penerjemahan lisan. Selain itu, melalui penelitian ini pembaca akan mendapatkan informasi mengenai strategi yang tepat, guna menghasilkan terjemahan lisan yang berkualitas, serta gambaran mengenai penilaian kualitas terjemahan lisan yang didasarkan pada analisis akurasi, keberterimaan dan kelancaran penyampaian pesan.
2. Manfaat praktis; penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penerjemah lisan untuk meningkatkan kompetensi dalam penerjemahan lisan, terutama dalam penggunaan strategi dan penguasaan faktor yang berpengaruh pada kualitas penerjemahan lisan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### 1. Kajian Teori

##### 1.1 Pengertian Penerjemahan Lisan

Beragam definisi penerjemahan lisan diutarakan oleh pakar penerjemahan maupun linguistik dan sudut pandang yang digunakan juga beragam. Salah satu diantaranya adalah pendapat dari Shuttleworth dan Cowie (1997: 83) yang mengatakan bahwa: *“Interpreting is a term used to refer to the oral translation of a spoken message or text.”* Selain itu, oleh Jones (1996: 6), penerjemahan lisan diartikan sebagai berikut: *“The interpreter has first to listen to speaker, understand and analyze what is being said, and then resynthesize the speech in the appropriate form in a different language...”* Dari definisi tersebut dapat diidentifikasi bahwa pada hakikatnya penerjemahan lisan merupakan suatu proses pengalihan pesan lisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Namun menurut Nababan (2004: 18-19), pernyataan tersebut masih terlalu umum karena belum menyangkut *sign language interpreting* dan *sight translation*, yang masing-masing bahasa sumbernya berupa bahasa isyarat dan bahasa tulis. Masih dalam lingkup tentang pengertian penerjemahan lisan, Seleskovitch (1978: 2) berpendapat bahwa *“interpretation converts an oral message into another oral language.”* Pendapat serupa juga diutarakan oleh Gentile, Ozolins, dan Vasilakakos (1996: 5) bahwa *“Interpreting is the oral transfer of messages between speakers of different languages”* Dari kedua

pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerjemahan lisan, paling sedikit ada dua bahasa yang berbeda yang dilibatkan.

Dilihat dari fungsinya sebagai alat komunikasi lintas budaya, yaitu mengingat dilibatkannya dua bahasa yang berbeda dalam proses penerjemahan lisan, Arjona (1977: 35) mendefinisikan penerjemahan lisan sebagai “*the oral translation of a message across a cultural/ linguistic barrier.*” Selain itu, penerjemahan lisan bisa didefinisikan dengan melihat dari sudut pandang partisipan, yaitu siapa saja yang terlibat dalam proses penerjemahan lisan. Berkenaan dengan pernyataan ini, Weber (1984: 3) mengatakan bahwa “*interpretation is the oral transposition of an orally delivered message at a conference or a meeting from a source language into a target language, performed in the presence of the participants.*” Dengan demikian bisa dikatakan bahwa penerjemahan lisan ditandai dengan kehadiran partisipan atau lebih tepatnya disebut pendengar karena pesan disampaikan secara lisan. Brislin (dalam Nababan 2003: 114) juga mengatakan pendapat yang senada, yaitu:

Pengalihbahasaan menunjuk pada situasi komunikasi lisan dimana seseorang berbicara dalam bahasa sumber, alihbahasawan memproses informasi yang ditangkapnya dan kemudian mengalihbahasakan informasi itu ke dalam bahasa sasaran dan orang ketiga menyimak hasil proses itu.

Namun kemudian Nababan menambahkan bahwa konsep “kehadiran pendengar” atau orang ketiga di sini merupakan konsep yang relatif dalam artian tidak selalu merujuk pada kehadiran secara fisik. Karena dalam jenis penerjemahan lisan tertentu (misalnya, *remote interpreting*), pendengar tidak berhadapan secara langsung atau berada jauh dari penerjemah lisan

## 1.2 Peran Penerjemah Lisan

*“Role is a social science construct used to explain behaviour and examine attitudes between at least two participants in any social situation.”* Definisi yang diutarakan oleh Gentile, Ozolins, dan Vasilakakos (1996: 30) ini mengindikasikan bahwa secara umum, konsep ‘peran’ dijabarkan sebagai suatu hubungan antar partisipan yang saling berkaitan erat. Poin penting yang bisa diambil dari pengertian ini adalah; jika salah satu partisipan dalam sebuah interaksi sosial tidak berfungsi sebagai mana mestinya, maka konsep ‘peran’ tidak akan muncul dalam situasi tersebut. Hubungan antara murid dengan guru, misalnya. Seorang guru tidak akan memperoleh ‘peran’ sebagai seorang guru tanpa kehadiran murid. Demikian juga halnya dengan penerjemah lisan. Seorang penerjemah lisan tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya klien dan partisipan. Dalam hal ini, peran penerjemah lisan adalah sebagai penghubung komunikasi antar dua pihak yang tidak berbicara dalam bahasa yang sama. Seorang penerjemah lisan memegang kendali yang sangat penting dalam terciptanya suatu komunikasi interlingual.

Getzels (dalam Gentile, Ozolins, dan Vasilakakos 1996: 31) membagi peran seorang penerjemah lisan menjadi dua dimensi. Perilaku penerjemah lisan dalam menyikapi perannya termasuk dalam dimensi pertama yang disebut *ideographic dimension*. Dimensi kedua yang disebut dengan *nomothetic dimension* merujuk pada tanggapan dan sikap lingkungan terhadap peran penerjemah lisan. Sebagai contoh, merujuk pada data yang diambil, seorang penerjemah lisan yang sedang bertugas menyambung lidah penutur (pendeta) dalam suatu kegiatan rohani. Dimensi ideografik penerjemah dalam situasi ini diwujudkan melalui segala sesuatu yang dia

kerjakan sebagai wujud tanggung jawab pekerjaanya, termasuk di dalamnya penguasaan tempat dan pengetahuan di bidang religi sedangkan tanggapan jemaat terhadap hasil kerja penerjemah menjadi bagian dari dimensi kedua. Dengan ini menjadi jelas bahwa dalam kegiatan penerjemahan lisan, peran seorang penerjemah bisa disoroti dari dua aspek; fungsi penerjemahan lisan itu sendiri dan konteks dimana penerjemahan lisan itu bisa berfungsi.

Selain kedua aspek yang sudah disebutkan di atas, masih ada satu aspek lagi yang mempengaruhi konsep peran seorang penerjemah lisan, yaitu ‘fungsi bahasa.’ Fungsi bahasa erat kaitannya dengan bagaimana bahasa itu disampaikan. Bagi pendengar, sikap dan cara penerjemah lisan dalam menyampaikan pesan menjadi unsur yang sama pentingnya dengan pesan yang ingin disampaikan.

### **1.3 Tipe-Tipe Penerjemah Lisan**

Nababan (2004: 67) menggolongkan penerjemah lisan berdasarkan status profesi dan sifat kerjanya sehari-hari. Dilihat dari status profesinya, penerjemah lisan dapat digolongkan menjadi penerjemah amatir, semi professional, dan profesional. Penerjemah lisan amatir adalah orang yang melakukan aktivitas penerjemahan sebagai kegemaran atau hobi. Sebaliknya, penerjemah lisan profesional merupakan penerjemah yang menguasai pengetahuan deklaratif dan prosedural serta melakukan tugasnya demi uang. Sementara penerjemah lisan semi professional melakukan tugasnya selain untuk menyalurkan hobi juga untuk memperoleh uang.

Berdasarkan sifat kerjanya sehari-hari, Weber (1984:53) menggolongkan penerjemah lisan menjadi penerjemah lisan paruh waktu (*part-timer*) dan penerjemah

lisan penuh waktu (*full-timer*). Pada umumnya penerjemah paruh waktu melakukan kegiatan penerjemahan lisan bukan sebagai pekerjaan utamanya, sedangkan penerjemah penuh waktu mengandalkan profesi penerjemah lisan sebagai pekerjaan utamanya. Weber menambahkan bahwa pada umumnya penerjemah lisan penuh waktu diawali dari profesi sebagai penerjemah paruh waktu.

#### **1.4 Jenis-jenis Penerjemahan Lisan**

Berdasarkan tempat dan cara yang dilakukan, penerjemahan lisan dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

##### **(1) *Conference Interpreting***

Sesuai dengan namanya, *conference interpreting* merujuk pada kegiatan penerjemahan lisan yang berlangsung di suatu konferensi. Dalam jenis penerjemahan lisan ini biasanya melibatkan penerjemahan secara konsekutif (penerjemah lisan berbicara saat penutur sumber berhenti berbicara serta memungkinkan untuk membuat catatan) dan secara simultan (penerjemah menyampaikan tuturan sasaran dalam waktu yang hampir bersamaan dengan tuturan sumber). Pernyataan di atas sesuai dengan pengamatan Jones (1998: 6) mengenai *conference interpreting* yaitu: “*most conferences are conducted with simultaneous interpreting these days, though interpreters must be prepared to perform in the consecutive mode as well.*”



(2) *Court interpreting*

merupakan aktivitas penerjemahan lisan dengan setting formal, yang dilakukan di pengadilan, di kantor pengacara, atau di tempat-tempat yang ada kaitannya dengan hukum. Di sini penerjemah lisan bertugas sebagai pendamping klien (umumnya terdakwa) untuk menjembatani komunikasi antar partisipan yang terlibat dalam suatu proses persidangan; seperti hakim, jaksa, pengacara, saksi, dll. (Gonzales, et, al, 1991: 28)

(3) *Community Interpreting*

Nama *community interpreting* diambil dari latar belakang tempat diadakannya suatu kegiatan penerjemahan lisan. Aktivitas penerjemahan lisan yang dilakukan, misalnya, di rumah sakit, kantor polisi, lokalisasi, dll termasuk dalam kategori penerjemahan lisan ini.

(4) *Whispered Interpreting*

Walaupun jika sesuai namanya, seharusnya penerjemahan ini dilakukan secara berbisik, namun tidak demikian pada kenyataannya. *Whispered Interpreting* yang dikenal dalam bahasa Perancis sebagai “Chuchotage” ini umumnya dilakukan dengan cara berbicara pelan. Bahkan, alat bantu suara seperti mikrofon memungkinkan untuk digunakan. (Pöchhaker, 2004: 19). Jenis penerjemahan lisan ini diaplikasikan ketika partisipan yang terlibat tidak lebih dari dua orang, sehingga tidak membutuhkan suara yang keras.

#### (5) *Liaison Interpreting*

Digunakan ketika suatu kelompok kecil dari dua kubu yang tidak saling memahami bahasa lawan tuturnya mengadakan suatu diskusi atau negosiasi. Peristiwa ini umumnya terjadi dalam suatu rapat, pertemuan delegasi, atau perjanjian kesepakatan. Dalam kegiatan ini kedua kubu saling berinteraksi dengan memanfaatkan kehadiran seorang penerjemah lisan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi mereka akibat perbedaan bahasa. Tugas penerjemah dalam kegiatan ini adalah menerjemahkan dua bahasa secara dua arah. (cth: Inggris – Indonesia, dan Indonesia – Inggris). Seperti halnya *conference interpreting*, jenis penerjemahan lisan ini juga melibatkan penerjemahan lisan secara konsektif maupun simultan. Bedanya, dalam *liaison interpreting*, *scope*-nya lebih kecil dan ada komunikasi timbal balik antar petutur. (Elwis, 2004)

Di samping itu, masih ada beberapa jenis penerjemahan lisan yang biasa dipakai untuk situasi tertentu seperti: *sign language interpreting* (untuk orang-orang tuna rungu), *sight interpreting* (teks yang diterjemahkan secara lisan), *media interpreting* (termasuk di dalamnya dubbing dan subtitling), *remote interpreting* (penerjemahan lisan jarak jauh), dan *video conferencing*.

### 1.5. Prinsip Dasar Penerjemahan Lisan Konsektif

Dari data yang diperoleh, penelitian ini terfokus pada penerjemahan lisan jenis konsektif. Untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai jenis penerjemahan

lisan ini, berikut akan dikaji mengenai definisi dan penjelasan-penjelasan yang terkait.

### 1.5.1. Pengertian Penerjemahan Lisan Konsektif

Dalam serangkaian penerjemahan lisan yang pernah dilakukan, penerjemahan lisan konsektif adalah satu jenis penerjemahan lisan yang paling sering dilakukan. Terbukti dengan tetap dipakainya metode konsektuif dalam jenis penerjemahan lisan lain, seperti *liaison interpreting*, *conference interpreting*, *court interpreting*.

Secara umum, situasi penerjemahan lisan konsektif digambarkan sebagai berikut: penerjemah lisan berada satu tempat dengan pembicara dan mulai mengutarakan hasil terjemahannya setelah pembicara selesai menyampaikan tuturannya. Pernyataan ini didapat dari beberapa pendapat pakar penerjemahan, diantaranya Santiago (2002) yang mengatakan bahwa “*in its purest form, consecutive interpretation is a mode which the interpreter begins the interpretation of a complete message after the speaker has stopped producing the source utterance.*” Definisi serupa juga didapatkan dari Winkipedia yaitu, “*In consecutive interpreting, the interpreter starts speaking after the source-text speaker has finished.*” Definisi berikut memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai jenis penerjemahan lisan ini:

*In consecutive interpretation, the interpreter does not start speaking until the original speaker has stopped. He therefore has time to analyze the message as a whole, which makes it easier for him to understand its meaning. The fact that he is there in the room, and that the speaker has stopped talking before he begins, means that he speaks to his listeners face to face and he actually becomes the speaker (Seleskovitch, 1978: 123).*

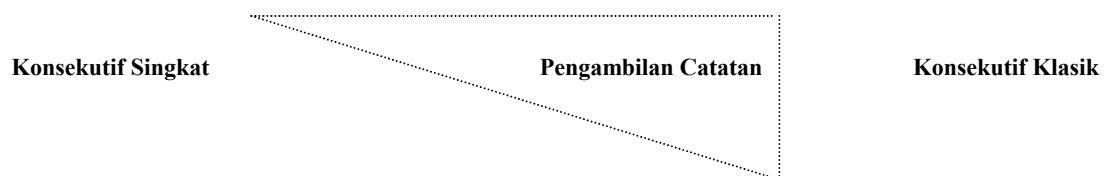
Dalam penerjemahan lisan konsekutif, penerjemah memegang peranan penting dalam kegiatan tersebut. Seperti tertulis dalam definisi di atas, penerjemah berperan ganda dalam suatu kegiatan penerjemahan lisan, yaitu selain sebagai penerjemah dia juga berperan sebagai pembicara. Pernyataan ini beralasan karena umumnya pendengar akan lebih menyimak ujaran-ujaran yang disampaikan oleh penerjemah lisan daripada pembicara utamanya.

Selain itu, membuat catatan (*note-taking*) merupakan ciri khusus lain dari penerjemah lisan konsekutif. Hal ini relevan dengan situasi kegiatan penerjemahan lisan yang digambarkan oleh Gerver dan Sinaiko (1978: 14). *“The interpreter sits with participants in the conference room and takes notes of what is being said. At the end of each statement he gives an oral translation, with or without the help of his notes.”* Penerjemah lisan konsekutif dianjurkan membuat catatan sembari menyimak tuturan sumber yang sedang disampaikan oleh pembicara utama guna membantunya ketika menyampaikan pesan sasaran, mengingat dengan jeda waktu yang cukup singkat dan keterbatasan memori yang dimiliki penerjemah. Berdasarkan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam penerjemahan lisan konsekutif terdapat tiga aktivitas utama yang dilakukan, yaitu: menyimak, mencatat, dan menyampaikan pesan sasaran, seperti yang dinyatakan dua pakar berikut ini:

- (1) *A consecutive interpreter listens to the speaker, takes notes, and then reproduces the speech in the target language.* (Nolan, 2005: 3)
- (2) *Consecutive interpretation is performed in two phases, the listening and note-taking phase, and the speech production phase.* (Gile, 1995:178)

### 1.5.2 Pengambilan Catatan

Sekalipun ada anjuran bagi penerjemah lisan konsekutif untuk membuat catatan selama menerjemahkan, hal ini sepertinya tidak mutlak dilakukan dan bisa diterapkan di segala situasi. Pada prinsipnya, catatan dibuat untuk membantu memori pendek penerjemah. Ketika dalam suatu kegiatan penerjemahan lisan tuturan sumber secara umum disampaikan secara singkat dan mudah dicerna oleh memori si penerjemah, membuat catatan hanya akan menambah beban dan mengganggu konsentrasi. Terlebih, Pöchhacker (2004: 18-19) mengklasifikasikan penerjemahan lisan konsekutif menjadi dua jenis: Konsekutif Klasik (*classic consecutive*) dan Konsekutif Singkat (*short consecutive*). Berikut bagan kontinum mengenai kedua jenis penerjemahan konsekutif tersebut:



**Bagan 1. Pengambilan catatan penerjemahan konsekutif**

Pada penerjemahan lisan konsekutif klasik, penerjemah lisan melakukan pencatatan secara sistematis sepanjang pembicara menyampaikan materinya, sebaliknya pada penerjemahan lisan konsekutif singkat, penerjemah tidak melakukan pencatatan karena tuturan yang disampaikan pembicara lebih singkat dan mudah

ditangkap oleh penerjemah. Dengan demikian, pengambilan catatan dalam suatu kegiatan penerjemahan lisan, bukanlah suatu keharusan namun lebih ke kebutuhan.

## **1.6. Faktor dalam Penerjemahan Lisan**

Dalam penerjemahan lisan, diidentifikasi adanya dua faktor utama pemberi pengaruh terhadap disampaikannya hasil tuturan sasaran oleh penerjemah. Kedua faktor tersebut adalah faktor teknis dan non-teknis.

### **1.6.1 Faktor Teknis**

Faktor teknis mengacu pada kondisi fisik berlangsungnya proses penerjemahan lisan yang di antaranya meliputi: kualitas peralatan yang digunakan, seperti: mikrofon, *sound system*, *booths* dan *headset* (untuk penerjemahan simultan), kondisi dan situasi ruangan, serta jarak antara penutur, penerjemah, dengan pendengar atau *audience*. Peralatan yang memadai akan menunjang kelancaran dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan pembicara kepada peserta. Sebaliknya, kondisi ruangan yang kurang kondusif, yang terlalu besar atau menimbulkan gema misalnya, dan jarak antar partisipan yang terlalu jauh, akan menciptakan suatu penghalang besar bagi penerjemah lisan dan pendengar dalam menerima pesan dari tuturan sumber. Dengan demikian, meski pesan yang disampaikan termasuk dalam kategori akurat, tanpa dukungan peralatan yang layak, pesan tersebut tidak akan sampai ke telinga pendengar dengan sempurna. Berkenaan dengan hal ini, Thiery (dalam Nababan, 2004: 8) menyebutkan beberapa faktor teknis yang mempengaruhi keberhasilan penyampaian pesan dalam suatu proses penerjemahan lisan:

*...if the interpreter cannot hear properly; if they cannot see the speaker and audience properly, and of course the screen; if the slides are to be shown; ...if they are expected to squat for a full working day in ill-ventilated rabbit-hutches; ...if the participants cannot hear the interpreters properly over the headphones; or if they hear the interpreters only too well because of bad sound-proofing of the booths; if there is interference between the simultaneous interpreting system and the loud speaker system.*

Oleh karena itu, sebagai penerjemah lisan profesional, sebelum bertugas, penerjemah harus memastikan kualitas sound sistem dan peralatan yang akan dipakainya. Penerjemah juga tidak perlu ragu untuk meminta sound dengan kualitas yang baik kepada kliennya sekalipun harus dengan biaya sewa yang cukup mahal. (Weber, 1984: 63)

### **1.6.2 Faktor Non-Teknis**

Penerjemahan lisan merupakan proses komunikasi yang melibatkan tiga komponen penting yang masing-masing memegang peranan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketiga komponen tersebut adalah penutur, penerjemah, dan pendengar. Cara penutur menyampaikan pesan akan mempengaruhi cara penerjemah dalam menyampaikan pesan sasaran dan cara penyampaian penerjemah akan mempengaruhi respon pendengar dalam menangkap pesan tersebut. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor non-teknis yang memberi pengaruh terhadap suatu proses penerjemahan lisan.

Dari ketiga komponen penting tersebut, faktor dari penerjemah lisan lah yang paling banyak mendapat sorotan. Kompetensi penerjemah lisan diyakini membawa dampak yang cukup signifikan pada keberhasilan suatu kegiatan penerjemahan lisan. Dalam penerjemahan lisan konsektif khususnya, penerjemah lisan diharapkan

mempunyai memori yang kuat, pemahaman spontan, dan konsentrasi yang tinggi, mengingat dalam prakteknya penerjemah lisan hanya diberi waktu yang sangat singkat untuk menangkap seluruh isi pesan dari tuturan pembicara. Paparan mengenai kompetensi penerjemah lisan ini akan dibahas lebih lengkap di sub bab berikutnya.

Dalam kaitannya dengan penutur atau pembicara, Namy (dalam Nababan, 2004: 54) menyebutkan beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dan dinilai membawa pengaruh terhadap proses penerjemahan lisan seperti: siapa pembicaranya, apa kebangsaannya, apa dan bagaimana latar belakang budayanya, bagaimana “dunia pikirannya”, apa yang diharapkannya dari pertemuan atau dialog itu, apa posisi pemerintahannya dalam negosiasi itu, apa dan bagaimana pandangan pribadinya. Selain itu, kemampuan si penutur dalam berbicara, termasuk di dalamnya intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, menjadi hal yang juga patut untuk dipertimbangkan.

Komponen terakhir yang juga turut berpengaruh dalam suatu proses penerjemahan lisan adalah pendengar. Latar belakang budaya dan asal komunitas pendengar perlu mendapatkan perhatian dari penerjemah dan penutur guna menunjang keberhasilan penerjemahan lisan. Nababan (2004: 65) menyebutkan beberapa pertimbangan mengenai faktor pengaruh dari pendengar yang tidak boleh dikesampingkan, diantaranya:

- Siapa pendengarnya? Apakah mahasiswa, diplomat, pengusaha, pekerja?
- Apa kebangsaannya?



- Apa yang dia harapkan dari konferensi itu?
- Apa dan bagaimana latar belakang budayanya?
- Apa bahasa ibunya?
- Apakah bahasa yang didengarnya adalah bahasanya sendiri?
- Perlukah penerjemah lisan menyesuaikan bahasanya dengan bahasa para pendengar agar mereka dapat memahaminya dengan baik?
- Seberapa baik pengetahuannya tentang pokok permasalahan atau topik yang didengarnya?
- Apakah mereka memerlukan penjelasan tambahan?
- Apakah penerjemah lisan perlu menjelaskan yang dimaksud dengan istilah tertentu?

### 1.7 Kompetensi Penerjemah Lisan

Kompetensi penerjemah lisan merupakan sistem dasar pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam menerjemahkan. Pengertian ini berpijak pada definisi umum ‘kompetensi’ oleh PACTE (2000: 100) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan *“the underlying system of knowledge and skills that enable someone to do particular thing.”* Dalam kaitannya dengan hal ini, Schaffner dan Adab (2000) menambahkan bahwa kompetensi penerjemah lisan menuntut dikuasainya dua pengetahuan yaitu pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang penerjemahan dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang cara menerjemahkan). Kedua pengetahuan ini digunakan sebagai landasan dalam menentukan parameter kompetensi penerjemah lisan. Selain itu, penguasaan dua atau

lebih bahasa merupakan syarat mutlak bagi seseorang yang ingin menggeluti bidang penerjemahan lisan.

Sebagai bentuk khusus kompetensi komunikatif, sama halnya dengan penerjemah tulis, kompetensi penerjemah lisan terdiri atas beberapa kompetensi, diantaranya menurut Neubert (2000: 6) terdapat: (1) kompetensi kebahasaan, (2) kompetensi bidang ilmu atau *subject matter*, (3) kompetensi kultural, dan (4) kompetensi transfer. Kompetensi kebahasaan menuntut penguasaan sistem fonologi, morfologi, tata bahasa, dan leksikal bahasa sumber dan bahasa sasaran, mengingat fungsinya sebagai fondasi utama bagi kompetensi-kompetensi yang lain. Kompetensi berikutnya merupakan akses perolehan informasi yang terkait dengan bidang ilmu yang sedang ditangani penerjemah lisan. Penguasaan bidang ilmu itu akan sangat membantunya dalam mengalihkan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan lisan sangat terikat dengan unsur budaya pembicara dan partisipan. Di sinilah letak pentingnya kompetensi kultural. Seorang penerjemah lisan harus akrab dengan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman.

Kompetensi terakhir meliputi taktik dan strategi menerjemahkan tuturan sumber ke dalam tuturan sasaran. Sebagai bagian dari kompetensi transfer, seorang penerjemah lisan juga dituntut untuk memiliki kemampuan menyimak dan bertutur. Menurut Nababan (2004: 50), ketrampilan menyimak dari suatu masyarakat tutur akan sangat membantu seorang penerjemah lisan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh perbedaan aksen ataupun dialek. Sedangkan ketrampilan bertutur mencakup ketrampilan mengatur suara dan menyampaikan tuturan sasaran

dengan jelas, lancar, dan dengan kecepatan yang sesuai. Selain itu, profesi ini juga menuntut seseorang untuk pandai menguasai diri sendiri, baik dari segi emosi maupun mental. Seperti sudah diungkapkan sebelumnya, peran penerjemah lisan selain menerjemahkan, dia juga bertindak sebagai pembicara utama. Oleh karena itu, seorang penerjemah lisan harus mampu menunjukkan perilaku seorang pembicara publik yang baik ketika sedang bertugas, “*A good interpreter must be a trained public speaker,*” demikian dinyatakan oleh Pöchhacker (2004: 125).

Ditambahkan oleh Shuttleworth & Cowie (1997: 28), seorang penerjemah lisan, khususnya penerjemah lisan konsekutif, wajib menguasai sejumlah ketrampilan seperti: pemahaman dan penguasaan bahasa sumber dengan baik, kemampuan mencatat dengan cepat dan cermat, memiliki pengetahuan umum yang luas dan lengkap, memiliki memori yang kuat dan kemampuan mengingat yang bagus, dan memiliki kepercayaan diri yang bagus terkait dengan profesinya sebagai pembicara di depan publik. Menegaskan pada poin terakhir, Weber (1984: 28) menambahkan agar penerjemah lisan senantiasa mengasah kemampuan untuk meningkatkan kecepatan pengalihan pesan.

Masih dalam kaitannya dengan kompetensi penerjemah lisan, Suryawinata (2003: 27) juga memaparkan sejumlah kriteria yang wajib dimiliki oleh seorang penerjemah lisan, diantaranya: (1) menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, (2) mengenal budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran, (3) menguasai topik atau masalah dalam wicara yang diinterpretasikan, (4) kemampuan untuk memahami bahasa lisan, (5) kemampuan untuk mengungkapkan gagasan secara lisan, (5) kemampuan untuk mendengarkan, mencatat, dan mengungkapkan isi informasi pada

saat yang bersamaan, dan (6) kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat (langsung).

## **1.8 Strategi dan Teknik Penerjemahan Lisan**

Strategi penerjemahan lisan merupakan langkah atau tindakan yang bisa diambil seorang penerjemah lisan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya masalah bahkan mengatasinya ketika masalah tersebut muncul. Berikut disajikan beberapa strategi yang harus dikuasai dan dipersiapkan oleh seorang penerjemah lisan, sebelum dan pada saat bertugas. Strategi ini disajikan berdasarkan pengalaman seorang penerjemah lisan profesional yang bekerja di sebuah proyek milik perusahaan asing di Indonesia serta pendapat dari beberapa pakar penerjemahan lisan.

### **1.8.1. Langkah-langkah dalam Kegiatan Penerjemahan Lisan**

#### **1.8.1.1. Sebelum (Persiapan pribadi)**

Pekerjaan seorang penerjemahan lisan cukup menguras tenaga dan pikiran, khususnya penerjemah lisan konferensi (*conference interpreting*). Penerjemah bersangkutan dituntut untuk berdiri berjam-jam dengan pikiran tetap fokus pada penutur sumber secara keseluruhan, baik tuturan yang disampaikan maupun *gesture* yang dibawakan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam tuturan sasaran. Oleh karena itu, untuk bisa menekuni profesinya, seorang penerjemah lisan harus senantiasa menjaga kondisi fisiknya dengan cara menerapkan pola hidup sehat dan teratur (Nolan, 2005: 18). Selain persiapan fisik yang senantiasa harus diperhatikan, ada peralatan lain yang juga harus dipersiapkan ketika akan bertugas yakni alat tulis

dan buku catatan. Peralatan ini dipakai saat penerjemah lisan melakukan *note-taking*, terutama dalam penerjemahan lisan bentuk konsektif. Selain itu, alat tersebut juga akan berguna saat pembicara memberi kesempatan pendengar untuk bertanya. Satu hal lagi yang tidak boleh dilewatkan, seorang penerjemah lisan harus datang tepat waktu, minimal 30 menit sebelumnya. Dalam durasi waktu 30 menit tersebut, penerjemah bisa mengecek semua kelengkapan sebelum bertugas, termasuk peralatan dan *sound system* yang akan digunakan.

Sebelum bertugas, penerjemah lisan juga dianjurkan untuk mengadakan kontak dengan pembicara. Dengan kontak ini, penerjemah bisa menanyakan apakah nantinya pembicara menggunakan *hard copy* atau tidak. Jika ya, terlebih dahulu penerjemah bisa memintanya sehingga bisa mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah-istilah yang mungkin masih asing di benak penerjemah. Jika tidak, penerjemah bisa mengadakan *translation brief* dengan menanyakan poin-poin penting yang hendak disampaikan oleh pembicara. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan penyampaian pesan bisa diantisipasi sejak awal. Selain itu, dengan *translation brief*, penerjemah bisa mengadakan negosiasi mengenai kecepatan dan penggalan penyampaian materi oleh pembicara, sehingga nyaman bagi kedua pihak. Umumnya dalam penerjemahan lisan konsektif, penerjemah lisan dapat menangkap tuturan pembicara dengan baik sebanyak enam sampai tujuh kata dalam sekali ucap.

#### **1.8.1.2. Saat Bertugas**

Setiap penerjemah lisan harus benar-benar menyadari bahwa kegiatan penerjemahan lisan dapat berlangsung dimana saja dan dalam situasi apa saja. Oleh

karena itu, seorang penerjemah lisan harus mampu menyusun strategi-strategi guna kelancaran menjalankan tugasnya. Strategi-strategi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu strategi yang berorientasi pada pesan sasaran, yang diredefinisikan oleh Molina dan Hurtado (2002) menjadi “teknik penerjemahan” dan strategi yang berorientasi pada sikap. Dalam penerjemahan lisan, jenis strategi yang kedua inilah yang disebut sebagai “strategi penerjemahan”, yaitu strategi yang direalisasikan oleh penerjemah lewat sikap maupun produksi suara berkenaan dengan permasalahan yang ditemui selama proses penerjemahan lisan berlangsung. Berikut paparannya:

### 1.8.2. Strategi Penerjemahan Lisan

- Penerjemah lisan harus senantiasa melakukan kontak mata dengan lawan bicara maupun pendengarnya. Jika pandangan mata seorang penerjemah hanya terfokus pada satu objek tertentu, catatan misalnya, selain mengganggu serangkaian proses komunikasi, penerjemah juga akan melewatkan pesan non-verbal yang berusaha disampaikan oleh pembicara sumber. Hal ini sama dengan yang diutarakan oleh Weber (1984:38) bahwa *“Interpreters are supposed to establish eye-contact with the audience, since there is always the risk of looking at their notes all the time, thereby losing contact and communicative interaction with the recipients of the message.”*

Sebagai tambahan, penerjemah lisan tidak dianjurkan untuk terpancang pada teks tertulis yang disediakan oleh pembicara. Penerjemah harus tetap berkonsentrasi pada ujaran yang disampaikan oleh pembicara

karena proses mendengarkan dan mengolah pesan dalam skala *Short Term Memory* lebih cepat dibanding dengan membaca, sehingga terkadang penerjemah melakukan improvisasi dan menyimpulkan pesan yang didengarnya. Selain itu, pandangan penerjemah lisan juga tidak boleh hanya terfokus pada penutur. Umumnya penerjemah mengambil tindakan ini guna mengejar keakuratan pesan. Namun perlu disadari, sikap ini menghasilkan tuturan yang tidak komunikatif sehingga rasa yang ingin disampaikan penutur tidak dirasakan sama oleh pendengar.

- Sesuai dengan fungsinya sebagai *public speaker*, penerjemah lisan harus menyampaikan pesan dengan seyakini dan sejelas mungkin, dengan volume suara yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat penerjemahan lisan berlangsung. Apabila pembicara berbicara terlalu pelan, penerjemah hendaknya meminta pembicara untuk menambah volume bicaranya agar tidak terjadi salah interpretasi dan pengulangan, sehingga pesan bisa diterima dengan jelas oleh pendengar.
- Penerjemah lisan harus senantiasa berdiri atau duduk di dekat pembicara untuk kemudahan penangkapan pesan.
- Dalam menyampaikan pesan, penerjemah lisan sama sekali tidak diizinkan untuk menambah atau pun mengurangi isi pesan sehubungan dengan keakurasiannya. Seorang penerjemah lisan tidak diperbolehkan menduga-duga isi pesan sumber untuk disampaikan ke sasaran hanya untuk menyembunyikan ketidaktahuannya. Namun demikian, penerjemah lisan

mempunyai hak untuk meminta pembicara mengulang poin penting yang disampaikan, terutama yang berkenaan dengan nama ataupun nomor, untuk menghindari salah penyampaian pesan. Dengan demikian benar pendapat Santiago (2002) yang mengatakan bahwa *“In some cases, the interpreter may ask a question to the speaker to make sure about what the speaker has said, for example, asking about number, name, etc”*

- Intonasi yang disampaikan penerjemah harus sesuai dengan yang disampaikan pembicara, bahkan dalam penggunaan kata ganti orang pun harus sama dengan yang disampaikan oleh pembicara. Sebagai contoh: *“I’m Andrew, 25 years old and I’m from Australia”* tidak diterjemahkan menjadi “**Namanya** Andrew, **umurnya** 25 tahun, dan **dia** berasal dari Australia.” Hal ini sangat relevan dengan pernyataan ketua ikatan penerjemah lisan UN yang mengatakan bahwa *“professional interpreters speak in the first person on behalf of the speaker,...”* Di sisi lain, ketika penerjemah lisan harus menerjemahkan kata ganti objek yang merujuk pada pendengar, penerjemah harus mempertimbangkan latar belakang dan asal komunitas partisipannya tersebut. Misalnya sapaan yang diutarakan oleh penutur berikut: *“I’m very pleased to be with **you** here.”* Objek **you** oleh penerjemah lisan bisa diterjemahkan bervariasi ke dalam bahasa Indonesia, tergantung dari komunitas pendengarnya. Dalam komunitas jemaat Kristen misalnya, kata **you** bisa diterjemahkan menjadi “saudara-saudara”. Atau dalam komunitas pelajar atau anak-anak, penerjemah lisan bisa menggantikan kata **you** menjadi “teman-teman” atau “adik-adik”.



### 1.8.3. Teknik penerjemahan

Penerjemah lisan bertanggung jawab penuh atas tersampainya pesan sumber kepada pendengar. Dengan demikian, penerjemah lisan harus mampu menangkap ide wacana yang disampaikan oleh pembicara dan kemudian mengalihbahasakannya ke dalam bahasa sasaran dengan ide yang sama pula, dan tentunya bisa dimengerti oleh pendengar. Analisis kilat terhadap bentuk maupun isi pesan sumber wajib bisa dilakukan oleh penerjemah lisan, beberapa teknik penerjemahan yang bisa diaplikasikan oleh penerjemah lisan antara lain sebagai berikut:

#### a. Reduksi (*Reduction*)

Dalam menganalisis pesan sumber, penerjemah lisan harus mampu mengidentifikasi poin penting dari keseluruhan ujaran yang disampaikan penutur. Sehubungan dengan kecepatan ujaran yang disampaikan penutur, penerjemah lisan terkadang dikondisikan untuk mengurangi beberapa elemen dari kalimat sumber, terutama pada kalimat kompleks atau majemuk. Dengan kondisi seperti ini penerjemah dituntut untuk tetap bisa menyampaikan poin penting kalimat tersebut tanpa mengurangi isi pesannya. Berikut contoh kalimat yang dikutip dari Nolan (2005: 27); *"I fell down the stairs and therefore have a broken leg."* Untuk menyiasati pengalihan pesan kalimat ini, Nolan menyarankan diaplikasikannya strategi '*Piece by piece*', yaitu menentukan komponen kata yang penting dan tidak dari suatu kalimat majemuk. Dengan strategi ini, kata yang bisa dihilangkan dari kalimat tersebut adalah konjungsi '*therefore*' sehingga menjadi *"I fell down the stairs and have a broken*

*leg*”. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Saya terjatuh dari tangga dan kaki saya patah” terbukti lebih efektif dibandingkan dengan terjemahan “Saya terjatuh dari tangga dan karena itu kaki saya patah.” Dalam hal ini penerjemah tidak melakukan suatu pengkianatan terhadap pesan sumber, karena isi pesan tetap utuh disampaikan.

Kalau Nolan memiliki strategi *piece by piece*, Seleskovitch (1978:8) menawarkan strategi serupa yang dinamakan ‘*dropping form*’, yaitu menghilangkan kata bahkan struktur kalimat guna membantu konsentrasi penerjemah dalam menganalisis pesan tuturan sumber. *“It is clear that if the interpreter doesn't translate some details, the interpretation will not be perfect but still adequate, whereas, if he/she misses out significant points of the discourse, the result will be a seriously flawed performance.”* Weber (1984: 24)

#### **b. Penambahan (*Addition*)**

Penambahan dilakukan oleh penerjemah dengan tujuan untuk memperjelas makna yang secara ellipsis disampaikan oleh tuturan sumber. Newmark (1998: 91) mengatakan bahwa umumnya penambahan diterapkan pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya, istilah, dan linguistik guna mencapai syarat keberterimaan dalam bahasa sasaran. Selain hal tersebut, Nida (1964) menambahkan bahwa teknik penambahan ini juga digunakan untuk menyesuaikan bentuk pesan sumber dengan pesan sasaran, menampilkan struktur semantik yang sepadan, dan menghasilkan efek komunikatif yang sama.

### c. Transposisi (*Transposition*)

Transposisi merupakan bagian dari pergeseran yang dilakukan dalam penerjemahan karena adanya perbedaan unsur-unsur gramatikal antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Sebagai contoh, pergeseran kelas kata dari verba menjadi nomina atau sebaliknya.

BSu : *The neighbors were hostile to the family*

BSa : Para tetangga itu memusuhi keluarga tersebut

Pada contoh kalimat di atas terdapat satu kata yang mengalami transposisi di bahasa sasarannya (BSa). Kata tersebut adalah “*hostile*” yang merupakan kata sifat yang kemudian dalam bahasa sasaran berubah menjadi ”memusuhi” yang kelas katanya adalah kata kerja.

### d. Modulasi (*Modulation*)

Modulasi merupakan pergeseran sudut pandang. Vinay & Darbelnet (dalam Newmark, 1998: 88) menyebutkan bahwa modulasi dapat berupa pengubahan kalimat dari aktif menjadi pasif atau sebaliknya, negatif menjadi positif, tersirat menjadi tersurat, dan sebagainya. Seperti contoh kalimat sasaran berikut yang mengalami perubahan struktur dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

BSu : *The divorce for him is such a disaster that is difficult to restrain*

BSa : Perceraian ini baginya adalah suatu bencana yang sulit untuk dicegah

Pada contoh kalimat di atas, bagian yang menunjukkan terjadinya modulasi adalah kata kerja ‘*restrain*’, yang berpola aktif, berubah menjadi “dicegah” yang dalam bahasa Indonesia mempunyai pola pasif.

#### e. Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Suryawinata (2003:40) secara umum memberikan pengertian teknik penerjemahan ini sebagai “terjemahan yang mengutamakan padanan kata atau ekspresi di dalam bahasa sasaran yang mempunyai rujukan atau makna yang sama dengan kata atau ekspresi dalam bahasa sumber.” Sehubungan dengan hal ini, Nababan (2003: 32) mencoba memberikan analisis bahwa terjemahan harfiah kemungkinan dilakukan seperti penerjemahan kata-per-kata, yang kemudian diselaraskan dengan susunan kalimat bahasa sumbernya. Sebagai contoh:

BSu: *One of his dreams is to buy a new expensive car.*

BSa: Satu dari mimpi-mimpinya adalah untuk membeli sebuah baru mahal mobil (terjemahan kata-per-kata).\*

Satu dari mimpi-mimpinya adalah membeli sebuah mobil mahal baru (terjemahan harfiah).

Ditambahkannya lagi, jenis terjemahan harfiah bisa dilakukan jika struktur kalimat antara kedua bahasa berbeda. Definisi terjemahan harfiah menurut Nababan ini merujuk pada pengertian yang disebutkan dalam *Dictionary of Translation Studies*, yang dituliskan bahwa:

“....., as literal translation is sometimes understood as including the related notion of WORD-FOR-WORD TRANSLATION. A literal translation can be defined in linguistic terms as a translation “made on a level lower

*than is sufficient to convey the content unchanged while observing TL norms.” (Shuttleworth & Cowie, 1997: 95)*

Berbeda lagi dengan pendapat yang diutarakan oleh Larson (1984:16). Menurutnya, terjemahan harfiah adalah terjemahan yang meniru bentuk bahasa sumber. Dengan kata lain, terjemahan harfiah adalah penerjemahan kata-per-kata. Lalu, mana yang benar? Keduanya benar. Setelah dicermati dengan seksama, yang membedakan antar kedua pengertian ini hanyalah istilah yang digunakan. Larson menamakan metode terjemahan kata-per-kata menurut Newmark dengan terjemahan harfiah, sedangkan terjemahan harfiah menurut Newmark, oleh Larson disamakan dengan terjemahan harfiah modifikasi.

#### **f. Adaptasi (*Adaptation*)**

Adaptasi merupakan teknik penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat bahasa sasaran. Teknik ini pada umumnya digunakan untuk menerjemahkan drama dan puisi dimana, menurut Newmark (1988: 46), penerjemah tetap mempertahankan tema, karakter dan alur cerita. Penerjemah mengubah konteks budaya bahasa sumber ke dalam budaya bahasa sasaran untuk kemudian menulis kembali teks BSu ke dalam BSa. Beberapa perubahan dapat dilakukan oleh penerjemah dengan tujuan agar teks terjemahan dapat berterima bagi pembaca khusus, misalnya untuk kalangan anak-anak. Mungkin contoh adaptasi memang banyak dan mudah ditemukan pada bacaan anak-anak. Di toko buku, banyak terdapat cerita anak yang diadaptasi dari cerita-cerita barat, seperti cerita *Cinderella*, *Beauty and the Beast*, Putri Salju, dan masih banyak lagi. Sering pula cerita-cerita tersebut diadaptasi ke dalam bentuk drama

untuk dipentaskan. Dalam cerita-cerita tersebut tema, karakter dan alur tidak berubah namun terkadang bahasa yang digunakan penerjemah disesuaikan dengan pembaca teks bahasa sasaran atau penonton (apabila itu dalam bentuk drama pementasan).

#### **g. Pungutan (*Borrowing*)**

Pungutan merupakan pemakaian kata secara langsung dari bahasa sumber, yang disebut sebagai “Pure Borrowing”. Suryawinata (2003: 70) mendefinisikan teknik ini sebagai strategi penerjemahan yang membawa kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, kata dalam bahasa sumber oleh penerjemah dipungut untuk dipakai dalam bahasa sasaran tanpa melalui proses pengalihan pesan. Contoh: “*Mouse*” (komputer) diterjemahkan sama menjadi “*Mouse*”. Ada satu jenis lagi teknik pungutan yang sedikit mengalami perubahan dalam hal pengalihan pesannya. Teknik yang lebih dikenal dengan “naturalisasi” ini tidak mengambil kata dalam bahasa sumbernya secara langsung tapi menyelaraskan kata tersebut dengan bunyi dan tulisan yang hampir menyerupai bahasa sumber sehingga berterima dalam bahasa sasaran. Contohnya: “*Computer*” menjadi “Komputer”.

#### **h. Penghapusan (*Deletion*)**

Teknik ini menyerupai reduksi yaitu dilakukannya penghapusan komponen-komponen kata atau pesan dari tuturan sumber. Yang membedakannya adalah, dengan teknik ini, pesan sumber sama sekali tidak disampaikan dalam tuturan sasaran dengan pertimbangan perbedaan budaya. Misalnya, kata-kata tabu yang tidak berterima dalam bahasa sasaran.

Selain ketujuh teknik di atas, Molina dan Hutardo Albir (2002), menawarkan 11 teknik lain yang diharapkan bisa digunakan sebagai acuan dalam menganalisis hubungan kesepadanan terjemahan. Kesebelas teknik tersebut antara lain:

**i. Amplifikasi (*Amplification*)**

Amplifikasi adalah teknik untuk meredefinisikan suatu istilah yang tidak ditemukan padanannya. Redefinisi yang dimaksud bukan berarti menggantikan suatu istilah dengan istilah baru, tetapi mencoba memparafrasekan istilah tersebut secara eksplisit. Sebagai contoh: *marhusip* (Batak) diterjemahkan menjadi “lamaran tradisi Batak”.

**j. Kalke (*Calque*)**

Kalke adalah teknik *penerjemahan* literal dari suatu kata atau frasa bahasa sumber secara langsung ke dalam bahasa sasaran. Contohnya: *Jesus Christ* menjadi Yesus Kristus.

**k. Kompensasi (*Compensation*)**

Sebuah makna yang tidak bisa disampaikan ke dalam bahasa sumber dengan posisi yang sama. Sebagai contoh: *I worship thee*. Dalam bahasa Perancis, kata “*thee*” tidak seperti halnya diterjemahkan menjadi kata “*you*” dalam bahasa Inggris. Kata “*thee*” memiliki makna yang lebih dari sekedar “*you*” yang ditujukan kepada seseorang dengan sekaligus mengekspresikan rasa hormat. Yang menjadi masalah adalah, bahasa Perancis tidak memiliki kesepadanan makna dan rasa yang bisa diwakilkan dengan satu kata. Dengan demikian, untuk mengkompensasinya,

penerjemah menambahkan vokatif “O” untuk mengekspresikan rasa yang terkandung dalam kata “*thee*” menjadi: *En vérité, c’est bien toi que je cherche, O Tête-Plate*.

### **l. Deskripsi (*Description*)**

Deskripsi adalah teknik untuk memaparkan terjemahan dari suatu istilah dalam bahasa sumber karena tidak ditemukan padanannya. Contohnya: *Mitoni* (Jawa) diterjemahkan menjadi upacara adat yang ditujukan untuk ibu hamil yang memasuki usia kandungan tujuh bulan.

### **m. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)**

Kreasi Diskursif adalah teknik penerjemahan yang menghasilkan terjemahan di luar konteks seperti misalnya terjemahan untuk judul buku.

### **n. Padanan Lazim (*Established Equivalent*)**

Padanan lazim adalah teknik penerjemahan yang menggunakan istilah atau ekspresi yang sudah lazim seperti yang diambil dari kamus atau penggunaan sehari-hari. Contoh: *Car* → Mobil

### **o. Generalisasi (*Generalization*)**

Generalisasi merupakan kebalikan dari teknik partikularisasi, yaitu teknik menggunakan istilah umum yang dimengerti oleh semua kalangan. Contoh: “*Pie*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Roti”.



**p. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*)**

Amplifikasi Linguistik adalah teknik penerjemahan yang diaplikasikan dengan menambah elemen-elemen linguistik seperti pada frasa “*no parking*” yang diterjemahkan menjadi “dilarang parking”.

**q. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*)**

Kebalikan dari amplifikasi linguistik, teknik ini diterapkan dengan cara mensintesis elemen-elemen bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh adalah frasa “*Translation strategies*” yang diterjemahkan menjadi “Strategi penerjemahan”.

**r. Partikularisasi (*Particularization*)**

Sudah disinggung di atas, teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Dengan teknik ini, penerjemah menghasilkan terjemahan istilah yang lebih khusus, yang umumnya ditujukan untuk komunitas tertentu. Contohnya: “*Weapon*” yang diterjemahkan dalam konteks masyarakat Jawa menjadi “Keris”

**s. Variasi (*Variation*)**

Variasi merupakan teknik yang diterapkan untuk merubah elemen-elemen linguistik yang mempengaruhi aspek variasi linguistik seperti merubah dialek, gaya bahasa, dll. Teknik ini banyak digunakan untuk menerjemahkan karakter tokoh dalam drama.

## 1.9. Kode Etik Penerjemah Lisan

Kode etik merupakan serangkaian pedoman yang sudah ditetapkan dan disepakati oleh suatu organisasi yang terdiri dari sekelompok orang seprofesi. Kode etik bersifat mengikat namun tidak menimbulkan sanksi selain sanksi moral. Pun dalam penerjemahan lisan, asosiasi yang mengatasmakan penerjemah lisan wajib menjunjung tinggi dan mengamalkan kode etik yang sudah mereka sepakati sebagai wujud tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kliennya. Dengan profesi yang sama, kode etik yang dikeluarkan satu organisasi dengan organisasi yang lain belum tentu sama. Akan tetapi, dalam menentukan kode etik, mereka mempunyai acuan dasar yang tidak boleh dikesampingkan, seperti yang diuraikan oleh Ginori (1995: 61-68) di bawah ini:

### 1.9.1. Ketepatan dalam Mengalihkan Pesan (*Accuracy*)

*Interpreters and translators shall faithfully and accurately reproduce in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message without embellishment, omission or explanation* (Code of Professional Responsibility for Interpreters 1990:1).

*[Interpreters] preserve the level of language used, and the ambiguities and nuances of the speaker, without any editing* (Code of Professional Responsibility for Interpreters 1993:28)

*Interpret everything... Accuracy is a must... Interpreters should be able to stand by their interpretation, but if you find out that a mistake was made, take steps to correct it immediately* (Code of Ethics [undated]:2).

Hakikat menerjemahkan adalah mengalihbahasakan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Oleh karena itu, ketepatan dalam mengalihkan pesan merupakan komponen utama dan terpenting yang wajib dikuasai oleh penerjemah lisan. Penerjemah sama sekali tidak boleh berkompromi untuk hal yang satu ini. Ketika

seorang interpreter menghilangkan pengulangan yang sebenarnya oleh pembicara ditujukan sebagai penekanan, atau menambahkan informasi yang tidak disampaikan oleh pembicara, ia sudah mengkhianati kode etik. Disimpulkan oleh Ginori bahwa terjemahan lisan yang akurat secara teknis adalah terjemahan yang telah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pemahaman dan penguasaan bahasa sumber (Bsu).
2. Pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran (Bsa) dengan strategi yang tepat.
3. Penyampaian tuturan sasaran (Tsa) yang jelas dan tidak terdengar seperti terjemahan.

Terjemahan yang memenuhi syarat di atas dapat disebut sebagai terjemahan setia (*faithful interpretation*).

### **1.9.2 Menjaga Rahasia Klien (*Confidentiality*)**

*“Interpreters and translators shall protect the confidentiality of all privileged or other confidential information which they obtain during the course of their professional duties”* (Code of Professional Responsibility for Interpreters 1988:4)

*“I will safeguard the interests of my clients as my own and divulge no confidential information”* (Translators’ Code 1992)

Menjaga rahasia klien merupakan salah satu bagian dari kode etik penerjemah lisan yang tidak bisa diremehkan. Dalam mengaplikasikan kode etik ini, penerjemah dituntut untuk menutup segala akses informasi yang menyangkut rahasia seseorang, lembaga, perusahaan, maupun pemerintahan. Ketentuan ini tidaklah berlebihan mengingat pada praktiknya, penerjemah lisan seringkali diminta untuk mendampingi

seorang pengacara, dokter, pendeta, dan pekerja profesional lainnya, yang dengan catatan, memiliki area tertentu yang tidak bisa diakses oleh pihak lain. Tidaklah etis, misalnya, seorang penerjemah lisan membocorkan kepada orang lain penyakit seorang pasien, yang kemungkinan pasien yang bersangkutan justru tidak mengetahui penyakit yang dideritanya. Ketika penerjemah lisan diminta untuk menjembatani dua pihak berlainan negara yang sedang melakukan perjanjian bisnis ataupun politik, penerjemah sama sekali tidak dianjurkan untuk mempublikasikan kepada pihak lain segala informasi yang dia dapatkan selama perjanjian berlangsung. Jika hal ini dilakukan, tentu saja pihak klien yang akan dirugikan. Selain itu, pelanggaran terhadap kode etik ini hanya akan menunjukkan ketidakprofesionalan penerjemah lisan yang bersangkutan, terlebih jika ditumpangi dengan kepentingan pribadi yang mendatangkan keuntungan bagi dirinya. Aturan ini rupanya juga disepakati di asosiasi-asosiasi penerjemah ternama, yang salah satunya adalah the AUSIT (*Australian Institute of Interpreters and Translators*), yang menyatakan bahwa *“Interpreters shall keep all assignments related information confidential and shall not take personal advantage from information acquired in the course of their work.”*

### 1.9.3 Tidak Memihak (*Impartiality*)

*“Interpreters should be unobtrusive and unbiased, never revealing through words or gesture their own impression or opinion of the proceedings”* (Code of Professional Responsibility for Federal 1993:29).

*“The interpreter should maintain an impartial attitude with defendants, witnesses, attorneys and families. He should neither conceive of himself nor permit himself to be used as an investigator for any party to a case. The interpreter should not ‘take sides’ or consider himself aligned with the prosecution or the defense”* (Professional Code 1982:1)

*“Interpreter shall not interject or reveal their own feelings, moods, attitudes or beliefs while performing their professional duties” (Code of Professional Responsibility for Interpreters 1990:3)*

Bersikap netral atau tidak memihak berarti menjadi diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Hal ini perlu diterapkan oleh penerjemah lisan dalam menjalankan tugasnya. Ketika seorang penerjemah lisan bersikap tidak netral, pesan sasaran yang disampaikan sudah bisa dipastikan tidak akurat. Penerjemah tidak hanya akan menyampaikan informasi yang didapat dari satu klien yang dia bela, tapi dia juga akan menyisipkan pesan-pesan yang bersifat menjatuhkan dan merugikan pihak yang berlawanan. Hal ini bisa terjadi ketika penerjemah lisan membuka diri untuk membina hubungan yang lebih dari sekedar hubungan antara penyedia jasa dan klien. Lebih parahnya ketika penerjemah lisan menyediakan diri untuk dibayar lebih guna memenangkan pihak tertentu, dalam kampanye politik atau persidangan hukum, misalnya.

#### **1.10. Kualitas Terjemahan Lisan**

Sebagai bagian dari proses komunikasi, keberhasilan suatu penerjemahan lisan bisa diukur dari berhasil tidaknya interaksi yang terjadi di antara komponen-komponen yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut (Gile,1991:193). Terkait dengan kualitas terjemahan lisan, beberapa sumber menyebutkan bahwa:

1. *Interpreting is a profession that is all about communication. In order to communicate well, interpreters have to "make their own speech" out of the speeches they interpret, and their speech must be faithful to the original and as accurate as possible. (Weber, 1984:38)*
2. *As conference interpreting is a professional communication service, quality in interpreting is a function of communication. It is your job to communicate the*

*speaker's intended messages as accurately, faithfully, and completely as possible. At the same time, make it your own speech, and be clear and lively in your delivery. A conference interpreter is a communication professional who needs to be a good public speaker, so make your interpretation fluent, expressive, and communicative. (the International Association of Conference Interpreters (AIIC))*

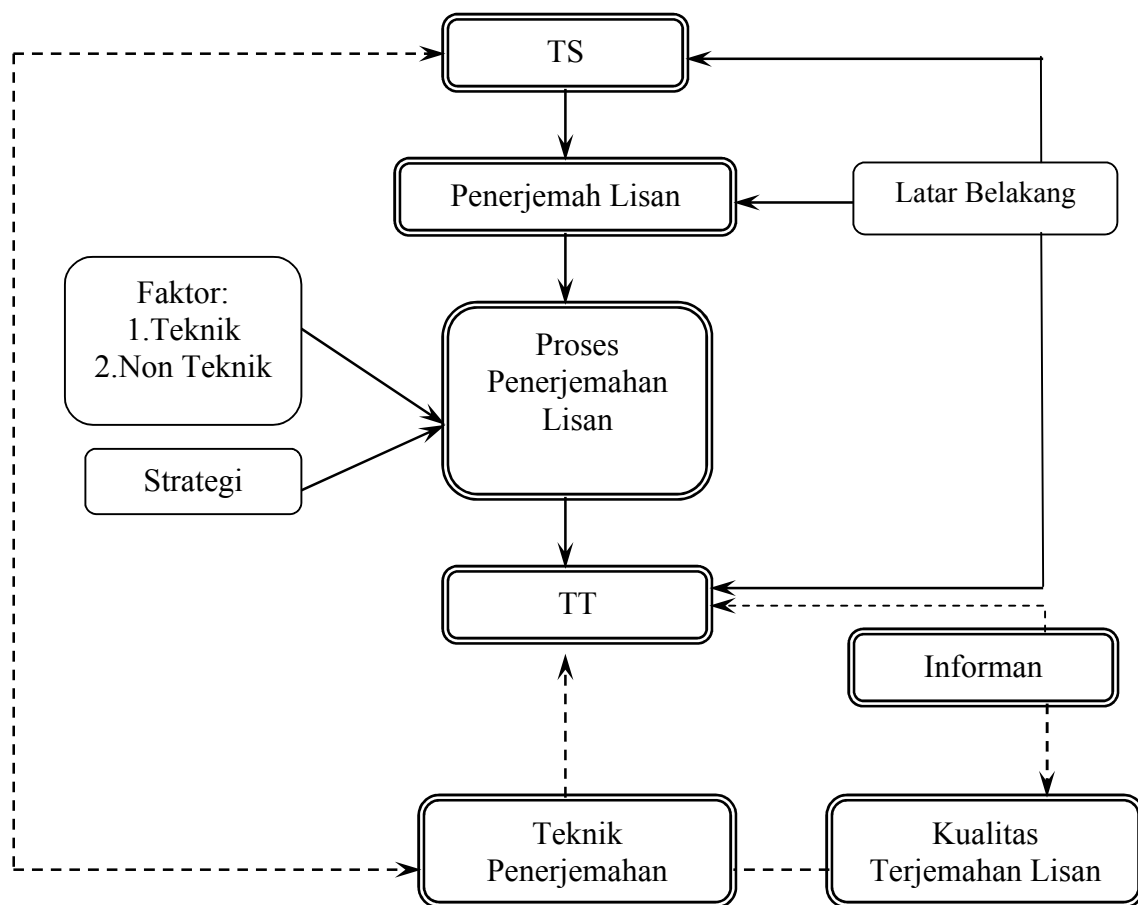
3. *While the terminology may vary from one author or text to the other, concepts such as accuracy, clarity or fidelity are invariably deemed essential. Those core criteria of interpreting quality are associated with the product-oriented perspective and focus primarily on the interpretation or target-text as "a faithful image" (Gile, 1991: 198) or "exact and faithful reproduction" (Jones, 1998: 5) of the original discourse. The notion of clarity (or linguistic acceptability, stylistic correctness, etc), on the other hand, relates to a second aspect of quality, which could be described more generally as 'listener orientation' or target text comprehensibility.*
4. *..., there is a consensus on some quality criteria which are more or less independent of the context: ideational clarity, linguistic acceptability, and terminology accuracy as well as fidelity on one side, and appropriate professional behavior on the other, all contribute to high-quality Translation, ... (Gile, 1995: 34)*

Merujuk pada pernyataan di atas, keakurasian pesan menjadi komponen utama yang harus dicapai oleh penerjemah lisan sehubungan dengan penilaian kualitas terjemahan lisan. Bahkan dalam kode etik penerjemah lisan, ketepatan dalam mengalihkan pesan menempati posisi paling utama. Selain itu, kelancaran (*fluency*) penerjemah (termasuk di dalamnya terjemahan yang efektif, ekspresif dan komunikatif) dan keberterimaan (*clarity*) terjemahan juga ikut memberi kontribusi dalam menentukan kualitas terjemahan lisan. Dari persepsi pendengar target, kelancaran penyampaian pesan menjadi hal yang paling utama dalam penilaian kualitas. Bagi mereka bobot penilaian kelancaran akan lebih tinggi dibandingkan dengan bobot penilaian keakurasian dan keberterimaan. Hal ini disebabkan para pendengar target pada umumnya tidak menguasai bahasa sumber, sehingga selama mereka mudah

menangkap pesan sasaran, terjemahan akan mereka anggap baik sekalipun kurang dari sisi keakurasian.

## 2. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir berikut disajikan guna mempermudah pembaca untuk mengikuti langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti:



**Bagan 2. Kerangka Pikir Penelitian**

Dari kerangka pikiran di atas dapat dijelaskan langkah-langkah penelitian sebagai berikut. Berangkat dari menggali informasi mengenai latar belakang penerjemah lisan berkenaan dengan pengetahuan deklaratif dan proseduralnya, peneliti kemudian mengamati proses penerjemahan lisan secara keseluruhan. Dengan bermodalkan informasi mengenai latar belakang penerjemah lisan, peneliti mencoba menggali lebih dalam mengenai faktor yang terlibat dalam proses penerjemahan. Faktor non-teknis, yang komponen utamanya adalah kompetensi si penerjemah lisan, latar belakang penutur dan pendengar, serta faktor teknis yang berupa *sound systems* dan setting tempat, diyakini memberi pengaruh pada keberhasilan proses penerjemahan.

Setelah mendapati faktor tersebut, langkah yang kemudian dilakukan peneliti adalah menganalisis strategi yang diterapkan oleh penerjemah lisan selama proses penerjemahan berlangsung dan teknik penerjemahan berdasarkan transkrip tuturan dan pengaruh keduanya terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan (TS). Untuk menilai kualitas terjemahan tersebut, sehubungan dengan keakurasian dan keberterimaan pesan, penelitian ini melibatkan tiga orang informan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Sasaran Studi**

Sasaran studi dalam penelitian ini adalah sama dengan tujuan penelitian yang sudah dikemukakan di bab sebelumnya, yaitu: (1) untuk menguraikan proses berlangsungnya penerjemahan lisan, (2) untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan ketidakberhasilan penerjemahan lisan, (3) untuk mengetahui strategi penerjemahan yang diterapkan pada saat aktivitas penerjemahan lisan berlangsung, dan (4) untuk mengetahui dampak dari faktor dan strategi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan.

#### **2. Jenis dan Strategi Penelitian**

Jenis penelitian yang diaplikasikan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Suatu penelitian yang menggunakan metode kualitatif mempunyai kondisi apa adanya (*natural setting*) karena data yang dipakai diambil langsung dari sumbernya. Sedangkan dikatakan deskriptif karena data yang dipakai berupa kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna lebih daripada sekedar angka. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, Sutopo (2002: 183) berpendapat bahwa “Penelitian kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah

ataupun frekuensi dalam bentuk angka.” Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Miles and Huberman (1984: 161) yang menyatakan bahwa:

*a researcher who employs a descriptive method gradually makes a sense of a social phenomenon and interested in process, meaning, and understanding gained through words or pictures by contrasting, comparing, replicating, cataloguing, and classifying the object of study.*

Selain itu, Moleong (2000: 123) menambahkan bahwa “Penelitian kualitatif bersifat lentur atau fleksibel karena peneliti sebagai instrumen utama penelitian memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga lebih dulu, atau yang tidak lazim.”

Strategi penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah studi kasus terpancang (*embedded case study research*). Disebut dengan studi kasus terpancang karena masalah dan fokus yang diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti seperti yang tertera dalam rumusan masalah.

### **3. Sumber Data dan Data**

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data yaitu:

#### **1. Dokumen**

Dokumen yang dimaksud berupa Video CD yang berisi rekaman audio visual kegiatan penerjemahan lisan konsekutif yang diambil dari kegiatan rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day.*” Dari dokumen ini diperoleh data berupa rekaman kegiatan penerjemahan lisan konsekutif yang berlangsung secara dua arah.

## 2. Informan

Informan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang mengenal penerjemah lisan dan pembaca ahli atau *rater*. Dari pihak-pihak yang mengenal penerjemah lisan akan didapatkan informasi mengenai latar belakang yang bersangkutan hingga akhirnya mendapatkan peran sebagai penerjemah lisan dalam kebaktian kebangunan rohani yang bertajuk “*Miracle-crusade – This is Your Day*”. Informasi ini berguna untuk menggali kompetensi awal yang sudah dimiliki oleh penerjemah lisan. Sedangkan pembaca ahli akan bertindak sebagai penilai tingkat keakuratan dan keberterimaan hasil penerjemahan lisan sehingga akan tercipta penilaian yang objektif. Dalam penelitian ini akan dilibatkan tiga pembaca ahli yang dianggap cukup berkompeten dalam bidang penerjemahan, dengan kriteria sebagai berikut: menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, mampu menerjemahkan, dan mengerti teori penerjemahan. Selain itu, pembaca ahli yang dipilih adalah yang beragama kristiani mengingat *subject matter* dari kegiatan penerjemahn lisan ini menyangkut kegiatan keagamaan Kristen. Hasil penilaian dan penjelasan mengenai tingkat keakuratan dan keberterimaan yang diberikan ketiga pembaca ahli tersebut dipakai sebagai data kedua dalam penelitian ini.

## 4. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik cuplikan. Cuplikan yang diambil bersifat selektif yang disebut dengan *purposive sampling*. Teknik cuplikan merupakan bentuk khusus atau proses pemusatan atau pemilihan

dalam penelitian yang mengarah pada seleksi, *criterion-based selection*. (Sutopo, 2002: 185).

Adapun data yang akan disampling dalam penelitian ini adalah semua tuturan selama sesi kesaksian, yaitu pada saat jemaat yang mengalami mujizat kesembuhan bersaksi di mimbar. Dari data tersebut diambil tuturan yang dilakukan secara dua arah saja. Dari 3 keping CD dengan 14 *scene* dipilih 9 *scene* yang memenuhi kriteria untuk menjawab rumusan masalah.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Teknik Simak Catat**

Yang dimaksud dengan teknik simak catat adalah teknik melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan ini kemudian dicatat sebagai data (Edi Subroto, 1992: 41-42).

Berkenaan dengan penelitian ini, dengan teknik simak catat, peneliti memutar dan menyimak kembali sumber data yang berupa dokumen audio visual untuk kemudian ditranskripsikan ke dalam tulisan.

### **2. Observasi tak berperan**

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi tak berperan yaitu dengan cara mengamati dan menyimak sumber data yang berupa rekaman video (VCD) guna mengetahui kelancaran penyampaian tuturan sasaran, strategi dan teknik yang diterapkan oleh penerjemah lisan,

serta faktor yang mempengaruhi proses penerjemahan lisan. Disebut dengan observasi tidak berperan karena pada prakteknya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, sehingga apapun yang dilakukan peneliti sebagai pengamat tidak berpengaruh pada sasaran yang sedang diamati (Sutopo, 2002: 65). Dengan alasan ini pula, penelitian ini diasumsikan bahwa apa yang tampak dalam gambar visual adalah proses terjemahan yang terjadi secara alami, sehingga hal-hal yang tidak terekam dianggap tidak ada.

### 3. Kuesioner

Kuesioner ditujukan bagi *rater* guna menilai keakuratan dan keberterimaan hasil terjemahan lisan baik yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, maupun yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kuesioner dibuat oleh peneliti dalam dua bentuk; *close* dan *open*. *Close* adalah bentuk kuesioner yang memuat skala dan kriteria penilaian yang ditentukan oleh peneliti, sedangkan *open* berupa kolom alasan yang disediakan bagi *rater* untuk berkomentar dan memberikan analisisnya mengenai data yang dinilai.

### 4. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pembaca ahli mengenai penilaian terhadap keakuratan dan keberterimaan terjemahan serta dengan pihak-pihak yang mengetahui informasi mengenai penerjemah lisan. Peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung dengan penerjemah lisan karena kendala waktu dan

kesibukan dari yang bersangkutan. Wawancara mendalam bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Dalam hal-hal tertentu, peneliti dapat menanyakan pandangan informan tentang banyak hal yang bermanfaat untuk keperluan penelitian. (Sutopo, 2002: 137).

## **6. Validitas Data**

Validitas data diperlukan untuk menjamin keabsahan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data diperlukan untuk membandingkan data yang diperoleh dari sumber berbeda, yaitu yang dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan dan mengecek ulang antara data yang diperoleh dari dokumen dengan data yang diperoleh dari informan. Selain itu, validitas data juga diperoleh dengan cara membandingkan informasi yang didapat dari masing-masing informan. Kondisi ini merujuk pada pemikiran Patton yang menyatakan bahwa:

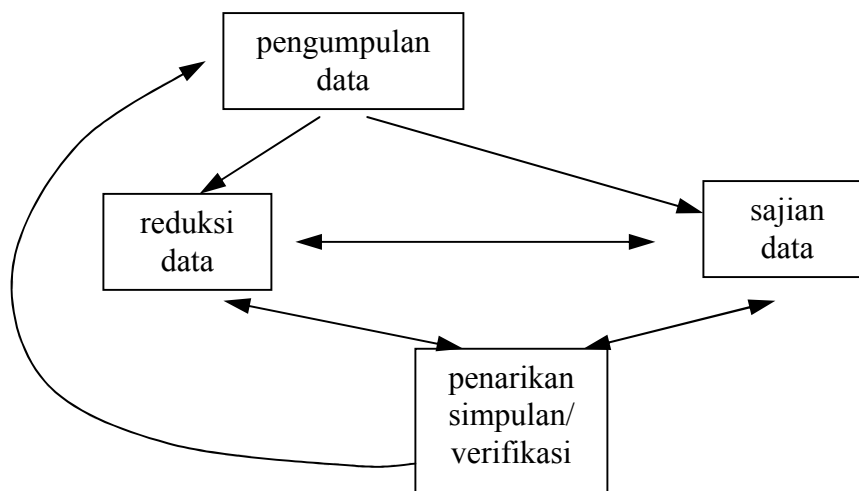
*Triangulation data resources means comparing and cross-checking consistency of information derived at different times and by different means within qualitative methods. It means by comparing observational data with interview data...(Patton, 1980: 331).*

## **7. Teknik Analisis Data**

Disebutkan oleh Sutopo (2002) empat karakteristik teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, antara lain Pertama, teknik analisisnya bersifat induktif yang diawali dengan pengumpulan data secara teliti, mengembangkan teori, menguji

validitas dan menarik kesimpulan. Kedua, proses analisisnya dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data. Ketiga, analisis data bersifat interaktif dan keempat, proses analisisnya bersifat siklus.

Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 91) menyebutkan tiga komponen utama dalam proses analisis penelitian kualitatif yang saling berinteraksi, yang digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 3. Skema Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman)**

Komponen-komponen yang terdapat dalam model analisis tersebut antara lain:

1. Reduksi data

Merupakan komponen awal dalam analisis yang digunakan peneliti untuk menyusun dan memfokuskan penelitian pada temuan-temuan pada saat proses penelitian.

2. Sajian data

Berupa informasi dalam bentuk narasi yang isinya mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian

### 3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Tahap ini dilakukan berdasar pada tahap yang sudah dilakukan sebelumnya. Namun, bila simpulan dirasa kurang atau meragukan, peneliti dapat melakukan verifikasi ulang dengan cara menelusuri kembali data yang diragukan.

Dengan model analisis ini, analisis sudah dimulai pada saat pengumpulan data. Reduksi data berupa pemilihan data untuk menjawab rumusan masalah juga dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data tersebut kemudian dikelompokkan guna memudahkan untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan di sini bukan merupakan tahap akhir dari analisis, karena sekalipun sudah sampai pada tahap ini, peneliti bisa kembali ke tahap pengumpulan data untuk kembali mengecek kesesuaian data dengan rumusan masalah.

## 8. Prosedur Kegiatan Penelitian

### 1. Persiapan

- a. Merumuskan masalah.
- b. Menentukan objek penelitian.
- c. Melakukan studi awal terhadap objek penelitian, yang dalam hal ini adalah kegiatan penerjemahan lisan dalam kegiatan kebangunan rohani yang diberi judul *“Miracle Crusade – This is Your Day”*.



- d. Mengkopi rekaman video “*Miracle Crusade\_This is Your Day*” dalam bentuk VCD.
- e. Menghubungi dan menjajaki pihak-pihak yang terkait dengan pemerolehan sumber data.
- f. Konsultasi dengan pembimbing.
- g. Menulis proposal untuk kemudian diseminarkan.

## 2. Pengumpulan Data dan Analisis

- a. Mengamati dokumen secara keseluruhan dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya proses penerjemahan.
- b. Melakukan wawancara dengan penerjemah lisan atau paling tidak dengan orang yang bisa memberikan informasi mengenai latar belakang penerjemah guna dikaitkan dengan kompetensi penerjemahan lisan yang dia dikuasai, sehingga bisa diidentifikasi faktor non-teknis yang mempengaruhi hasil terjemahannya.
- c. Mentranskripkan data dari VCD yang sudah direduksi hingga diperoleh dokumen yang berisi tuturan sumber bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan tuturan sumber bahasa Indonesia yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris.
- d. Menentukan skala kriteria terjemahan yang berkualitas.
- e. Menyiapkan kuesioner.
- f. Menentukan tiga *rater* kemudian menghubungi dan meminta mereka untuk menilai keakuratan dan keberterimaan data.
- g. Mengambil hasil penilaian untuk kemudian diambil skala rata-rata sehingga bisa disimpulkan hasilnya.

- h. Menganalisis hasil penilaian keakuratan dan keberterimaan disertai dengan wawancara mendalam dengan ketiga *rater*.
- i. Menganalisis strategi yang diterapkan penerjemah dalam menyampaikan pesan target dengan cara menyimak rekaman beserta transkripnya.
- j. Menyimak rekaman secara berulang-ulang sehingga penilaian terhadap tingkat kelancaran penyampaian pesan tuturan sasaran sekaligus bisa didapatkan.
- k. Mengkaitkan hasil analisis strategi penerjemahan dengan hasil penilaian kualitas terjemahan.
- l. Merumuskan simpulan.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 1. **Proses Penerjemahan Lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day*”**

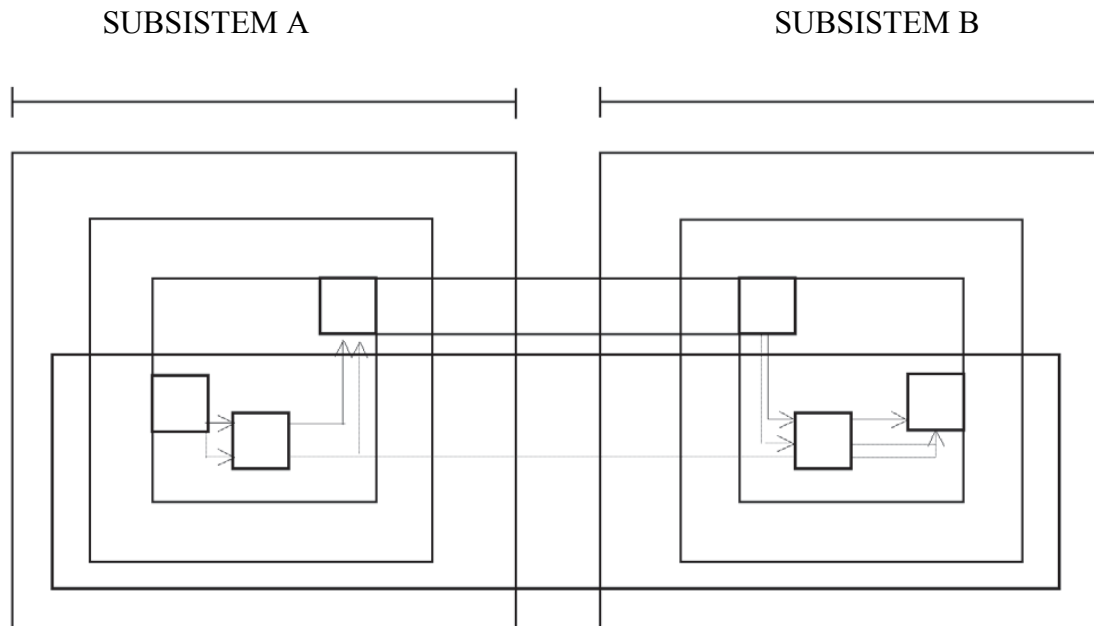
Seperti sudah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, penelitian ini mengambil data dari suatu rekaman yang memuat tentang proses berlangsungnya suatu penerjemahan lisan dalam sebuah kegiatan kebangunan rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day*” bersama seorang pendeta dari Amerika bernama Benny Hinn yang oleh hikmat Tuhan ditunjuk untuk menyampaikan kabar sukacita dan mengadakan kesembuhan di Indonesia. Kegiatan yang diselenggarakan tiga hari berturut-turut, dari tanggal 3-5 April 2006, diprakarsai sendiri oleh Pastor Benny Hinn di bawah satu organisasi rohani berlabel “*Benny Hinn Ministry*” di Indonesia yang berpusat di Jakarta.

Selama tiga hari tersebut, pelataran pantai Karnaval, Ancol, Jakarta dipadati oleh ratusan ribu manusia yang sangat antusias untuk mengikuti sepanjang kegiatan yang telah dicanangkan oleh panitia. Dalam kegiatan tersebut dilibatkan seorang penerjemah lisan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara pembicara utama dengan pendengar, yang dalam hal ini sebagian besar adalah umat kristiani dari seluruh Indonesia. Kehadiran dan peran penerjemah lisan dalam kegiatan ini sangatlah diperlukan mengingat pembicara utamanya adalah seorang yang tidak

menguasai bahasa Indonesia, begitu juga sebaliknya dengan pendengarnya yang tidak menguasai bahasa Inggris.

Dengan pertimbangan memiliki latar belakang pendidikan dan profesi yang sama dengan pembicara, panitia menetapkan seorang bilingual bernama Pdt. Ir. Timotius Arifin Tedjakusuma, DPM, untuk menjadi penerjemah lisan tunggal dalam kegiatan tersebut. Selama kegiatan berlangsung, penerjemah lisan bekerja ekstra keras baik secara fisik dan mental untuk menyampaikan tuturan dari pembicara kepada ratusan ribu pendengar yang hadir. Pekerjaannya menjadi bertambah berat ketika penerjemah lisan harus melakukan *'two-way interpreting'*, yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, kemudian dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kebaktian Kebangunan Rohani ini dibagi menjadi dua sesi. Sesi yang pertama adalah ketika pembicara utama menyampaikan khotbah secara searah kepada pendengar. Dikatakan searah karena pada sesi ini, jemaat belum diberi kesempatan untuk memberikan kesaksian tentang kesembuhan yang mereka alami dan melakukan interaksi dengan pembicara. Dengan kata lain, proses penerjemahan lisan juga hanya berlangsung secara satu arah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Sesi kedua dirancang panitia untuk memberi kesempatan bagi pendengar untuk menyaksikan kesembuhan yang telah mereka alami selama mengikuti kegiatan ini. Di hadapan pendengar yang lainnya, secara bergiliran, pendengar yang ingin bersaksi menceritakan tentang mujizat yang telah mereka alami. Kesaksian mereka disampaikan dalam bahasa Indonesia. Proses tanya jawab antara pembicara dan pendengar terjadi selama sesi ini. Mengingat pembicara yang tidak menguasai bahasa Indonesia, penerjemah lisan wajib menerjemahkan setiap

ujaran yang disampaikan kedua belah pihak secara dua arah. Proses tersebut berlangsung seperti bagan berikut:



**Bagan 4. Penerjemahan Lisan Dua Arah dengan Tiga Partisipan  
(diadaptasi dari Kirchhoff 1976b dalam pöchhacker 2005)**

TS : Tuturan Sumber

TT : Tuturan Target

M1 : Pesan Sumber

M2 : Pesan Target

S1 : Pembicara Sumber

S2 : Penerjemah Lisan

R1 : Penerjemah Lisan

R2 : Pendengar

Dari bagan tersebut terlihat bahwa penerjemah lisan adalah satu profesi dengan tiga peran. Ketika penerjemah lisan menerima pesan sumber dari pembicara, dia berperan sebagai pendengar. Ketika dia mengolah pesan sumber sehingga menghasilkan pesan

sasaran, dia berperan sebagaimana profesinya sebagai penerjemah lisan. Dan ketika dia menyampaikan pesan target kepada pendengar, dia berperan sebagai pembicara. Pembicara sumber dan pendengar target juga akan mempunyai peran ganda jika terjemahan berlangsung secara dua arah. Mengacu pada bagan di atas, ketika timbul interaksi antara pembicara dan pendengar, pendengar bisa berfungsi sebagai pembicara (dalam bahasa sasaran), dan ketika pesan dari pendengar tersebut sampai ke telinga pembicara, pembicara beralih peran menjadi pendengar.

Dari sumber data yang diamati, banyak hal menarik ditemukan selama sesi ini, yang nantinya akan dibahas lebih detil di sub bab berikutnya. Dengan alasan inilah, peneliti membatasi data yang diambil sebagai obyek penelitian, yaitu proses penerjemahan lisan yang berlangsung selama sesi kedua, yang lebih dispesifikan lagi, yang berlangsung secara dua arah. Dilihat dari tempat dan proses berlangsungnya, penerjemahan lisan ini dapat dikategorikan sebagai penerjemahan lisan konferensi (*conference interpreting*). Dan sesuai dengan kapasitas dan latar belakang peserta, penerjemahan lisan konsektif dinilai sebagai metode paling tepat dan efektif untuk berlangsungnya kegiatan ini. Terlihat ada koordinasi yang baik antara pembicara dan penerjemah lisan dari sisi pemenggalan tiap ujaran yang disampaikan oleh pembicara. Pemenggalan yang dilakukan pembicara sejauh data diamati, bisa ditangkap dan diingat dengan mudah oleh memori pendek penerjemah lisan. Dalam menuturkan bahasa sumber, pembicara memenggal kalimat panjang menjadi rata-rata 6-7 kata yang bisa ditoleransi oleh memori manusia pada umumnya.

Selain pembicara utama, kegiatan ini melibatkan sejumlah penutur lain yang merupakan bagian dari tim yang diikutsertakan oleh Pastor Benny Hinn. Tugas

penutur di sini bukanlah sebagai narasumber namun hanya sebagai pendamping jemaat yang ingin bersaksi di atas mimbar. Sebelum jemaat atau pendengar diberikan kesempatan untuk bersaksi, penutur ini akan memberikan semacam ‘pendahuluan’ yang menceritakan garis besar mengenai mujizat yang dialami jemaat yang didampinginya. Dengan demikian masalah mulai muncul ketika penutur menyampaikan ‘pendahuluan’nya tersebut terlalu antusias yang pada akhirnya menimbulkan efek terlalu panjang dan terlalu cepat pada ujaran yang disampaikan. Kondisi ini bisa dipastikan menyulitkan tugas penerjemah lisan dalam mengalihkan pesan. Hal ini terjadi pada contoh data berikut:

Data 182/SC-IX/1	
TS	TT
Pastor this woman here had cancer all over her body. The pain was so bad, she couldn't even move. You could see how excited she is. All the pain is gone tonight	Tadinya dia menderita kanker, dia tidak bisa berjalan, tapi sekarang begitu sukacita, dia berjalan karena kuasa Tuhan

Jika dicermati secara seksama, tuturan target di atas tidak bisa dikategorikan sebagai terjemahan yang akurat karena banyaknya pesan yang dihilangkan. Hal ini diakibatkan terlalu cepat dan panjangnya tuturan sumber disampaikan oleh penutur yang dalam hal ini adalah pendamping jemaat yang merupakan salah seorang dari tim yang dibawa oleh Benny Hinn.

Pada umumnya, dalam setiap kegiatan penerjemahan lisan yang berlangsung secara konsektif, mencatat dianggap sebagai suatu strategi yang cukup efektif untuk membantu memori pendek penerjemah lisan. Lain halnya dengan penerjemah lisan

konsektif pada umumnya, penerjemah lisan dalam kegiatan rohani yang cukup fenomenal ini sama sekali tidak melakukan teknik mencatat. Langkah penerjemah ini sangat beralasan karena seperti sudah disinggung sebelumnya, terjadi koordinasi yang baik antara pembicara utama dengan penerjemah lisan, terutama dalam hal pemenggalan tuturan. Tiap ujaran yang disampaikan berlangsung cukup singkat sehingga mencatat justru dianggap kurang efisien untuk dilakukan.

Dari keseluruhan data yang diamati, secara garis besar bisa dikatakan bahwa proses penerjemahan lisan tersebut berlangsung dengan baik dan lancar serta mengesankan banyak pihak, terbukti dari respon yang baik dari jemaat, baik yang menyaksikan kegiatan ini secara langsung maupun melalui siaran televisi atau video rekamannya. Bahasan lengkap mengenai faktor yang mempengaruhi, strategi dan teknik yang dipakai penerjemah serta pengaruhnya terhadap kualitas terjemahan lisan akan dipaparkan di sub-sub bab berikut.

## **2. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan dan ketidakberhasilan penerjemahan lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day*”**

### **2.1 Faktor Teknis**

Faktor teknis yang berkenaan dengan kondisi ruangan dan *sound system* yang digunakan dalam suatu proses penerjemahan lisan diyakini memberi pengaruh dan dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan. Oleh karena itu, sebelum dibahas mengenai pengaruhnya terhadap kualitas terjemahan lisan, berikut dipaparkan tentang situasi dan kondisi tempat yang digunakan serta



alat-alat penunjang proses penerjemahan lisan dalam kebaktian kebangunan rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is your day*”. Gambar berikut adalah visualisasi dari kondisi tempat berlangsungnya penerjemahan lisan:



Sebagaimana sudah disebutkan, kegiatan ini mengambil lokasi di pelataran pantai Karnaval Ancol, Jakarta. Kata ‘pelataran’ di sini cukup mewakili pernyataan bahwa kegiatan rohani tersebut tidak diselenggarakan dalam suatu ruangan tertutup. Panitia sebelumnya sudah memperkirakan kuantitas kehadiran jemaat yang tidak memungkinkan acara ini diselenggarakan di ruangan tertutup. Kondisi ini tentunya menjadi kendala tersendiri bagi penerjemah lisan mengingat perannya sebagai penerjemah lisan tunggal, harus pandai-pandai *me-manage* suaranya untuk bisa didengar di ruangan terbuka dengan kondisi cuaca berangin. Hal ini oleh panitia disiasati dengan mengatur setting mimbar (panggung) senyaman mungkin bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebuah panggung yang sangat besar didirikan untuk memberikan ruang gerak yang luas dan bebas bagi pembicara utama

dan penerjemah lisan. Selain untuk pembicara dan penerjemah lisan, panggung tersebut juga disediakan untuk sebuah tim paduan suara, pengiring, dan orkestra.

Sepanjang acara sesi dua, baik pembicara utama maupun penerjemah lisan tidak disediakan tempat duduk ataupun meja yang memungkinkan penerjemah lisan untuk mengambil catatan. Memang kondisi seperti inilah yang diinginkan keduanya agar tidak membatasi ruang gerak mereka. Selain itu, akan ada banyak jemaat yang diundang naik ke panggung untuk bersaksi. Dalam kegiatan ini, dikatakan hampir tidak ada jarak antara pembicara dan penerjemah lisan. Penerjemah lisan selalu mengikuti kemana pun pembicara melangkah. Kedua ‘tokoh utama’ dalam kegiatan ini bebas berjalan kesana kemari sesuai kebutuhan. Lain halnya dengan pembicara dan penerjemah lisan, terlihat ada jarak yang cukup jauh antara mimbar dengan pendengar. Hal ini sudah dipertimbangkan secara matang mengingat besarnya mimbar, yang kemudian dengan alasan inilah tempat yang disediakan untuk pendengar disesuaikan dengan jarak pandang mereka. Pengaturan jarak antara pendengar dengan mimbar ini rupanya belum cukup untuk mengatasi terbatasnya jarak pandang ratusan ribu jemaat yang hadir. Untuk mengatasinya, panitia menyediakan sejumlah layar besar beserta LCD nya guna menampilkan visualisasi aktivitas di mimbar yang direkam melalui kamera.

Upaya lain yang dilakukan panitia adalah menyediakan *sound system* yang kompatibel dengan situasi tempat proses penerjemahan lisan berlangsung. Dengan tempat yang terbuka dan ratusan ribu jemaat yang menghadiri, jarak pandang bukan menjadi satu-satunya kendala. Di samping adanya keterbatasan jarak pandang, keterbatasan penangkapan frekuensi dan volume suara oleh pendengar juga menjadi

masalah yang menyita perhatian khusus dari penyelenggara. Dari sumber data yang diamati peneliti, *sound system* yang disediakan oleh penyelenggara memiliki kualitas yang tinggi, terbukti di sepanjang proses penerjemahan lisan tidak ditemukan masalah yang berarti berkenaan dengan produksi suara dari seperangkat alat tersebut. Bukti lain sebagai wujud nyata dari baiknya kualitas *sound system* ini adalah adanya respon dari keseluruhan pendengar ketika mereka diminta untuk bertepuk tangan, bersorak sorai, mengangkat tangan, bahkan menirukan doa yang diucapkan oleh pembicara utama yang kemudian diterjemahkan oleh penerjemah lisan. Di atas mimbar juga diletakkan beberapa monitor yang berguna untuk membantu pembicara dan penerjemah lisan untuk mengatur volume suara mereka. Selain itu, baik pembicara maupun penerjemah lisan disediakan mikrofon nirkabel yang sangat praktis dibawa kemana pun sehingga tidak mengganggu ruang gerak mereka. Koordinasi antara *sound man* dengan pihak yang terlibat juga terlihat cukup baik sepanjang kegiatan penerjemahan lisan berlangsung. Ada beberapa petugas yang memberikan dan mengambil kembali mikrofon dari jemaat yang diberi kesempatan untuk bersaksi. Pembicara hanya cukup memberikan kode, *sound man* akan cepat tanggap melakukan sesuai dengan yang diperintahkan pembicara. Hal ini terjadi ketika pembicara merasa mikrofon yang dipakainya tidak cukup keras untuk bisa didengar semua partisipan, pembicara hanya cukup mengutarakan ‘*Sharp my mic*’ sembari memberikan kode tangan ke arah *sound man*, dalam waktu singkat volume mikrofon sudah mengeras sesuai permintaan pembicara.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa faktor teknis yang terkait dengan kualitas peralatan yang digunakan dalam kegiatan ini memberi pengaruh yang sangat

positif terhadap kelangsungan kegiatan penerjemahan lisan. Semua pihak yang terlibat pun mampu melaksanakan tugasnya dengan sangat profesional sehingga seluruh rangkaian kegiatan bisa berlangsung lancar tanpa kendala yang berarti.

## **2.2. Faktor Non-Teknis**

Latar belakang pembicara, penerjemah lisan, dan pendengar dinilai membawa dampak terhadap kualitas terjemahan lisan. Mengapa latar belakang? Latar belakang baik asal usul maupun *background* pendidikan terbukti membawa pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap dan cara berbicara seseorang. Lalu apa hubungannya dengan kualitas terjemahan lisan? Cara penutur menyampaikan pesan akan mempengaruhi cara penerjemah dalam menyampaikan pesan sasaran dan cara penyampaian penerjemah akan mempengaruhi respon pendengar dalam menangkap pesan tersebut. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor non-teknis yang memberi pengaruh terhadap suatu proses penerjemahan lisan dan terjemahan yang dihasilkan.

Tiap partisipan dengan latar belakang yang berbeda tentu lah menghasilkan perspektif yang berbeda pula. Namun demikian, perbedaan tersebut dapat dijembatani ketika partisipan menyadari perannya masing-masing. Berbicara mengenai peran, tentulah peran penerjemah lisan dinilai paling kompleks. Tugasnya di sini adalah sebagai jembatan penghubung perbedaan latar belakang yang mencolok antara pembicara dan pendengar. Dengan kata lain, sedikit banyak penerjemah lisan mempunyai latar belakang yang sama dengan pembicara dan pendengar. Andaikata tidak, penerjemah lisan tetap dituntut untuk ‘masuk’ ke dalam budaya dua partisipan

yang lainnya. Berikut adalah profil masing-masing partisipan dan peran mereka dalam kegiatan kebangunan rohani “*Miracle-Crusade*”

### **2.2.1. Profil pembicara utama**

Adalah seorang yang bernama Benny Hinn yang lahir pada tahun 1953 di Israel. Yang bersangkutan lahir dari seorang ayah warga keturunan Yunani dan seorang ibu warga keturunan Armenia. Benny Hinn kecil adalah seorang yang berbicara gagap, hingga di umurnya yang ke 14 ketika dia bersama orang tuanya pindah ke Kanada, disembuhkan oleh Tuhan. Kesembuhan itu berawal ketika dia bersekolah di Negara itu. Dia mengaku mendapatkan visi dari Tuhan, tengah berkhotbah di depan kerumunan banyak orang. Berangkat dari peristiwa itu, dia mulai mempergumulkan visi yang dia dapat hingga pada akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pendeta.

Tahun 1983, Benny Hinn mendirikan gereja yang dinamakan *Orlando Christian Center* di Florida. Awalnya gereja tersebut hanya diikuti oleh ratusan jemaat saja, namun kegerakannya semakin berkembang hingga mampu menarik lebih dari 10.000 jemaat. Nama *Orlando Christian Center* kini berubah menjadi *World Outreach Church*, yang kemudian diubah lagi menjadi *Faith World Church* setelah Benny Hinn memutuskan untuk berhenti menjadi Gembala Sidang Gereja tersebut dan berkomitmen untuk menjadi seorang penginjil yang melakukan pelayanan ke seluruh penjuru dunia. Di akhir tahun 1999, Benny Hinn pindah ke Dallas dan memulai pelayanannya di sana.

Sepanjang sejarah pelayanannya, dia telah mengadakan kebaktian kebangunan rohani di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Selain itu, Benny Hinn juga memprakarsai sebuah tayangan 30 menit bertajuk *“This is Your Day”* yang disiarkan setiap harinya ke lebih dari 100 negara oleh stasiun televisi *Trinity Broadcasting Network* (TBN). Sehubungan dengan misi penginjilannya untuk menyatakan mujizat Tuhan lewat kesembuhan, Benny Hinn juga mendirikan layanan kesembuhan 24 jam yang di Dallas dikenal sebagai *“Healing Center”*.

Keseriusannya menanggapi panggilan Tuhan membawanya kepada terobosan demi terobosan. Satu terobosan lagi yang dia buat adalah diterbitkannya buku yang diberinya judul *Good Morning, Holy Spirit*. Buku hasil karangannya tersebut diterbitkan di bulan Oktober 1990 dan telah terjual sekitar 250 ribu kopi di bulan pertama. Tahun 1992 buku tersebut terpampang di urutan pertama menurut versi majalah *Christian Reading*, yang merupakan salah satu penerbit ternama di Dallas.

Dalam setiap kebaktian kebangunan rohani yang dia selenggarakan, ada satu visi yang ingin dia capai, yaitu memberitakan kabar keselamatan dan membawa orang kepada Kristus. Dalam pelayanannya Benny Hinn selalu bergantung kepada kuasa Tuhan Yesus yang dimanifestasikan lewat kesembuhan yang dialami setiap orang yang percaya. Untuk meyakinkan seseorang menjadi percaya akan sesuatu dibutuhkan daya persuasif yang kuat. Untuk menciptakan daya tersebut, selain dengan menunjukkan suatu bukti nyata, kemampuan mengutarakan dan mengekspresikan tuturan juga mutlak diperlukan. Oleh karena itu, untuk bisa berperan baik sebagai penyambung lidah Benny Hinn dibutuhkan seorang penerjemah lisan yang berkompeten. Dengan pertimbangan tersebut penyelenggara

kemudian menunjuk Ir. Timotius Arifin Tedjasukmana, DPM yang juga berprofesi sebagai pendeta, menjadi penerjemah lisan dalam kebaktian kebangunan rohani yang diadakan di Indonesia ini.

### 2.2.2 Profil Penerjemah Lisan

Pdt. Ir. Timotius Arifin Tedjasukmana, DPM dulunya adalah seorang kontraktor dengan gelar insinyur yang dicapainya di Institut Teknologi Sepuluh November (ITS). Namun setelah mendapat panggilan khusus dari Tuhan, kini Timotius Arifin adalah pendeta GBI Lembah Pujian Denpasar, ROCK (*Representative Of Christ' Kingdom*) Ministry. Awal tahun 1989 dia mulai melayani penuh waktu setelah mendengar suara Tuhan untuk pergi ke Bali. Penglihatan yang Tuhan pernah berikan tentang Pulau Bali yang seperti matahari yang mengeluarkan sinar keemasan memberi pengertian bahwa sinar itu adalah hamba-hamba Tuhan. Dari Bali akan muncul para hamba Tuhan yang diutus untuk melayani ke kota-kota di Indonesia bahkan seluruh dunia. Hal ini sudah dan sedang digenapi. Visi yang Tuhan berikan adalah *Building messianic people* (Membangun Masyarakat Messianik), sedangkan misinya adalah *Exalting the Lord* (Meninggikan Tuhan), *Equipping the Saints* (Memperlengkapi orang-orang kudus), *Extending the kingdom* (Memperluas Kerajaan Allah). Selain itu Timotius Arifin juga menetapkan satu motto: *We help you to fullfill your destiny* (kami membantu untuk memenuhi rencana Allah dalam hidup anda), serta diperlengkapi dengan nilai-nilai yang dipegang teguh yaitu: *Humility* (kerendahan hati), *Integrity* (integritas), dan *Truth* (kebenaran).

Timotius Arifin melayani di bawah GBI (Gereja Bethel Indonesia) dan meraih gelar *Doctor of Practical Ministry* (DPM) dari *Wagner Leadership Institute* (WLI), New York, Amerika Serikat pada tanggal 8 Mei 2005. Misi yang diterapkan Timotius Arifin rupanya sesuai dengan misi yang ditanamkan kepadanya selama di bangku studi WLI. WLI adalah sebuah institut yang sangat mengedepankan nilai-nilai kekristenan untuk mencetak para pemimpin yang bersedia bekerja penuh dan mendedikasikan hidup mereka sebagai utusan Tuhan di dunia.

Dari latar belakang kehidupan dan pendidikan Timotius Arifin, semakin nampak alasan mengapa dia yang dipilih sebagai penerjemah lisan. Sekalipun dia tidak pernah mengenyam pendidikan di bidang penerjemahan, dia dianggap berkompeten untuk disandingkan dengan Benny Hinn. Alasan pertama adalah Benny Hinn dan Timotius Arifin mempunyai profesi yang sama karena selain sebagai gembala sidang di sebuah gereja, Timotius Arifin juga mendedikasikan hidupnya sebagai penginjil. Seperti halnya Benny Hinn, Timotius Arifin juga dinilai cukup produktif dalam menulis buku. Dalam pelayanannya, Timotius Arifin sudah puluhan kali diundang sebagai pembicara dalam seminar maupun kebaktian kebangunan rohani bertaraf nasional dan internasional. Penguasaan materi yang sama tentunya akan menjadi poin yang sangat menguntungkan bagi Timotius Arifin ketika berproses dalam menerjemahkan lisan, terutama dalam mencerna pesan dan menangkap istilah-istilah kekristenan yang tidak asing lagi baginya. Sebagai contoh adalah data berikut:



Data 93/SC-IV/3	
TS	TT
<b>The Lord touched</b> her tonight	<b>Tuhan menjamah</b> dia malam ini

Dari data di atas terdapat dua istilah kekristenan yang tidak diterjemahkan ke dalam istilah yang biasanya digunakan oleh orang awam. Kata *Lord* misalnya, hanya kalangan orang kristen saja yang menggunakan istilah *Lord* untuk menggantikan kata ‘Tuhan’. Penerjemah di luar agama kristen akan menerjemahkan kata tersebut menjadi ‘Tuan’ karena kata yang lebih mereka kenal untuk menggantikan kata ‘Tuhan’ adalah *God*. Istilah yang kedua adalah *touched*. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, kata *touch* sebagai kata kerja yang sesuai dengan konteks situasi kalimat di atas diterjemahkan menjadi ‘sentuh; menyentuh;’ Penerjemah dalam kegiatan kristen ini memilih menerjemahkan kata *touch* menjadi ‘menjamah’ yang mempunyai arti lebih dari sekedar menyentuh. Kata yang dipilih oleh penerjemah lisan ini tidak menimbulkan distorsi makna bagi pendengarnya karena sudah lazim digunakan dalam komunitas kristiani.

Alasan kedua dipilihnya Timotius Arifin sebagai penerjemah lisan adalah karena beliau mendapatkan gelar doktornya di luar negeri, Amerika Serikat tepatnya. Sebagaimana diketahui, Amerika Serikat juga merupakan negara yang menjadi tempat pelayanan Benny Hinn. Dari kesamaan ini bisa ditarik benang merah bahwa Timotius Arifin tidak akan menemui kesulitan yang berarti ketika harus menerjemahkan tuturan Benny Hinn. Aksen Amerika tentulah tidak lagi asing di telinganya. Alasan ketiga, pengalaman berkotbah, menjadi pembicara, dan penerjemah lisan, membuatnya lihai dalam mengolah suara. Dia tahu benar kapan

harus berbicara dengan volume keras dan kapan harus berbicara dengan volume pelan. Pemberian tekanan dan intonasi yang tepat pada setiap tuturan juga bukan menjadi suatu hal yang sulit baginya.

Namun demikian, dariacamata penerjemahan lisan, Timotius Arifin tidak bisa disebut sebagai penerjemah lisan profesional. Kata ‘bukan profesional’ tidak mengarah pada istilah ‘tidak berkompeten’. Dikatakan bukan penerjemah lisan profesional karena penerjemah lisan bukanlah profesinya. Dengan kata lain, pekerjaan utama Timotius Arifin bukanlah sebagai penerjemah lisan dan dari pekerjaan ini tidak diharapkan keuntungan materi apapun. Peran penerjemah lisan di sini semata-mata dilakukan sebagai salah satu wujud pelayanannya kepada Tuhan. Lebih dari itu, Timotius Arifin menganggap tugas pelayanan ini sebagai *favor* dari Tuhan. Menjadi penyambung lidah seorang Benny Hinn menjadi anugerah tak ternilai baginya. Sekalipun banyak orang yang memandang sebelah mata kepadanya, semangatnya tidak menjadi pudar, karena dia meyakini Tuhanlah yang memilihnya.

### **2.2.3. Latar Belakang Jemaat (Pendengar)**

Sejauh ini, yang masyarakat Indonesia ketahui tentang Benny Hinn adalah seorang utusan Tuhan yang mampu mengimpartasikan kuasaNya lewat mujizat kesembuhan yang bisa dialami setiap orang yang percaya. Karena faktor inilah, banyak orang yang sangat antusias datang untuk bisa mengalami kesembuhan dari penyakitnya, walaupun ada juga yang sekedar datang untuk mendengarkan kotbah atau menyaksikan mujizat kesembuhan yang begitu nampak terjadi di luar akal manusia. Sekalipun diadakan di Jakarta dan di tengah terik sinar matahari, antusiasme

warga yang berasal dari luar Jakarta bahkan yang berasal dari luar pulau Jawa sangat tinggi. Ratusan ribu orang dari anak kecil, remaja, dewasa, sampai lanjut usia berkumpul jadi satu di pelataran pantai Karnaval Ancol hari itu. Dihadirkannya beberapa pendeta dan penyanyi rohani yang ternama di Indonesia kemungkinan juga menjadi faktor daya tarik mereka untuk datang. Bahkan ada jemaat yang dengan posisi berbaring di tempat tidur karena tidak bisa duduk dan berjalan, memaksakan diri untuk datang demi kesembuhan yang dia yakini akan dia alami. Ada juga yang tengah menderita sakit kanker, tuli sejak lahir, dan berbagai penyakit yang lainnya. Jemaat yang mayoritas beragama Kristen tersebut berasal dari latar belakang pekerjaan dan kedudukan yang beragam. Ada yang seorang pengusaha, pendeta, warga sipil biasa, artis, bahkan mantan orang terkaya nomor dua di Indonesia yang turut merasakan mujizat kesembuhan dari Tuhan dan menyaksikannya di depan jemaat yang lain.

Dalam kegiatan ini, peran pendengar rupanya juga turut dilibatkan. Sudah disebutkan sebelumnya bahwa pendengar diberi kesempatan untuk menyaksikan mujizat kesembuhan yang dialaminya di sesi kesaksian. Mengingat latar belakang pendengar yang beragam dan sebagian besar tanpa bekal penguasaan bahasa Inggris, peran penerjemah lisan sangat diandalkan. Tugas yang cukup berat diemban oleh penerjemah lisan ketika harus menerjemahkan kesaksian jemaat secara dua arah, terlebih banyak istilah kesehatan dan kedokteran yang terlontar dari mereka. Dari data yang diteliti ada beberapa istilah kedokteran yang tidak berhasil diterjemahkan oleh penerjemah lisan seperti pada contoh data berikut:

Data 130/SC-VI/1	
TS	TT
Pastor, this man came here tonight in the wheel chair because he had pancreatic and <b>intestinal</b> cancer	Pastor, orang ini datang dengan kursi roda karena dia kanker daripada pankreas dan <b>testoninya</b>

Data 185/SC-IX/4	
TS	TT
Kanker <b>getah bening</b>	Cancer

Dari kedua data di atas terlihat bahwa penerjemah gagal menerjemahkan “*intestinal cancer*” dan “kanker getah bening”, yang keduanya merupakan istilah kedokteran. Hal ini mengindikasikan bahwa penerjemah kurang menguasai topik di luar konteks kekristenan yang menjadi ranah profesinya.

Jumlah pendengar yang luar biasa banyak dari berbagai latar belakang serta munculnya istilah-istilah asing yang jarang didengar menjadi kendala tersendiri bagi penerjemah lisan. Diperlukan strategi dan teknik yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Di sub bab berikut akan diulas mengenai strategi dan teknik yang diterapkan oleh Pdt. Ir. Timotius Arifin Tedjasukmana, DPM dalam menyelesaikan tugasnya.

### **3. Strategi dan Teknik Penerjemahan yang diterapkan pada saat proses penerjemahan lisan berlangsung**

#### **3.1 Strategi Penerjemahan**

Perlu diketahui bahwa dari keseluruhan data yang diamati, secara garis besar tidak ditemukan kendala yang berarti bagi penerjemah ketika menangkap pesan

sumber dan menerjemahkannya ke pesan sasaran. Dari situ ada beberapa hal yang menarik untuk diulas dalam sub bab ini diantaranya:

- Kondisi fisik yang sangat prima merupakan wujud fisik persiapan yang sangat matang dari penerjemah lisan sebelum bertugas. Hal ini dibuktikan dengan meskipun acara berlangsung selama tiga hari berturut-turut, suara tetap bisa didengar dengan jelas, terlebih di hadapan ratusan ribu penonton. Kesediaannya menjaga kondisi fisik di usianya yang tidak lagi muda membuktikan keprofesionalan dan integritasnya sebagai penerjemah lisan, sekalipun ini bukan profesi utamanya.
- Ketika penerjemah lisan menemui kesulitan dalam menangkap tuturan sumber yang terlalu cepat dan dianggap tidak memungkinkan untuk diterjemahkan secara konsekutif, penerjemah lisan memilih untuk mendengarkan tuturan secara keseluruhan baru kemudian menerjemahkan inti atau pesan dari tuturan tersebut. Dengan kata lain, penerjemah tidak menerjemahkan tuturan sumber secara keseluruhan tetapi hanya menyampaikan garis besarnya. Hal ini terlihat pada data berikut:

Data 11/SC-I/11	
TS	TT
<b>1st Son:</b> Predict cancer, Reverent. <b>So he was went to the surgery late last October, eh, last August</b> for pancreatic cancer. And recently the doctor said that there is a reccuring cancer. But he believed that tonight Jesus has healed him	Bapak ini sejak Agustus telah dioperasi kanker pankreas, kemudian dia dibawa berobat ke Singapura tetapi kemarin sengaja dibawa dari Singapura karena percaya Tuhan akan menyembuhkan malam ini kuasa Tuhan menjamah, sembuh dan berjalan. Sekarang terima Yesus
<b>Pastor:</b> And you came from Singapore?	
<b>1st son:</b> Just for your crusade. Because	

he believed that God will heal him tonight in your crusade <b>Pastor: You have not seen your papa          walk latest?</b> <b>2nd Son: No, not for a long time</b> <b>Pastor: C'mon papa, let's walk</b>	
---	--

Dalam hal ini, penerjemah lisan menyadari akan kapasitas memori pendeknya sehingga memilih untuk mencerna keseluruhan tuturan, baru kemudian merangkum dan menyampaikannya dalam bahasa sendiri. Hasil terjemahan memang tidak terasa seperti terjemahan tetapi tentunya ada pesan yang hilang. Tulisan yang dicetak tebal pada tabel di atas menunjukkan pesan yang hilang tersebut, yang jika diterjemahkan akan menghasilkan informasi mengenai keterangan waktu ketika 'si bapak' menjalani operasi dan lama waktu dia tidak bisa berjalan.

- Terlihat koordinasi yang sangat baik antara pembicara utama dan penerjemah lisan. Ketika penerjemah lisan terlihat kesulitan menangkap pesan dari pendengar yang memberikan kesaksian, pembicara utama segera mengalihkan situasi ini dengan memberikan pertanyaan baru kepada pendengar, yang dalam hal ini adalah jemaat. Di satu sisi keadaan ini menguntungkan bagi penerjemah lisan, namun di sisi lain, pesan tidak tersampaikan dengan baik ke pembicara maupun ke pendengar yang lain. Situasi ini terlihat pada saat penerjemah harus menerjemahkan istilah-istilah kesehatan yang bukan merupakan ranah studinya. Penerjemah lisan memilih untuk diam atau mengutarakan terjemahannya dengan volume pelan dengan tujuan menyembunyikan ketidaktahuannya akan istilah

tersebut. Beruntung pada waktu itu pembicara utama tidak menunjukkan rasa kurang puasny akan tuturan sasaran yang disampaikan oleh penerjemah, namun sebaliknya berusaha menjembatani percakapan agar tidak terhenti dan memancing jemaat untuk menyebutkan istilah tersebut dalam bahasa sasaran sehingga bisa dicerna oleh pembicara.

- Dalam hal mengatur suara dan mengalihkan pesan beserta dengan intonasinya, bisa dikatakan, penerjemah lisan ini adalah pakarnya. Penekanan-penekanan yang dilakukan di setiap suku kata tuturan sumber memberi nuansa yang sama dengan yang ingin disampaikan oleh pembicara utama kepada jemaat. Sebagai contoh ketika pembicara menyampaikan inti dari kata ‘mujizat’ (Data 52/SC-II/52 – 58/SC-II/38) yang dialami oleh sebagian besar jemaat yang hadir, penerjemah lisan mampu menyampaikannya dengan penuh antusias, seolah-olah dia sendiri yang sedang berkotbah. Hal ini menginspirasi jemaat untuk tidak menganggap kesembuhan yang mereka alami sebagai suatu keajaiban yang dilakukan pendeta (pembicara utama) atas mereka, tapi karena kuasa Tuhan yang bekerja atas mereka. Respon jemaat yang dengan antusias mengangkat tangan dan melambaikannya membuktikan keberhasilan penerjemah lisan dalam menyampaikan pesan kepada jemaat.
- Selain intonasi yang disertakan dalam penyampaian hasil terjemahan, penerjemah lisan juga menyertakan gerakan tubuh (*gesture*) sebagai upaya pemberi tambahan penekanan pada pesan yang disampaikan. Selain itu, terkadang penerjemah lisan melakukan gerakan ini untuk mencari perhatian dari

lawan tutur. Ada satu peristiwa ketika jemaat yang sedang bersaksi di atas mimbar hanya terfokus pada pembicara utama dan seakan tidak menyadari keberadaan penerjemah lisan. Ketika itu jemaat mendapat pertanyaan langsung dari pembicara utama dalam bahasa Inggris. Karena sama sekali tidak bisa menangkap tuturan tersebut, ditambah tidak mengadakan kontak mata dengan penerjemah lisan yang sebenarnya pada waktu itu sudah mengalihbahasakan tuturan sumber dengan cukup jelas, komunikasi antar peserta tutur sempat terhenti. Namun dengan sigap penerjemah lisan segera melayangkan tangannya ke bahu jemaat sembari mengulang kembali terjemahannya guna mendapat respon darinya.

### **3.2 Teknik Penerjemahan**

Teknik penerjemahan yang diaplikasikan oleh penerjemah lisan ketika melakukan tugasnya tidak hanya terpancang pada satu macam teknik saja. Dalam sekali ucap, beberapa teknik bisa diaplikasikan. Bukan hanya karena alasan perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, hal ini juga bisa dilakukan penerjemah karena desakan kebutuhan dan situasi. Penambahan sekaligus penghapusan bisa diterapkan penerjemah ketika penerjemah terdesak akan tuturan sumber yang disampaikan terlalu panjang dan terlalu cepat. Fenomena ini ditemukan dalam transkrip data untuk penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan ada 9 teknik yang diterapkan penerjemah, termasuk di antaranya yang menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan. Karena proses penerjemahan lisan dalam kegiatan ini berlangsung secara dua arah, berikut akan disajikan uraian analisis teknik terjemahan



yang masing-masing dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu TS (bahasa Inggris) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (36 data) dan TS (bahasa Indonesia) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (167 data):

### 3.2.1. Teknik Penerjemahan Harfiah

Data yang menggunakan teknik penerjemahan tersebut antara lain terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Data dengan Teknik Penerjemahan Harfiah**

Kategori	Nomor Data	Jumlah
TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)	4/SC-I/4, 5/SC-I/5 (+), 12/SC-I/12 (+), 13/SC-I/13(+) , 14/SC-I/14, 18/SC-I/18 (+), 19/SC-I/19, 20/SC-I/20, 22/SC-II/2 (+), 23/SC-II/3, 24/SC-II/4, 32/SC-II/12 (+), 40/SC-II/20, 43/SC-II/23, 52/SC-II/32, 55/SC-II/35, 56/SC-II/36 (+), 57/SC-II/37 (+), 58/SC-II/38, 59/SC-II/39, 67/SC-II/47 (+), 68/SC-II/48, 69/SC-II/49, 70/SC-II/50, 71/SC-II/51, 73/SC-II/53, 76/SC-III/2, 77/SC-III/3, 89/SC-III/15, 91/ SC-IV/1, 93/SC-IV/3 (+), 95/SC-IV/5, 97/SC-IV/7, 107/SC-V/1, 108/SC-V/2, 109/SC-V/3, 111/SC-V/5, 113/SC-V/7, 117/SC-V/11, 118/SC-V/12, 119/SC-V/13, 121/SC-V/15, 122/SC-V/16, 126/SC-V/20, 131/SC-VI/2, 134/SC-VI/5, 135/SC-VI/6, 137/SC-VI/8, 138/SC-VI/9, 139/SC-VI/10, 145/SC-VI/16, 148/SC-VI/19, 150/SC-VI/21,	69

	<b>152/SC-VII/2, 154/SC-VII/4, 156/SC-VII/7, 158/SC-VII/8, 159/SC-VII/9, 161/SCVII/11, 162/SC-VII/12, 163/SC-VII/13, 164/SC-VII/14, 165/SC-VII/15, 175/SC-VIII/5 178/SC-VIII/8, 191/SC-IX/10, 192/SC-IX/11, 194/SC-IX/13, 195/SC-IX/14</b>	
TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)	<b>114/SC-V/8, 143/SC-VI/14, 179/SC-VIII/9, 167/SC-VII/17(+), 181/SC-VIII/11</b>	<b>5</b>

(+) diterjemahkan dengan menggunakan lebih dari satu teknik terjemahan

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Data 55/SC-II/35	
TS	TT
The greatest miracle is salvation	Mujizat terbesar adalah keselamatan

Teknik penerjemahan harfiah dipilih oleh penerjemah lisan untuk menerjemahkan tuturan sumber pada contoh data di atas karena tuturan sumber tersebut dirasa cukup mudah dicerna oleh memori pendek penerjemah dan dapat diterjemahkan secara lengkap, kata per kata-nya. Ketika penerjemah lisan berhasil mencerna tiap kata dari tiap tuturan yang disampaikan pembicara, penerjemah lisan segera mengambil tindakan untuk mereformula kata-kata tersebut menjadi tuturan yang bisa diterima dalam struktur bahasa sasaran. Semua kata yang dihasilkan dengan teknik ini memenuhi setiap unsur kata pada tuturan sumber. Dengan kata lain tidak ada penambahan ataupun pengurangan muncul dalam terjemahan tersebut.

TS	The greatest	Miracle	is	Salvation
TT	Mujizat	Terbesar	adalah	Keselamatan

Pada tabel di atas terlihat korespondensi antar kata dalam TS dan TT. Perbedaan pola gramatika pada TS dan TT terletak pada frasa “*the greatest miracle*” yang oleh penerjemah lisan diterjemahkan menjadi “mujizat terbesar”. Langkah penerjemah untuk tidak menerjemahkan frasa “*the greatest miracle*” yang berpola M (Menerangkan) – D (Diterangkan) menjadi frasa dengan pola yang sama menjadi “terbesar (M) mujizat (D)” merupakan tindakan tepat karena pola frasa yang diterima dalam struktur bahasa Indonesia adalah D-M.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Contoh : Data 114/SC-V/8

TS	Puji	Tuhan	aku	bisa	jalan	Aku	nggak	pakai	<b>tabung</b>	<b>oksigen</b>	Lagi
	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓
TT	Praise	God	I	can	walk	I	don't	need	that tank	of oxygen	anymore

Teknik penerjemahan harfiah sangat jelas terlihat pada data di atas. Hal ini dibuktikan dengan adanya korespondensi antar kata dalam TS dan TT. Ada satu frasa dalam TS yang berpola DM diterjemahkan dengan pola yang sama dalam TT, yaitu frasa “tanki oksigen” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*tank of oxygen*”. Hal ini seakan kontradiktif dengan pernyataan sebelumnya yang

mengatakan bahwa umumnya frasa dalam bahasa inggris berpola MD. Lantas apakah pola DM dalam bahasa inggris tidak berterima? Tentu saja teori tersebut tidak bisa diaplikasikan pada semua jenis frasa. Seperti terlihat pada contoh data di atas, penerjemah lisan menyisipkan “*of*” di tengah-tengah kata “*tank*” dan “*oxygen*” yang tentunya sangat berterima dalam struktur bahasa inggris.

Selain menggunakan teknik penerjemahan harfiah murni, dari data penelitian ini juga ditemukan sejumlah data yang diterjemahkan dengan teknik penerjemahan harfiah yang dimodifikasi dengan teknik penerjemahan kalke, pungutan, dan partikularisasi, dan generalisasi. Di antara data-data tersebut, hanya ditemukan satu data yang TS-nya bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan menggunakan teknik penerjemahan literal, kalke dan generalisasi. Berikut adalah uraiannya:

### 3.2.1.1. Teknik Penerjemahan Harfiah dan Kalke

Terjemahan dengan teknik penerjemahan harfiah yang juga mengandung unsur teknik terjemahan kalke terdapat pada data nomor 5/SC-I/5 dan 18/SC-I/18.

Contoh data 18/SC-I/18:

TS	He	Gave	his	life	To	Jesus	Christ
TT	Dia	Menyerahkan	Hidup	nya	Kepada	Yesus	Kristus

Seperti sudah diulas di contoh data sebelumnya, pada umumnya frasa dalam bahasa Indonesia ditulis dalam pola D-M, seperti pada frasa “*his life*” pada data di

atas yang diterjemahkan menjadi “hidupnya”. Teknik penerjemahan kalke teridentifikasi pada frasa “*Jesus Christ*” yang oleh penerjemah tetap dipertahankan polanya menjadi “Yesus Kristus”

### 3.2.1.2. Teknik Penerjemahan Harfiah dan Pungutan

Kedua teknik penerjemahan ini nampak pada terjemahan nomor 32/SC-I/32.

Data 32/SC-I/32	
TS	TT
The <b>tumor</b> on his face, the <b>cancer</b>	<b>Tumor, Cancer</b> , di wajahnya

Dari data yang diterjemahkan secara harfiah tersebut muncul kata “tumor” dan “cancer” yang tetap dipertahankan terjemahannya menjadi kata yang sama yaitu “tumor” dan “cancer”.

### 3.2.1.3. Teknik Penerjemahan Harfiah dan Partikularisasi

Teknik partikularisasi dalam teknik penerjemahan harfiah ini ditemukan pada data 67/SC-II/47, dan 93/SC-IV/3. Teknik ini merujuk pada suatu istilah umum yang oleh penerjemah lisan diterjemahkan menjadi istilah khusus namun umum dikenal oleh kalangan umat kristiani. Data no 67/SC-II/47 contohnya,

Data 67/SC-II/47	
TS	TT
I believe <b>You</b> shed Your blood for me	Aku percaya <b>Engkau</b> mengucurkan darahMu untuk aku

Dalam TT yang diterjemahkan secara harfiah, terdapat pro nomina “you” yang diterjemahkan menjadi “Engkau”, untuk menggantikan nomina “Tuhan”. Penerjemah mengaplikasikan teknik ini dengan pertimbangan bahwa sosok “Tuhan” dianggap

sangat mulia, sehingga jika “you” diterjemahkan menjadi “kamu, anda, atau saudara”, akan sangat tidak berterima dalam konteks religi.

#### 3.2.1.4. Teknik Penerjemahan Harfiah, Kalke, dan Partikularisasi

Data 56/SC-II/36	
TS	TT
When <b>you</b> give <b>your</b> heart to <b>Jesus Christ</b> ,	Pada waktu <b>Saudara</b> menyerahkan hati <b>saudara</b> kepada <b>Yesus Kristus</b> ,

Data 57/SC-II/37	
TS	TT
When <b>you</b> surrender to Jesus Christ,	Pada waktu <b>Saudara</b> berserah kepada <b>Yesus Kristus</b> ,

Sama halnya dengan contoh-contoh data di atas, teknik kalke dan partikularisasi pada data no 56/SC-II/36 dan 57/SC-II/37 di atas diaplikasikan pada frasa “*Jesus Christ*” yang diterjemahkan menjadi “Yesus Kristus” dan kata “*You*” yang diterjemahkan menjadi kata “Saudara”.

#### 3.2.1.5. Teknik Penerjemahan Harfiah dan Generalisasi

Berkebalikan dengan teknik partikularisasi, dengan teknik ini penerjemah lisan menerapkan istilah umum yang bisa diterima semua komunitas. Teknik generalisasi dalam teknik penerjemahan harfiah ini ditemukan pada data 12/SC-I/12, 22/SC-II/2, dan 51/SC-II/31. Sebagai contoh data no 51/SC-II/31, dalam TT yang diterjemahkan secara harfiah, terdapat istilah “*Ladies and Gentlemen*” yang diterjemahkan menjadi “Saudara-saudara.” Penerjemah sebenarnya bisa menerjemahkan istilah tersebut menjadi “bapak-bapak dan ibu-ibu”, namun karena

dalam acara itu hadir pula anak-anak, penerjemah memutuskan menggunakan istilah yang lebih umum, yaitu “Saudara-saudara”. Terlebih dalam komunitas kristiani, sebutan “saudara” umum dipakai sebagai sapaan.

### 3.2.1.6. Teknik Penerjemahan Harfiah, Kalke, dan Generalisasi

Kriteria terjemahan ini hanya dipenuhi oleh satu data yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, yaitu data nomor 167/ SC-VII/17.

TS	Tuhan	Yesus	Telah	Menjamah	Dia
TT	The Lord	Jesus	Has	Touched	Him
Teknik	<b>KALKE</b>			<b>GENERALISASI</b>	
	<b>LITERAL</b>				

Selain TS yang diterjemahkan secara harfiah, peneliti juga menggaris bawahi frasa “Tuhan Yesus” yang oleh penerjemah lisan dipertahankan polanya menjadi “*Lord Jesus*”. Teknik ini yang disebut kalke. Teknik generalisasi terlihat pada kata “*touch*” yang diterapkan penerjemah untuk menggantikan kata “menjamah”. Dikategorikan sebagai teknik generalisasi karena arti kata “menjamah”, khususnya dalam istilah kekristenan, sesungguhnya memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar kata “*touch*” yang dalam kamus biasa diartikan sebagai ‘menyentuh’. Namun karena “menjamah” tidak mempunyai padanan kata dalam bahasa sasaran, penerjemah memilih untuk menggunakan kata yang umum dipakai di semua komunitas.

### 3.2.2. Teknik Reduksi

**Tabel 2. Data dengan Teknik Penerjemahan Reduksi**

Kategori	Nomor Data	Jumlah
TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)	2/SC-I/2, 3/SC-I/3, 6/SC-I/6(+), 8/SC-I/8, 11/SC-I/11, 17/SC-I/17, 25/SC-II/5(+), 27/SC-II/7 (+), 28/SC-II/8, 31/SC-II/11, 38/SC-II/18(+), 47/SC-II/47(+), 50/SC-II/30(+), 53/SC-II/33(+), 54/SC-II/34(+), 62/SC-II/42, 63/SC-II/43, 72/SC-II/52, 74/SC-II/54(+), 75/SC-III/1(+), 92/SC-IV/2, 96/SC-IV/6, 101/SC-IV/11, 103/SC-IV/13(+), 106/SC-IV/16, 112/SC-V/6, 115/SC-V/9, 116/SC-V/10, 123/SC-V/17, 124/SC-V/18, 125/SC-V/19, 128/SC-V/22(+), 129/SC-V/23(+), 130/SC-VI/1(+), 132/SC-VI/3, 133/SC-VI/4, 136/SC-VI/7, 140/SC-VI/11, 142/SC-VI/13(+), 146/SC-VI/17, 147/ SC-VI/18, 149/SC-VI/20, 151/SC-VII/1, 168/SC-VII/18(+), 180/SC-VIII/10, 182/SC-IX/1(+), 183/SC-IX/2, 188/SC-IX/7, 189/SC-IX/8, 190/SC-IX/9, 193/SC-IX/12, 203/SC-IX/22 (+),	52
TS (Bahasa Indonesia) →TT (Bahasa Inggris)	39/SC-II/19(+), 79/SC-III/5, 86/SC-III/12, 88/SC-III/14, 100/SC-IV/10, 170/SC-VII/20, 176/SC-VIII/6(+), 177/SC-VIII/7(+), 184/SC-IX/3,	17



	185/SC-IX/4, 186/SC-IX/5, 187/SC-IX/6, 196/SC-IX/15, 197/SC-IX/16, 198/SC-IX/17, 200/SC-IX/19, 201/SC-IX/20	
--	---	--

(+) diterjemahkan dengan menggunakan lebih dari satu teknik terjemahan

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Contoh 1:

Data 62/SC-II/42	
TS	TT
Lift your hand and weave it, <i>c'mon!</i>	Angkat tangan saudara dan lambaikan!

Kata yang direduksi dari data di atas merupakan ungkapan yang menunjukkan ajakan. Dalam konteks tuturan berbentuk tulisan, ungkapan ini akan lebih memberikan rasa dan nuansa jika ikut diterjemahkan. Jika tidak diterjemahkan, tuturan tersebut akan terasa seperti perintah, dan bukan ajakan. Hal ini akan menimbulkan respon yang berbeda dari target pembaca. Namun demikian, akan berbeda halnya jika tuturan tersebut disampaikan secara lisan. Tuturan yang disampaikan secara lisan sangat terikat dengan konteks situasi yang membutuhkan pertimbangan tertentu dalam proses penerjemahannya. Dalam kaitannya dengan data di atas, penerjemah lisan memutuskan untuk tidak menerjemahkan ungkapan “*C'mon*” atas pertimbangan efisiensi. Tidak diterjemahkannya ungkapan tersebut dirasa cukup efektif karena ketika tuturan target disampaikan, *gesture* dari penerjemah juga turut dilibatkan. Dengan intonasi bernada mengajak disertai dengan lambaian tangan dari penerjemah lisan, pendengar mampu merespon tuturan tersebut

dengan turut melambatkan tangan mereka. Hal ini merupakan bukti otentik bahwa tidak ada permasalahan yang berarti dengan tidak diterjemahkannya ungkapan “*c'mon*”.

Contoh 2:

Data 132/SC-VI/3	
TS	TT
He heard the Lord tell <i>him</i> , “Stand up!”	Dia mendengar Tuhan berkata, “Bertdiri!”

Dari data tersebut terlihat bahwa penerjemah lisan melakukan reduksi pada pro nomina “*him*”. Reduksi ini bisa diterima karena tidak merubah makna. Penerjemah lisan merasa tidak perlu menerjemahkan pro nomina “*him*” mengingat subjek “Dia” sudah cukup mewakili bahwa perkataan tersebut ditujukan kepada “Dia”. Terlebih konteks situasi dan tuturan sebelumnya juga bisa menggambarkan tuturan target yang disampaikan penerjemah. Ketika itu, *audience* yang di bawah menyaksikan sendiri jemaat yang mengalami kesembuhan tersebut saat diminta maju ke atas mimbar untuk bersaksi.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Data 185/SC-IX/3	
TS	TT
Kanker <i>getah bening</i>	Cancer

Tidak ada alasan maupun tujuan lain atas teknik yang diterapkan penerjemah lisan pada data di atas selain ketidaktahuan penerjemah akan terjemahan istilah

‘kanker getah bening’. Bagi pihak yang mengenal penerjemah secara pribadi dan yang mengetahui bahwa sebagai penerjemah lisan bukanlah profesi utamanya, tidak tersampainya pesan target ini cukup bisa dimaklumi. Akan tetapi hal tersebut sangat tidak bisa diterima untuk seorang penerjemah lisan profesional. Kendala seperti ini bisa diantisipasi penerjemah lisan dengan mengadakan observasi lapangan mengenai tema yang akan diusung sebelum kegiatan berlangsung. Dalam hal ini, sebagai seorang pendeta, kegiatan kebangunan rohani semacam ini tentulah tidak asing baginya. Sebuah kebaktian kebangunan rohani yang mengusung tema mujizat kesembuhan, pastilah terdapat sesi kesaksian yang di dalamnya akan banyak ditemukan istilah-istilah kesehatan. Penerjemah seharusnya mengantisipasi kesalahan tersebut dengan sebelumnya membaca banyak referensi mengenai istilah-istilah kesehatan sebagai wujud persiapannya sebelum bertugas. Beruntung ketika itu jemaat yang bersaksi segera menjembatani ketidaktahuan penerjemah dengan menyebutkan jenis penyakit yang dideritanya dalam bahasa Inggris (*lymphoma*), sehingga pesan tetap tersampaikan dengan baik ke telinga pembicara yang saat itu di posisi sebagai pendengar.

### **3.2.2.1. Teknik Reduksi dan Pungutan**

Teknik tersebut hanya ditemukan pada data dengan TS bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi TT bahasa Indonesia, yaitu data nomor 6/SC-I/6 dan 130/SC-VI/1.

Contoh:

Data 6/SC-I/6	
TS	TT
Were you Budhist? What were you?	Budhist?

Reduksi sangat terlihat pada contoh data di atas. TS yang bisa diterjemahkan secara utuh menjadi “apakah sebelumnya anda beragama Budha?” “Apa agama anda sebelumnya?”, oleh penerjemah lisan hanya diterjemahkan menjadi “*Budhist?*” Teknik mereduksi 9 kata dalam terjemahan bahasa Indonesia menjadi satu kata yang berintonasi kata tanya dinilai kurang efektif dilakukan, terlebih kata tersebut yang hanya dipungut bentuk dan pengucapannya dari bahasa asalnya. Untuk komunitas yang sama sekali tidak berbahasa bahasa Inggris, terjemahan tersebut akan sulit dimengerti. Beruntung jemaat yang ketika itu melakukan interaksi dengan penutur sumber bisa berbahasa Inggris, sehingga meskipun pesan tidak tersampaikan dengan baik oleh penerjemah lisan, komunikasi tetap berjalan lancar.

### 3.2.2.2. Teknik Reduksi dan Penambahan

Kategori	Nomor Data
TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)	27/SC-II/7, 38/SC-II/18, 47/SC-II/47, 53/SC-II/33, 75/SC-III/1, 103/SC-IV/13, 142/SC-VI/13, 168/SC-VII/18, 182/SC- IX/1
TS (Bahasa Indonesia)	39/SC-II/19, 176/SC-VIII/6, 177/SC-

→TT (Bahasa Inggris)	VIII/7
----------------------	--------

- TS (Bahasa Inggris) →TT (Bahasa Indonesia)

Contoh 1:

Data 38/SC-II/18	
TS	TT
You can breathe now	Bisa bernafas dengan hidung, tadinya ndak bisa

Bagian yang direduksi dari data di atas adalah subjek pada TS, sehingga jika diperhatikan, kalimat pada TT tidaklah tepat secara gramatikal. Namun jika merujuk pada konteks situasi, reduksi pada kata “*you*” dinilai cukup efisien karena objek pembicaraannya hadir di tengah-tengah berlangsungnya proses komunikasi. Selain kata “*you*” yang direduksi, penerjemah lisan rupanya juga mereduksi kata keterangan “*now*” yang menunjukkan kondisi *update* jemaat yang ketika itu bersaksi. Namun, teknik reduksi ini tidak semata-mata dilakukan, penerjemah lisan mereduksi kata tersebut dengan sekaligus menambahkan keterangan “tadinya ndak bisa” yang memberi makna yang sama dengan “*now*”. Dari data di atas juga terlihat ada muncul kata “hidung” yang tidak merujuk pada TS. Terlepas dari konteks situasi, kata “hidung” tidak perlu muncul karena semua orang tahu bahwa manusia bernafas melalui hidung. Akan tetapi, peristiwa yang saat itu disaksikan adalah sang jemaat tengah mengalami kesembuhan dari penyakit kanker yang menggerogoti mukanya yang menyebabkan dia tidak bisa bicara, mendengar, dan bahkan bernafas lewat hidung. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk bernafas, yang bersangkutan

memerlukan alat bantu pernafasan yang tentunya tidak diakses melalui hidung.

Dengan demikian penambahan yang dilakukan penerjemah lisan adalah tepat.

Contoh 2:

Data 75/SC-III/1	
TS	TT
The lady right here, she was gonna have breast surgery, March 7th	Ibu ini di sini, dia waktu Maret tanggal 7, dia berdoa, menerima operasi payudara

Dari data di atas, reduksi tampak pada penyampaian signifikansi keterangan waktu. Dalam tuturan sumber disebutkan bahwa pada tanggal 7 Maret, jemaat akan menjalani operasi pengangkatan payudara. Namun pada tuturan target, penerjemah lisan mereduksi keterangan waktu ‘*was gonna*’ sehingga memunculkan interpretasi baru yang menyebutkan bahwa jemaat sudah menjalani operasi pada tanggal 7 Maret. Selain penghapusan, penerjemah lisan juga melakukan penambahan yang tampak pada kalimat ‘dia berdoa’ yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan konteks dalam tuturan sumber.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Data 177/SC-VIII/7	
TS	TT
Lebih kuat	I feel strong

Berkebalikan dengan contoh sebelumnya, pada data ini penerjemah lisan justru menambahkan subjek “*I*” yang tidak diutarakan dalam TS. Namun demikian, keduanya sama-sama dinilai efektif karena tidak merubah isi pesan. Selain

mengaplikasikan penambahan, penerjemah lisan juga mereduksi kata “lebih kuat” ,yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*stronger*”, menjadi “*strong*” yang artinya “kuat”. Hal ini berdampak pada kurang akuratnya pesan yang berusaha disampaikan oleh jemaat yang ketika itu bersaksi.

### 3.2.2.3. Teknik Reduksi dan Transposisi

Yang termasuk pada kategori ini adalah data nomor 25/SC-II/5, 50/SC-II/30, 74/SC-II/54, 128/SC-V/22, 129/SC-V/23, dan 203/SC-IX/22 yang kesemuanya merupakan data dengan TS berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

Contoh 1:

Data 25/SC-II/5	
TS	TT
As worshipping the Lord, you said “put your hand on your face”	Pada waktu kita menyembah Tuhan, engkau katakan “pegang wajahmu”

Terdapat pelepasan subjek kalimat keterangan ‘*As worshipping the Lord*’ pada tuturan sumber yang perlu dimunculkan dalam tuturan sasaran. Berkenaan dengan hal ini, penerjemah lisan memunculkan subjek ‘kita’ untuk mengeksplisitkan kalimat tersebut hingga menjadi ‘Pada waktu kita menyembah Tuhan’. Penambahan ini dinilai sudah sesuai dengan konteks situasi ketika proses penerjemahan lisan berlangsung. Ketika itu pendeta selaku pembicara utama mengajak semua jemaat yang hadir untuk menyembah Tuhan. Dan saat mereka semua menyembah, pembicara mendapat hikmat dari Tuhan yang berkenan menyembuhkan jemaat yang sedang mengalami kanker di wajahnya. Dari petunjuk itu, pembica meminta jemaat

yang merasa mengalaminya untuk menaruh tangannya di wajahnya. Ketika pesan ini disampaikan ke dalam bahasa sasaran, penerjemah lisan tidak memunculkan kata ‘tangan’ di hasil terjemahannya. Namun demikian, hal ini tidak bisa dikategorikan sebagai teknik reduksi. Kata ‘pegang’ dirasa cukup mewakili keberadaan kata ‘tangan’. Penerjemah lisan dalam hal ini menerapkan teknik transposisi yaitu pergeseran dari kalimat menjadi kata guna menghasilkan terjemahan yang akurat dan lebih berterima.

Contoh 2:

Data 50/SC-II/30	
TS	TT
I want you to give Jesus a big shout of Hallelujah!	Mari Saudara teriakkan Halleluya!

Tuturan target pada data di atas oleh penerjemah dialihkan menjadi kalimat ajakan yang lebih berterima dalam bahasa Indonesia. Demi mencapai keberterimaan itu, penerjemah menerapkan teknik reduksi pada kalimat inti tuturan sumber. Penerjemah memilih hanya menerjemahkan keterangan dari kalimat tersebut. Langkah ini dianggap cukup efisien dan hal ini terlihat dari respon pendengar yang menanggapi ajakan tersebut. Kata “*Big*” juga mengalami reduksi namun tidak menimbulkan interpretasi yang rancu karena intonasi yang ditekankan oleh penerjemah bisa mewakili pesan yang dimaksudkan tuturan sumber. Selain reduksi, didapat satu kata yang mengalami perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja, yaitu “*Shout*” yang menjadi ‘Teriakkan’.



Contoh 3:

Data 129/SC-III/23	
TS	TT
You push <b>it</b> back now	Sekarang bawa sendiri <b>kursi roda Saudara</b>

Subjek pada kalimat bahasa sumber mengalami penghapusan ketika dialihbahasakan ke dalam bahasa sasaran. Namun kemudian ada pergeseran pada pro nomina '*it*' menjadi nomina 'kursi roda saudara' yang bisa mewakili kedudukan subjek yang dihilangkan. Teknik penerjemahan ini sangat bisa diterima karena memperjelas makna namun sayang ada kesalahan pemilihan kata pada terjemahan kata '*push*' yang diterjemahkan menjadi 'bawa' yang memiliki arti yang sangat berbeda. Namun demikian, respon yang dilakukan pendengar sudah sesuai dengan maksud yang disampaikan penutur sumber.

#### 3.2.2.4. Teknik Reduksi dan Modulasi

Teknik ini diaplikasikan pada data nomor 33/SC-II/12 dengan TS Bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan data nomor 86/SC-III/12 dengan TS Bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Berikut adalah analisisnya:

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Data 33/SC-II/12	
TS	TT
He's hearing	Tidak bisa mendengar

Reduksi terlihat pada penghilangan subjek pada TT sedangkan modulasi terjadi pada TS yang berupa kalimat positif menjadi frasa yang berpola negatif. Perubahan pola kalimat ini menjadikan terjemahan tidak akurat dan tidak berterima.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Data 86/SC-II/33	
TS	TT
Dan setelah saya didoakan kira-kira 15 menit, nggak sampai 15 menit, saya udah sembuh gitu. Saya nggak sakit lagi	And after pray, not more than 15 minutes, I feel heal now, I don't feel pain anymore

Reduksi pada terjemahan di atas terlihat pada tuturan sumber “kira-kira 15 menit” yang tidak diterjemahkan ke dalam tuturan target. Penerjemah lisan hanya menerjemahkan tuturan kedua yang hampir sama yaitu “nggak sampai 15 menit” menjadi “*not more than 15 minutes*”. Reduksi yang dilakukan oleh penerjemah lisan ini dinilai cukup efektif karena jika dicermati, tujuan penutur mengutarakan hal kedua (nggak sampai 15 menit) adalah untuk meralat tuturan yang pertama (kira-kira 15 menit). Dengan kata lain, hal kedua-lah yang dianggap sebagai informasi yang benar. Dengan demikian, penerjemah lisan tidak dapat dipersalahkan atas tidak diterjemahkannya pesan yang telah diralat sendiri oleh penutur sumbernya.

Teknik modulasi ditemukan pada tuturan sumber “setelah saya didoakan” yang diterjemahkan menjadi “*after pray*”, yang jika diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia berarti “setelah berdoa” (Subjek dilesapkan). Oleh penerjemah lisan, tuturan yang berpola pasif ini diterjemahkan menjadi aktif, sehingga menimbulkan distorsi makna.

### 3.2.2.5. Teknik Reduksi, Penambahan, dan Transposisi

Ketiga teknik pada kategori ini ditemukan pada data bernomor 54/SC-II/34.

Berikut adalah analisisnya:

Data 54/SC-II/34	
TS	TT
The greatest miracle is not cause the man to walk after two years	Mujizat terbesar bukan hanya karena bisa berjalan setelah dua tahun lumpuh

Reduksi teridentifikasi pada hilangnya subjek “*the man*” pada tuturan target. Hal ini menjadikan struktur kalimat bahasa sumber menjadi kurang berterima meskipun tidak mempengaruhi isi pesan. Sedangkan teknik penambahan terlihat pada munculnya kata “lumpuh” pada tuturan target. Penambahan ini juga tidak mempengaruhi isi pesan bahkan justru memberikan penekanan lebih pada keakuratan pesan karena bersifat informatif. Selain kedua teknik tersebut, pada contoh datum di atas juga diaplikasikan teknik transposisi yang ditemukan pada kata “*cause*” yang berfungsi sebagai kata kerja dan yang berkedudukan sebagai kata benda pada objek kalimat. Kata tersebut oleh penerjemah lisan diterjemahkan menjadi “karena” yang merupakan konjungsi.

### 3.2.3. Teknik Penambahan

**Tabel 3. Data dengan Teknik Penambahan**

Kategori	Nomor Data	Jumlah
TS (Bahasa Inggris)	9/SC-I/9, 15/SC-I/15, 21/SC-II/1(+), 25/SC-	31

→TT (Bahasa Indonesia)	II/5(+), 26/SC-II/6, 27/SC-II/7(+), 29/SC-II/9, 30/SC-II/10, 36/SC-II/16, 38/SC-II/18(+), 42/SC-II/22, 46/SC-II/26, 47/SC-II/27(+), 49/SC-II/29, 51/SC-II/31(+), 54/SC-II/34(+), 61/SC-II/41 (+), 64/SC-II/44, 65/SC-II/45(+), 75/SC-III/1(+) , 94/SC-IV/4, 98/SC-IV/8, 103/SC-IV/13(+), 105/SC-IV/15, 110/SC-V/4, 120/SC-V/14, 142/SC-VI/13(+), 160/SC-VII/10, 168/SC-VII/18(+), 169/SC-VII/19, 182/SC-IX/1(+)	
TS (Bahasa Indonesia) →TT (Bahasa Inggris)	7/SC-I/7, 39/SC-II/19(+) , 80/SC-III/6, 85/SC-III/11(+) , 144/SC-VI/15, 176/SC-VIII/6(+), 177/SC-VIII/7(+), 200/SC-IX/19	8

(+) diterjemahkan dengan menggunakan lebih dari satu teknik terjemahan

- TS (Bahasa Inggris) →TT (Bahasa Indonesia)

Data 105/SC-IV/15	
TS	TT
How many fingers?	<i>Berapa lihat</i> , berapa jarinya, <i>berapa jarinya?</i>

Pada data di atas, penerjemah lisan tidak melakukan penambahan informasi yang signifikan. Teknik penambahan yang dilakukan penerjemah lisan adalah repetisi atau pengulangan inti pesan. Tanpa tahu konteks situasi, terjemahan di atas terlihat

tidak efektif dan terlalu bertele-tele. Namun pada kenyataannya, penerjemah terdorong untuk melakukannya. Jemaat yang ketika itu menjadi lawan tutur pembicara utama tidak begitu fokus dengan lawan bicaranya. Dia begitu bersemangat menyaksikan kesembuhan yang dialaminya kepada jemaat yang lain hingga tidak menyadari permintaan pembicara, begitu pula penerjemah. Menanggapi kondisi seperti ini, penerjemah merasa perlu berulang kali untuk mengatakan “berapa jarinya?” yang merupakan terjemahan dari TS “*How many fingers?*” guna mendapat respon dari jemaat.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Contoh 1:

Data 7/SC-I/7	
TS	TT
Iya, dulu Budha	Yes, <i>I</i> was Budhist

Teknik penambahan ini dilakukan penerjemahan lisan terkait dengan perbedaan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam bahasa Indonesia, keberadaan suatu kalimat tunggal tanpa subjek, seperti terlihat pada data di atas, masih mudah dipahami. Lain halnya jika tuturan tersebut diterjemahkan secara literal menjadi “*Yes, was Budhist*”. Mendengar tuturan tersebut, pembicara sumber akan menganggapnya sebagai kalimat yang aneh dan tentunya tidak berterima karena tidak memenuhi kaidah penulisan bahasa Inggris yang benar.

Contoh 2:

Data 80/SC-III/6	
TS	TT
Saya mau datang ke KKR ini	<i><b>Because</b></i> I want to come to the crusade

“*I want to come to the crusade*” bisa dikatakan sudah cukup mewakili tuturan “saya mau datang ke KKR ini”, akan tetapi kemudian muncul kata penghubung ‘*because*’ yang tidak ditemukan dalam versi bahasa sumbernya. Dari hasil pengamatan data melalui rekaman video, disimpulkan bahwa penerjemah mempunyai tujuan khusus di balik munculnya kata penghubung ini. Merujuk pada tuturan sebelumnya, dalam kesaksian seorang jemaat disebutkan bahwa yang bersangkutan menderita kanker payudara tapi tidak menginginkan payudaranya diangkat. Ingin datang ke KKR adalah alasan kuatnya untuk sembuh tanpa operasi. Dari wacana ini, teknik menambahkan kata penghubung ‘sebab-akibat’ sangatlah tepat digunakan, mengingat konteks kedua tuturan yang berurutan tersebut menyiratkan hubungan sebab akibat.

### 3.2.3.1. Teknik Penambahan dan Reduksi\*

### 3.2.3.2. Teknik Penambahan dan Kalke

Teknik ini oleh penerjemah lisan diterapkan pada data nomor 61/SC-II/41 dan 65/SC-II/45, yang keduanya merupakan terjemahan dari tuturan sumber yang berbahasa Inggris. Berikut adalah analisisnya:

Data 61/SC-II/41	
TS	TT
If you want to give your life to Jesus Christ,	Kalau Saudara ingin menyerahkan hidup Saudara kepada Yesus Kristus malam ini,

Seperti data yang telah dibahas sebelumnya, teknik kalke dalam data ini juga ditemukan dalam frasa “*Jesus Christ*” yang diterjemahkan menjadi “Yesus Kristus”. Sedangkan penambahan terlihat pada kata keterangan “malam ini” yang oleh penerjemah lisan ditujukan untuk memberi penekanan pada pesan yang disampaikan.

### 3.2.3.3. Teknik Penambahan dan Penghapusan

Teknik ini ditemukan pada data nomor 85/SC-III/11 dengan TS berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Berikut adalah analisisnya:

Data 85/SC-III/11	
TS	TT
Hari kedua juga begitu. Terus hari ketiga ini saya bilang “Tuhan, saya harus sembuh”	And the third day I said, “God, I will be healed, I must be healed

Penghapusan sangat nampak pada kalimat pertama “Hari kedua juga begitu”. Penerjemah lisan melewati kalimat ini dan langsung menerjemahkan kalimat berikutnya. Penghapusan kalimat pertama mengakibatkan hilangnya pesan yang berusaha disampaikan oleh penutur. Penutur dalam hal ini ingin menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya secara berurutan dari hari pertama, kedua, dan ketiga. Namun sayang, penerjemah lisan melewati hal yang terjadi pada hari kedua. Teknik yang kedua adalah penambahan. Penambahan terlihat pada TT “*God, I will be healed*” sebagai bentuk keraguan-raguan atas terjemahan TS “Tuhan, saya harus sembuh”, yang kemudian secara spontan diralat menjadi “*I must be healed*”.

### 3.2.3.4. Teknik Penambahan dan Pungutan

Diaplikasikan pada satu data bernomor 21/SC-II/1 dengan TS bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 21/SC-II/1	
TS	TT
<i>Pastor</i> , this is incredible!	<i>Pastor</i> , ini sungguh luar biasa!

Sekalipun kata “Pendeta” merupakan padanan yang paling tepat untuk menggantikan kata “*Pastor*”, penerjemah lisan memilih untuk tetap memakai kata asing tersebut untuk hasil terjemahannya. Kata “*Pastor*” dalam bahasa sumber yang dipinjam ke dalam bahasa sasaran rupanya tidak menimbulkan masalah yang berarti bagi pendengarnya yang tidak lagi asing dengan kata tersebut. Penambahan pada datum di atas terletak pada kata sungguh (TT) yang berfungsi menyangatkan kata sifat “luar biasa”. Sebagaimana tertulis dalam kamus bahasa Inggris – Indonesia, kata “incredible” cukup diterjemahkan menjadi luar biasa tanpa harus ditambahkan keterangan “sungguh”. Namun demikian, hal ini bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan selama pesan tersampaikan dengan baik dan struktur kalimat bisa diterima dalam bahasa target.

### 3.2.3.5. Teknik Penambahan, Transposisi, dan Generalisasi

Teknik ini diaplikasikan pada satu datum bernomor 51/SC-II/31, dengan TS bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut analisisnya:



Data 51/SC-II/31	
TS	TT
Ladies and Gentlemen, we are seeing the demonstration of the Holy Spirit before our eyes	Saudara-saudara, kita telah melihat demonstrasi kuasa Roh Kudus di depan mata kita

Satu tuturan pada data di atas diaplikasikan tiga macam teknik, yaitu penambahan, transposisi, dan partikularisasi. Teknik partikularisasi dilakukan penerjemah untuk mengalihbahasakan sapaan *'Ladies and Gentlemen'*. Secara literal, dalam bahasa sasaran, sapaan tersebut dapat diterjemahkan menjadi bapak-bapak dan ibu-ibu, namun oleh penerjemah, sapaan tersebut di-partikularisasi-kan menjadi 'saudara-saudara'. Pemilihan kata 'saudara' yang kemudian dijamakkan menjadi 'saudara-saudara' sangat tepat diaplikasikan dalam urutan sumber karena komunitas pendengar lebih terbiasa mendengar sapaan 'saudara-saudara' daripada 'bapak-bapak dan ibu-ibu'. Di komunitas yang mengedepankan rasa kasih dan persaudaraan ini kata 'saudara' dipilih untuk menunjukkan hubungan persaudaraan yang erat.

Teknik kedua adalah transposisi. Tuturan sumber yang berpola *present continuous tense* oleh penerjemah lisan dialihkan ke bahasa sasaran menjadi tuturan yang berpola lampau (*past tense*). Sekalipun secara gramatikal hal ini hanya merupakan perubahan kecil, pergeseran yang dilakukan penerjemah memicu timbulnya distorsi makna. Teknik berikutnya adalah teknik penambahan yang terlihat pada munculnya kata 'kuasa' yang mengikuti frasa 'Roh Kudus'. Penambahan ini dilakukan untuk memberi penekanan pada kata kerja 'demonstrasi' yang sangat erat kaitannya dengan suatu aktivitas.

### 3.2.3.6. Teknik Penambahan, Reduksi, dan Transposisi\*

### 3.2.4. Teknik Penghapusan

**Tabel 4. Data dengan Teknik Penghapusan**

Kategori	Nomor Data	Jumlah
TS (Bahasa Inggris) →TT (Bahasa Indonesia)	<b>1/SC-I/1(+), 34/SC-II/14, 45/SC-II/25, 78/SC-III/4, 82/SC-III/8, 87/SC-III/13, 90/SC-III/16, 99/SC-IV/9, 127/SC-V/21, 172/SC-VIII/2, 174/SC-VIII/4, 185/SC-IX/4, 199/SC-IX/18</b>	13
TS (Bahasa Indonesia) →TT (Bahasa Inggris)	<b>35/SC-II/15, 37/SC-II/17, 84/SC-III/10, 85/SC-III/11(+), 102/SC-IV/12, 166/SC-VII/16, 171/SC-VIII/1, 173/SC-VIII/3</b>	8

(+) diterjemahkan dengan menggunakan lebih dari satu teknik terjemahan

Contoh Analisis:

- TS (Bahasa Inggris) →TT (Bahasa Indonesia)

Data 78/SC-III/4	
TS	TT
So she came to the crusade	-

TS pada datum di atas tidak diterjemahkan ke dalam TT. Hasil pengamatan data pada VCD rekaman kegiatan penerjemahan lisan menunjukkan bahwa sebelum tuturan ini disampaikan, terjadi kesalahan interpretasi yang menimbulkan interupsi

dari pihak yang dibicarakan. Hal ini menjadikan konsentrasi penerjemah lisan menjadi buyar sehingga melewati tuturan yang terus saja dilontarkan oleh penutur sumber.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Data 171/SC-VIII/1	
TS	TT
20 tahun diabetes, 4 tahun tidak bisa jalan, pertama kali jalan malam hari ini	-

Sebenarnya teknik penerjemahan yang diaplikasikan pada data di atas tidak bisa dikategorikan sebagai teknik penghapusan karena memang tuturan sumber sama sekali tidak diterjemahkan. Tanpa melihat konteks situasi, penerjemah lisan bisa dikatakan sebagai pihak yang dipersalahkan. Namun berdasarkan observasi data dari rekaman yang dilakukan peneliti, kesalahan bukan mutlak pada penerjemahan lisan. Tuturan sumber tidak diutarakan oleh pembicara utama tapi oleh pendamping jemaat yang merupakan salah satu tim dari penyelenggara KKR tersebut. Alasan penerjemah tidak menerjemahkan tuturan sumber adalah oleh penutur, penerjemah sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mengalihkannya ke dalam tuturan sasaran. Bahkan seakan tidak menyadari keberadaan penerjemah lisan, penutur sekaligus menerjemahkan tuturan sumber tersebut ke dalam bahasa Inggris menjadi *“She gets up from the wheel chair, she could not walk for 4 years because of diabetes. And tonight is the first time she walk.”* Fenomena ini menunjukkan kurangnya koordinasi antar tim. Seharusnya tiap anggota tim melakukan tugasnya masing-masing. Untuk

peristiwa ini, teknik yang diambil oleh penerjemah lisan sudah tepat karena pesan dalam dua versi bahasa sudah sekaligus tersampaikan. Namun demikian, pada tuturan berikutnya, penerjemah terlihat kurang sigap dalam menanggapi permintaan pembicara utama yang menginginkan disampaikannya kembali tuturan tersebut kepada pendengar, yang tentunya dalam bahasa Indonesia. Dan lagi, pendamping jemaatlah yang melakukannya.

#### **3.2.4.1. Teknik Penghapusan dan Penambahan\***

#### **3.2.4.2. Teknik Penghapusan, Transposisi, dan Pungutan**

Dari 203 data yang dianalisis, ditemukan satu datum yang di dalamnya diaplikasikan teknik penerjemahan penghapusan, transposisi, dan pungutan, yaitu datum dengan nomor 1/SC-I/1. Berikut adalah hasil analisisnya:

Data 171/SC-VIII/1	
TS	TT
This man is from Singapore. He's Chinese. This is his two sons,	Bapak ini datang dari Singapore,

Pada datum ini, terdapat tiga kalimat yang diucapkan sekaligus, sehingga memungkinkan untuk dilakukan tiga teknik penerjemahan sekaligus. Teknik yang pertama adalah penghapusan yang terlihat pada tidak diterjemahkannya dua kalimat pada TS, yaitu *“He’s Chinese”* dan *“This is his two sons”*. Penerjemah lisan hanya menerjemahkan kalimat pertama pada TS yang di dalamnya diaplikasikan teknik transposisi dan pungutan. Teknik pungutan terlihat pada tetaap dipertahankannya

tulisan dan pengucapan kata “*Singapore*”, sedangkan teknik transposisi teridentifikasi pada to “is” yang bergeser menjadi kata kerja “datang”.

### 3.2.5. Teknik Modulasi

**Tabel 5. Data dengan Teknik Modulasi**

Kategori	Nomor Data	Jumlah
TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)	10/SC-I/10, 53/SC-II/33(+), 153/SC-VII/3, 157/SC-VII/7, 193/SC-IX/12(+)	5
TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)	48/SC-II/28, 86/SC-III/86(+), 104/SC-IV/14	3

(+) diterjemahkan dengan menggunakan lebih dari satu teknik terjemahan

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Contoh 1:

Data 10/SC-I/10	
TS	TT
What did you see, Jesus healed you tonight?	Saudara lihat Yesus menyembuhkan apa malam hari ini?

Teknik modulasi yang diaplikasikan pada tuturan target di atas terlihat sangat kentara. Pada tuturan sumber, pembicara melontarkan pertanyaan yang berkarakteristik ‘*yes-no question*’, atau dengan kata lain, lawan tutur hanya cukup

menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’. Namun ketika tuturan sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, penerjemah lisan menggesernya menjadi kalimat tanya yang membutuhkan jawaban eksplanasi.

Contoh 2:

Data 157/SC-VII/7	
TS	TT
He can't hardly breathe	Dia sangat susah bernafas

Pergeseran yang dilakukan penerjemah lisan pada data di atas dapat dikategorikan sebagai ‘modulasi’ karena terjadi perubahan sudut pandang antara tuturan sumber dan tuturan target. Dalam bahasa sumber, pembicara menuturkan kalimat yang berstruktur kalimat negatif, namun ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, struktur kalimat berubah menjadi kalimat positif.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Data 104/SC-IV/14	
TS	TT
Ya, ujung sana sudah kelihatan	Ya, far away over there I can see now

Teknik modulasi pada datum di atas terlihat pada bergesernya TS yang merupakan kalimat berpola pasif menjadi TT yang berpola aktif. Pergeseran ini memaksa penerjemah lisan untuk menambahkan subjek pada TT. Perubahan pola ini memang patut dilakukan guna menciptakan terjemahan yang berterima dalam bahasa sasaran

### 3.2.5.1. Teknik Modulasi dan Reduksi\*

### 3.2.6. Teknik Transposisi

**Tabel 6. Data dengan Teknik Transposisi**

Kategori	Nomor Data	Jumlah
TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)	1/SC-I/1(+), 41/SC-II/21, 44/SC-II/24, 50/SC-II/30(+), 54/SC-II/34(+), 66/SC-II/46, 74/SC-II/54(+), 83/SC-III/9, 128/SC-V/22(+), 129/SC-V/23(+), 141/SC-VI/12, 155/SC-VII/5	12
TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)	81/SC-III/7	1

(+) diterjemahkan dengan menggunakan lebih dari satu teknik terjemahan

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Contoh 1:

Data 141/SC-VI/12	
TS	TT
This is so amazing	Ini takjub

Teknik transposisi pada datum di atas terjadi pada kata “*amazing*” pada TS yang mengalami perubahan kelas kata dari kata sifat (*adjective*) menjadi kata kerja (verb) “takjub”. Perubahan ini menjadikan TT tidak berterima dalam bahasa sasaran.

Contoh 2:

Data 155/SC-VII/5	
TS	TT
He’s been hospitalized	Dia telah dirawat di rumah sakit

Pada datum di atas, pergeseran terjadi pada kata “*hospitalized*” yang diterjemahkan menjadi frasa “dirawat di rumah sakit”. Perubahan kata menjadi frasa ini dilakukan penerjemah lisan atas pertimbangan tidak adanya kesepadanan kata pada bahasa sumber.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Data 81/SC-III/7	
TS	TT
Dan saya percaya Tuhan, <i>saya pasti sembuh</i>	And I believe that <i>God will heal me</i>

Dari data di atas, diidentifikasi ada pergeseran yang disebut transposisi, yaitu terdapat satu komponen kata yang berubah kelas kata. Kata yang dimaksud adalah ‘sembuh’ yang merupakan kata sifat. Ketika dialihkan ke dalam bahasa sasaran, penerjemah menggeser kata tersebut menjadi kata kerja ‘*heal*’ yang jika diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘menyembuhkan’.

### 3.2.6.1. Teknik Transposisi dan Reduksi\*



### 3.2.6.2. Teknik Transposisi dan Penghapusan\*

### 3.2.6.3. Teknik Transposisi, Partikularisasi, Penambahan\*

\* Sudah dibahas di kategori sebelumnya

## 4. Akurasi dan Keberterimaan Terjemahan Lisan

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan tiga orang *rater* yang ditugaskan untuk memberikan penilaian terhadap tingkat keakuratan dan keberterimaan data berdasarkan skala penilaian berikut:

**Tabel 7. Klasifikasi Terjemahan Akurat dan Berterima**

Nilai	Klasifikasi	Definisi
1	Akurat dan Berterima	<p>Akurat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pesan (Tuturan Target (TT)) tersampaikan secara tepat, sesuai dengan Tuturan Sumber (TS)</li> <li>Tidak ada penambahan atau pengurangan pesan</li> </ul> <p>Tidak Akurat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pesan tidak sesuai dengan tuturan sumber</li> <li>Ada penambahan dan pengurangan pesan</li> <li>Tidak diterjemahkan</li> </ul> <p>Berterima:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terbaca seperti terjemahan</li> <li>Struktur kalimat dan tata bahasa benar</li> <li>Sesuai dengan budaya bahasa sasaran</li> </ul> <p>Tidak Berterima:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Terbaca seperti terjemahan</li> </ul>
2	Akurat tapi tidak berterima Atau Berterima tapi tidak akurat	
3	Tidak Akurat dan Tidak Berterima	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur kalimat dan tata bahasa tidak benar</li> <li>• Menyimpang dari budaya sasaran</li> </ul>
--	--	--

Dari kuesioner yang didistribusikan kepada mereka, didapatkan hasil sebagai berikut: dari 203 data, 147 data dinilai akurat dan berterima, 7 data dinilai akurat tapi tidak berterima, 30 data dinilai berterima tapi tidak akurat, dan 19 data dinilai tidak akurat dan tidak berterima. Rata-rata yang diperoleh dari penilaian tersebut adalah 1,5 yang mengindikasikan bahwa terjemahan yang dihasilkan penerjemah lisan adalah cukup akurat dan cukup berterima karena berada di antara angka 1 yang merupakan parameter untuk terjemahan akurat dan berterima dan angka 2 yang merupakan parameter untuk terjemahan akurat tapi tidak berterima dan berterima tapi tidak akurat. Berikut adalah analisisnya:

#### 4.1. Terjemahan Akurat dan Berterima

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Contoh 1:

Data 19/SC-II/19	
TS	TT
Lift your hand and say thank you Jesus	Angkat tangan Saudara dan katakan terima kasih Yesus

Data di atas bisa dikategorikan sebagai data yang sangat akurat dan berterima.

Salah satu bukti nyata yang mendukung pernyataan tersebut adalah nilai 1 yang diberikan oleh ketiga rater untuk data tersebut. Jika dirasa kurang objektif, rekaman video yang dalam penelitian ini dipilih sebagai sumber data dapat memberikan rekomendasi bahwa terjemahan yang dihasilkan penerjemahan lisan pada di atas

memang benar-benar akurat dan berterima. Dilihat dari struktur kalimatnya, tuturan target di atas merupakan ajakan yang membutuhkan respon dari pendengarnya. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pesan sasaran yang disampaikan oleh penerjemah lisan ketika itu diterima dengan sangat baik oleh seluruh jemaat yang menghadiri kegiatan kebangunan rohani tersebut. Tangan-tangan yang terangkat dan mulut yang mengucapkan “terima kasih Yesus” menjadi bukti nyata respon mereka atas ajakan pembicara utama melalui penerjemah lisan.

Pemilihan kata ‘Saudara’ oleh penerjemah lisan juga lebih tepat dibandingkan kata ‘kamu, anda, atau pun ‘kalian’. ‘Saudara’ di komunitas umat kristiani merupakan kata yang wajib hadir di setiap sapaan karena menyimbolkan kehangatan, keakraban, dan kasih, yang menjadi dasar iman kepercayaan mereka.

Contoh 2:

Data 91/SC-IV/1	
TS	TT
This lady was deaf in her left ear for 5 years. Totally deaf	Ibu ini tuli di telinga kirinya, total tuli 5 tahun

Sekalipun satu dari antara dua rater mengatakan bahwa terjemahan pada data di atas tidak akurat, yaitu dengan diberikannya nilai 2, data di atas masih tergolong akurat dan berterima. Oleh rater yang mengatakan bahwa data tersebut tidak akurat, terjemahan frasa ‘*totally deaf*’ menjadi ‘total tuli’ dianggap menyebabkan distorsi makna. Memang secara keseluruhan tuturan sumber diterjemahkan ke dalam tuturan target dengan menggunakan teknik penerjemahan literal, namun rupanya penerjemah melewatkan satu frasa yang diterjemahkannya kata demi kata. ‘*totally deaf*’ yang

seharusnya diterjemahkan menjadi ‘tuli total’, oleh penerjemah diterjemahkan menjadi ‘total tuli’. Kedua frasa hasil terjemahan tuturan sumber mempunyai perbedaan makna yang cukup signifikan. Frasa pertama menekankan pada keadaan telinga yang sama sekali tidak bisa mendengar, sedangkan frasa kedua menekankan jangka waktu selama telinga tidak bisa mendengar. Namun demikian, untuk mengatakan bahwa tuturan target pada data di atas akurat dan berterima masih bisa diterima karena jika dicerna dalam waktu singkat, tuturan tersebut akan menghasilkan pesan yang sama dengan tuturan sumber.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Contoh 1:

Data 143/SC-VI/14	
TS	TT
Yes, kamu berdiri, berdiri. Kamu berdiri. Ini saatnya kamu berdiri	Yes, you stand up. You stand up. It is the time for you to stand up

Terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada data di atas dinilai akurat dan berterima karena tidak ditemukan kendala berarti dalam penyampiannya. Pesan dalam tuturan sumber disampaikan dengan baik dalam tuturan target. Namun demikian, sama halnya dengan data sebelumnya, oleh salah satu rater, data ini diberi nilai 2. Yang membedakannya adalah, kalau data sebelumnya dianggap tidak akurat, data ini dianggap tidak berterima. Hal ini terlihat pada terjemahan ‘kamu berdiri, berdiri’ yang diterjemahkan menjadi ‘*you stand up, you stand up*’. Bagi rater yang menganggap terjemahan ini tidak berterima, tuturan target pada data di atas terbaca seperti terjemahan. Menurutnya, pesan dari tuturan

sumber yang seharusnya merepresentasikan suatu ajakan dan dorongan tidak diterjemahkan seperti halnya pada pesan sumber. Teknik penerjemahan literal yang diaplikasikan untuk data di atas dinilai kurang pas untuk disampaikan ke pembicara, yang nota bene adalah orang sangat menguasai bahasa Inggris. Oleh karena itu, rater menyarankan agar tuturan sumber tersebut diterjemahkan menjadi '*c'mon stand up*', yang dilihat dari struktur kalimatnya lebih berterima dalam bahasa Inggris.

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Contoh 1:

Data 184/SC-IX/3	
TS	TT
Kanker getah bening	Ya, cancer

Dari tiga rater yang diminta untuk menilai keakuratan dan keberterimaan terjemahan data di atas, hanya satu rater yang mengatakan bahwa terjemahan tersebut akurat dan berterima, sementara dua rater lainnya mengatakan terjemahan tersebut berterima tapi tidak akurat. Namun demikian, selama rata-rata nilai di kisaran 1,0-1,9, data masih dikatakan akurat dan berterima. Alasan kedua rater mengatakan terjemahan tidak akurat tentu saja karena penghilangan istilah yang menurut mereka penting untuk diterjemahkan. Namun berbeda dengan rater yang mengatakan terjemahan tersebut akurat dan berterima, menurutnya terjemahan '*cancer*' dirasa cukup mewakili suatu jenis penyakit yang sangat ganas. Kesembuhan atas penyakit itu sudah dianggap sebagai suatu hal yang spektakuler. Terlebih dalam suatu kegiatan KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani), jenis penyakit yang sangat spesifik tidak

perlu disebutkan karena sebagian besar pihak yang ikut serta dalam kegiatan tersebut tidak paham akan istilah kedokteran. Dengan demikian, terjemahan di atas masih bisa dianggap akurat dan berterima.

#### 4.2. Terjemahan Akurat tapi Tidak Berterima

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Contoh 1:

Data 133/SC-VI/4	
TS	TT
How the pain was so bad,	Tadinya sakitnya sungguh-sungguh sakit,

Semua orang akan bisa menangkap pesan tuturan sumber dari data di atas ketika tuturan target disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa tuturan target mengandung pesan yang sama dengan tuturan sumber, atau dengan kata lain terjemahan tersebut akurat. Namun sayang, meskipun penerjemah berhasil dalam mengalihkan pesan, penerjemah masih kurang berhasil dalam menyampaikan tuturan target. Struktur kalimat dan pemilihan kata pada tuturan target dinilai tidak berterima. Sekalipun aturan gramatikal tidak begitu mengikat pada kalimat yang diutarakan secara lisan, tuturan target pada data di atas tetap dianggap tidak berterima karena tidak pernah ditemui dalam bahasa Indonesia. Tuturan sumber di atas akan lebih akurat dan berterima jika diterjemahkan menjadi ‘tadinya sangat sakit’ atau agar lebih komunikatif dan berterima disampaikan secara lisan, bisa diterjemahkan menjadi ‘tadinya sakit sekali’.

Contoh 2:

Data 28/SC-II/8	
TS	TT
And suddenly his nose throat cleared up	Tetapi tiba-tiba hidungnya jernih

Teknik menerjemahkan secara literal sepertinya kurang tepat untuk diterapkan pada data di atas. Teknik tersebut hanya akan menghasilkan tuturan target yang terbaca seperti terjemahan meskipun dari segi pesan tersampaikan. Kata sifat ‘jernih’ tidak pas disandingkan dengan kata ‘hidung’. Oleh karena itu, tuturan target akan terdengar natural jika diterjemahkan dengan teknik penerjemahan bebas menjadi ‘dan tiba-tiba dia bisa bernafas melalui hidung’ terlebih konteks situasi menceritakan bahwa sebelumnya jemaat mengalami kesulitan bernafas melalui hidung karena kanker wajah yang dideritanya.

#### 4.3. Terjemahan Berterima tapi Tidak Akurat

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Contoh 1:

Data 130/SC-VI/1	
TS	TT
Pastor, this man came here tonight in the wheel chair because he had pancreatic and intestinal cancer	Pastor, orang ini datang dengan kursi roda karena dia kanker daripada pankreas dan testoninya

Bila dilihat secara sekilas, tidak terlihat adanya kejanggalan pada tuturan target di atas. Namun bila dicermati lebih lagi, terlihat ada miss-interpretasi pada kata ‘*intestinal*’ yang diterjemahkan menjadi ‘testoni’. ‘Testoni’ sama sekali tidak ada kaitannya dengan suatu jenis penyakit. Munculnya kata ini disebabkan

ketidackermatan dan ketidaktahuan penerjemah akan istilah kesehatan. Ada dua alternatif yang bisa dilakukan penerjemah untuk menyikapi kata asing tersebut. Pertama, jika penerjemah sama sekali tidak tahu bahkan sama sekali belum pernah mendengar istilah tersebut, seperti kasus pada data sebelumnya, penerjemah boleh hanya menerjemahkan istilah umumnya saja, yaitu ‘kanker’ yang cukup mewakili jenis penyakit tersebut. Kedua, penerjemah menerjemahkan istilah tersebut sesuai dengan padanan bahasa sasarnya yaitu ‘kanker usus’ atau cukup dengan mengatakan ‘kanker intestinal’.

Meskipun tidak akurat, terjemahan di atas masih bisa dikatakan berterima karena tidak terbaca seperti terjemahan. Dalam kaidah bahasa Indonesia, penempatan kata ‘daripada’ tanpa ada dua objek yang dibandingkan tidaklah tepat. Akan tetapi, mengingat kalimat yang diterjemahkan disampaikan secara lisan, aturan tersebut tidak begitu mengikat. Terlebih, kata ‘daripada’ sangat umum dipakai kaum keturunan Cina sebagai ciri khas tuturannya.

Contoh 2:

Data 139/SC-VI/10	
TS	TT
Jesus healed him	Yesus mendengarnya

Dari sisi keberterimaan, terjemahan di atas bisa dikatakan sangat berterima. Struktur kalimat juga sudah memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang kemudian menjadi masalah adalah pesan pada tuturan sumber sama sekali tidak sesuai dengan pesan pada tuturan sasaran. ‘*healed*’ yang diterjemahkan menjadi



‘mendengar’ mengindikasikan kesalahan penerjemah lisan dalam menangkap tuturan sumber. Identifikasinya adalah kata ‘*healed*’ terdengar ‘*hear*’ di telinga penerjemah, sehingga dialihbahasakan menjadi ‘mendengar’. Kesalahan seperti ini tidak seharusnya terjadi jika konsentrasi penerjemah lisan masih terfokus pada konteks tuturan sebelumnya.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Contoh:

Data 101/SC-IV/11	
TS	TT
Dulunya operasi katarak, ini katarak lagi, menular	Cataract...cataract...cataract

Ketiga rater sependapat bahwa terjemahan data di atas tidak akurat. Banyak penghilangan yang dilakukan oleh penerjemah lisan, yang menyebabkan tidak tersampainya pesan sumber di dalam tuturan target. Satu kata yang bisa ditangkap oleh penerjemah hanyalah kata ‘katarak’ yang kemudian dialihbahasakan menjadi ‘*cataract*’, yang disampaikan secara berulang-ulang. Terjemahan tersebut masih dianggap berterima selama tidak menyalahi kaidah bahasa dan budaya bahasa sasaran.

#### 4.4. Terjemahan Tidak Akurat dan Tidak Berterima

Keempat contoh data berikut oleh ketiga rater dinilai 3 yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak akurat dan tidak berterima. Data 33/SC-II/13 berikut tentu saja dinilai tidak akurat karena pesan dalam tuturan sumber tidak sesuai dengan pesan

dalam tuturan sasaran. Teknik modulasi yang dilakukan penerjemah dengan mengubah kalimat sumber yang berpola positif menjadi kalimat negatif sangatlah tidak tepat. Selain menimbulkan distorsi makna, terjemahan yang dihasilkan juga tidak berterima. Dalam bahasa Indonesia, untuk menulis atau mengutarakan sebuah kalimat, kehadiran subjek dan predikat selalu dibutuhkan. Hal ini yang tidak ditemukan dalam tuturan target pada data 33, sehingga tuturan tersebut dinyatakan tidak akurat dan tidak berterima.

- TS (Bahasa Inggris) → TT (Bahasa Indonesia)

Contoh 1:

Data 33/SC-II/13	
TS	TT
He's hearing	Tidak bisa mendengar

Contoh 2:

Data 77/SC-III/3	
TS	TT
She didn't wanna have it	Dia tidak punya lagi

Kesalahan interpretasi pada data di atas dilakukan oleh penerjemah ketika menangkap pesan pada tuturan sumber. Maksud dari tuturan sumber sebenarnya adalah jemaat tidak menginginkan operasi pengangkatan payudara yang ditawarkan oleh dokter (referensi '*it*'). Menariknya, kesalahan tersebut akhirnya disadari penerjemah ketika jemaat yang bersaksi mengajukan ralat atas tuturan yang disampaikan. Tuturan target yang disampaikan oleh penerjemah cukup mengusik

telinga jemaat karena pada kenyataannya dia masih memiliki bagian tubuhnya yang sangat berharga.

- TS (Bahasa Indonesia) → TT (Bahasa Inggris)

Contoh 1:

Data 166/SC-VII/16	
TS	TT
Saya terharu. Terharu saya	I'm really feel, I'm really...

Kata 'terharu' rupanya cukup sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris. Hal ini yang dialami penerjemah lisan ketika jemaat secara spontan mengutarakan perasaannya akan kesembuhan yang dialami anaknya. Di satu sisi, penerjemah bisa dikatakan sudah bertanggung jawab atas tugas yang mengharuskannya menerjemahkan semua tuturan baik dari pembicara utama maupun dari jemaat dan pendampingnya. Namun di sisi lain, penerjemah gagal dalam menemukan kata yang tepat untuk menggantikan kata 'terharu' sehingga khususnya pada data ini, usaha penerjemah dirasa sia-sia karena tidak menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima. Penerjemah hanya mampu menerjemahkan setengahnya tanpa bisa menyelesaikannya.

## 5. Kelancaran Penerjemah Lisan dalam Menyampaikan Tuturan Target

Aspek yang dinilai dalam menentukan kelancaran penerjemah lisan adalah apakah tuturan target disampaikan dengan jelas dan mudah dicerna oleh pendengar, komunikatif, ekspresif, efektif, dan tidak ada jeda yang terlalu lama. Hasil analisis

data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 203 tuturan target, 131 tuturan disampaikan dengan lancar oleh penerjemah lisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerjemah lisan dalam kegiatan kebangunan rohani bertajuk *“Miracle Crusade – This is Your Day”* cukup lihai dalam menyampaikan setiap tuturan hasil terjemahan. Terlepas dari hal itu, ditemukan 72 tuturan target yang disampaikan dengan tidak lancar dan 14 tuturan sumber tidak diterjemahkan. Penilaian atas ketidaklancaran penyampaian tuturan sumber diperoleh karena ketidakjelasan tuturan yang disampaikan kepada pendengar. Berikut adalah contoh datanya:

Contoh 1:

Data 196/ SC-IX/15	
TS	TT
Thank you God. Terima kasih Tuhan, Kau telah sembuhkan aku dari semua penderitaanku	Thank you God, You have already healed me, oh thank you God

Data 197/ SC-IX/16	
TS	TT
Berilah aku kesempatan untuk melayani Engkau	Heal me, heal me...

Data 198/ SC-IX/17	
TS	TT
Kuserahkan seluruh hidupku kepadaMu Tuhan. Tuhan, bimbinglah aku Tuhan	And guide me...

Data 199/ SC-IX/18	
TS	TT
Dan ajarilah aku bagaimana melayani Engkau Tuhan. Terima kasih Tuhan, terima kasih Tuhan	Thank you God, thank you God

Keempat data di atas merupakan rangkaian penggalan doa yang dinaikkan oleh seorang jemaat yang tengah mengalami kesembuhan atas penyakit kanker yang dideritanya. Konteks situasi ketika itu adalah pembicara utama meminta jemaat tersebut untuk mengucapkan syukur dan berdoa kepada Tuhan atas kesembuhannya. Doa yang dinaikkan jemaat itu tidak diucapkan secara lantang. Seperti halnya doa pribadi, doa tersebut diucapkan dengan setengah suara. Terlepas dari keakuratan terjemahan, penerjemah lisan berusaha mempertahankan gaya dan *sense* sikap berdoa. Dengan pertimbangan ini, penerjemah juga menyampaikan terjemahannya dengan setengah suara. Dari aspek ekspresi, terjemahan bisa dikatakan lancar disampaikan, akan tetapi penerjemah lisan lupa akan satu hal bahwa masih ada satu pihak yang membutuhkan hasil terjemahannya. Semula penerjemah lisan tidak menyadari akan tindakan yang telah dilakukannya sampai akhirnya pembicara menegurnya secara langsung dengan mengatakan “*What did she say?*” dengan nada tinggi yang mengisyaratkan keinginannya mengetahui isi doa dari jemaat.

Respon dari pembicara rupanya cukup mengejutkan penerjemah lisan sehingga ketika dia berupaya menerjemahkan tuturan berikutnya dengan suara yang lebih lantang, terjemahan yang dihasilkan justru tidak komunikatif dan tidak efektif karena ketidaksiapan dan keragu-raguan yang menghinggapi pikirannya. Berikut adalah hasil terjemahannya:

Contoh 2:

Data 200/ SC-IX/19	
TS	TT
Aku juga ingin semua orang menikmati kemuliaan Tuhan, penyembuhan ilahi ini	And I... thank you God. I got the healing now and I received the healing, the power and received Your goodness and mercy.

Ketidakefektifan penyampaian tuturan target juga terlihat pada data berikut:

Data 9/ SC-I/9	
TS	TT
Yesus	Sekarang Yesus, <i>now</i> Yesus

Penyampaian tuturan target pada data ini dinyatakan tidak lancar karena tuturan sumber yang berupa bahasa Indonesia, yang seharusnya secara langsung diterjemahkan dalam bahasa Inggris, oleh penerjemah kembali disampaikan dalam bahasa Indonesia. Pada awalnya, penambahan keterangan waktu yang merujuk pada pesan dari data sebelumnya yang menyatakan iman percaya jemaat, dinilai efektif. Namun, hal tersebut menjadi tidak efektif lagi ketika penerjemah menuturkannya dalam dua versi bahasa. Kata ‘Yesus’ versi bahasa Inggris pun menjadi salah ucap. (dibaca ‘*Yises*’)

Terlepas dari hal-hal yang menunjukkan ketidaklancarannya dalam menyampaikan tuturan target, penerjemah lisan bisa dikatakan sangat berhasil dalam menjalankan tugasnya karena mampu menciptakan *image* seorang penerjemah lisan berkompeten. Pernyataan inilah yang kali pertama muncul dalam benak peneliti ketika menyaksikan rekaman videonya. Opini pemirsa atau pendengar tentang kemampuan penerjemah lisan pun kali pertama akan terbentuk ketika mendengar tuturan yang lancar, jelas, dan komunikatif disampaikan olehnya. Penerjemah lisan dalam penelitian ini adalah seorang yang paham benar akan kemampuan yang dimilikinya terutama yang berkaitan dengan daya ingat. Ketika penerjemah menemui tuturan sumber yang terlalu panjang, segera dia menentukan strategi tepat untuk

mengatasinya. Seperti terlihat pada data 11/SC-I/11 dan seperti juga sudah dibahas dalam sub judul strategi penerjemahan, penerjemah lisan memilih untuk diam sejenak sembari mencerna tiap-tiap kata yang diucapkan oleh pembicara dan jemaat baru kemudian mengambil inti sari dan menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran. Jumlah kata yang normal ditangkap oleh telinga manusia adalah 6-7 kata. Lebih dari itu, memori otak tidak akan mampu mengingat tiap katanya, terlebih untuk disampaikan langsung dalam bahasa yang berbeda. Dengan pertimbangan ini, penerjemah lisan memutuskan untuk mengejar tuturan target yang efektif dan komunikatif dengan sedikit mengorbankan pesan pada tuturan sumbernya. Keputusan penerjemah lisan ini memang bukan keputusan yang paling bijaksana, tapi untuk menciptakan *image* penerjemah lisan yang berkompeten di mata pendengar yang nota bene tidak menguasai bahasa sumber, langkah ini dinilai cukup efektif.

Selain itu, intonasi dan gerak tubuh penerjemah lisan yang selalu mampu mengimitasi tuturan sumber memberikan efek tersendiri di telinga pendengar. Pendengar tidak seperti sedang mendengar terjemahan tapi tuturan yang seolah-olah keluar dari pembicara utama. Sifat komunikatif yang sering terlihat pada tuturan target memanjakan pendengar untuk senantiasa bergantung pada ucapannya. Fenomena ini terlihat pada beberapa *scene* yang mengajak pendengar untuk berinteraktif dengan pihak yang bertugas di atas mimbar.

Contoh:

Data 64/ SC-II/44	
TS	TT
Everyone prays this prayer out loud after me	Setiap orang mari berdoa dengan keras setelah saya

Data 65/ SC-II/45	
TS	TT
Lord Jesus, I believe You are the Son of God	Tuhan Yesus, aku percaya Engkau adalah Anak Tuhan itu. Anak Allah

Data 66/ SC-II/46	
TS	TT
I believe You died on the cross for me	Aku percaya Engkau mati disalib untukku

Data 67/ SC-II/47	
TS	TT
I believe You shed Your blood for me	Aku percaya Engkau mengucurkan darahMu untuk aku

Data 68/ SC-II/48	
TS	TT
I give You my life right now	Aku menyerahkan hidupku kepadaMu malam ini. Sekarang ini

Data 69/ SC-II/49	
TS	TT
Forgive my sins	Ampuni dosa-dosaku

Data 70/ SC-II/50	
TS	TT
Come into my heart	Datang, masuklah ke dalam hatiku

Data 71/ SC-II/51	
TS	TT
Save my soul	Selamatkan jiwaku

Data 72/ SC-II/52	
TS	TT
Right now, I give You my life	Sekarang ini, aku menyerahkan hidupku



Data 73/ SC-II/53	
TS	TT
I surrender all, right now. Amen	Aku menyerahkan seluruhnya sekarang ini. Amen

Rangkaian doa pada data di atas merupakan transkrip dari salah satu *scene* saat pembicara utama meminta seluruh jemaat menirukan doa yang diucapkan dalam bahasa Inggris. Dari rekaman video yang diamati, jemaat memilih untuk menirukan doa dalam versi bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penerjemah lisan. Hal ini mengindikasikan bahwa tuturan target yang disampaikan oleh penerjemah lisan bisa dengan mudah diterima, komunikatif, efektif dan jelas terdengar di telinga sehingga mudah untuk ditirukan oleh semua jemaat.

## **6. Dampak dari faktor yang mempengaruhi proses penerjemahan lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day*” serta strategi dan teknik penerjemahan yang diterapkan terhadap kualitas terjemahan**

### **6.1. Dampak dari faktor yang mempengaruhi proses penerjemahan lisan terhadap kualitas penerjemahan**

Di sub bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi proses penerjemahan lisan dalam Kebaktian Kebangunan Rohani, “*Miracle-Crusade – This is Your Day*”, yaitu faktor fisik dan faktor non-fisik. Dari data yang diamati, sehubungan dengan faktor fisik, mutu prima dari *sound system*, tata panggung dan peralatan penunjang lainnya, disinyalir memberi banyak kontribusi terhadap kualitas hasil terjemahan terutama yang berkenaan dengan penilaian kelancaran tuturan (*fluency*). Kelancaran tuturan tidak hanya meliputi bagaimana

terjemahan dilontarkan tanpa sela, tetapi juga bagaimana terjemahan disampaikan secara efektif dan komunikatif. Ketiga komponen tersebut dapat dicapai apabila produksi suara yang dihasilkan dari tuturan penerjemah lisan bisa diterima oleh semua partisipan. Yang dimaksud produksi suara dalam hal ini adalah volume suara yang dapat didengar dengan jelas dan pelafalan tiap kata yang bisa dicerna dengan baik oleh semua *audience*. Tercapainya kualitas terjemahan dari sisi kelancaran otomatis berdampak pada akurasi dan keberterimaan terjemahan. Tuturan sumber yang disampaikan secara lancar akan lebih menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima dibandingkan dengan tuturan sumber yang disampaikan dengan tidak lancar. Sekalipun bukan harga mati, hal ini dibuktikan dengan temuan data yang menyebutkan bahwa dari 131 data yang lancar disampaikan, 115 diantaranya akurat dan berterima.

Capaian ini juga tidak terlepas dari kontribusi faktor non-fisik yang meliputi kompetensi dan latar belakang masing-masing partisipan. Kompetensi dan latar belakang penerjemah lisan dinilai memberi dampak paling besar pada kualitas terjemahan. Seorang penerjemah lisan harus mampu membangun jembatan yang kokoh guna terciptanya hubungan komunikasi timbal balik yang baik antara pembicara sumber dan pendengar. Dalam kegiatan kebangunan rohani ini, pihak penerjemah lisan diuntungkan karena memiliki profesi yang sama dan latar belakang yang tidak jauh berbeda dengan pembicara sumber. Pengalaman sebagai narasumber di berbagai negara juga dimiliki oleh penerjemah sehingga ketika bertugas, penerjemah tidak menemukan banyak kendala, khususnya dalam menghasilkan tuturan target yang berkualitas. Satu kendala muncul ketika penerjemah lisan

berinteraksi dengan pendengar atau jemaat yang saat itu mendapat giliran untuk bertutur. Perbedaan latar belakang yang cukup mencolok menimbulkan kesulitan tersendiri bagi penerjemah terutama dalam menangkap tuturan sumber yang seakan tidak ada jeda ditambah dengan istilah-istilah kesehatan yang tidak begitu dikuasai oleh penerjemah lisan. Sebagai akibatnya, terjemahan atau tuturan target yang diharapkan berkualitas tidak dapat tercapai.

Hal lain yang menarik dari kegiatan penerjemahan lisan di sini adalah prosesnya yang berlangsung secara dua arah. Dalam kegiatan ini, penerjemah dituntut untuk bisa menerjemahkan tuturan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan penutur lebih dari satu. Penguasaan yang baik akan kedua bahasa mutlak diperlukan guna terciptanya hasil terjemahan yang berkualitas. Dari keseluruhan data yang dianalisis, terdapat 36 tuturan hasil terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dan dari ke 36 data tersebut, hanya 7 data yang tergolong dalam terjemahan berkualitas. Banyak faktor yang memberikan pengaruh sehingga tercipta terjemahan yang demikian, termasuk di antaranya faktor non-teknis yang terkait dengan perbedaan latar belakang masing-masing partisipan yang terlibat dalam kegiatan penerjemahan lisan tersebut. Selain itu, sebagai seorang penerjemah lisan yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, kecenderungan untuk menghasilkan terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang lebih baik dibandingkan dengan jika menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dirasa cukup beralasan. Memang hal ini bukan suatu teori yang bisa dipatenkan kebenarannya dan bukan suatu patokan yang bisa

diukurkan pada semua penerjemah lisan, tapi setidaknya melalui penelitian ini, wacana tersebut berlaku.

## **6.2. Dampak dari Strategi dan Teknik Penerjemahan yang Diterapkan Terhadap Kualitas Terjemahan**

Strategi yang diterapkan penerjemah lisan tidak berdampak secara langsung terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkannya. Namun jika ditelusuri dengan seksama, strategi yang diambil oleh penerjemah lisan memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap kualitas terjemahan. Strategi dasar yang dia terapkan sebelum bertugas misalnya, dengan kondisi fisik yang sangat prima, penerjemah lisan mampu menjalankan tugasnya dengan sangat maksimal. Hal ini terbukti sepanjang kegiatan yang berlangsung 3 hari berturut-turut yang tentu saja sangat menguras tenaga dan pikiran, penerjemah selalu terlihat sangat enerjik dan antusias. Mendapat tugas sebagai penerjemah lisan tunggal sepanjang hari selama 3 hari berturut-turut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, terlebih kegiatan rohani ini diselenggarakan di ruangan terbuka dengan 500.000 orang lebih jemaat yang sangat bergantung pada perannya. Motivasi diri yang tinggi guna melawan rasa lelah, kesiapan hati guna menghasilkan pikiran yang jernih, konsentrasi penuh guna menciptakan pesan yang akurat, serta kemampuan menjaga dan mengolah suara guna menghasilkan tuturan yang berkualitas mutlak diperlukan penerjemah lisan selama kegiatan. Dan dalam hal ini, penerjemah lisan berhasil membuktikannya.

Lain halnya dengan strategi, teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah lisan bisa dikatakan memberi dampak langsung terhadap kualitas

terjemahan yang dihasilkan terutama dari segi keakuratan pesan. Hasil analisis menunjukkan ada 9 jenis teknik yang dipakai penerjemah lisan dalam tuturan targetnya yaitu: teknik penerjemahan harfiah, reduksi, penambahan, penghapusan, transposisi, modulasi, pungutan, partikularisasi, kalke. Selain itu terdapat sejumlah data yang diterjemahkan dengan menggunakan modifikasi dari teknik-teknik tersebut, yaitu antara lain:

- Harfiah dan kalke
- Harfiah dan pungutan
- Harfiah dan partikularisasi
- Harfiah, kalke, dan partikularisasi
- Harfiah, kalke, dan generalisasi
- Reduksi dan pungutan
- Reduksi dan transposisi
- Reduksi dan modulasi
- Reduksi dan penambahan
- Reduksi, penambahan, dan transposisi
- Penambahan dan kalke
- Penambahan, partikularisasi, dan kalke
- Penambahan dan penghapusan
- Penambahan dan pungutan
- Penghapusan dan transposisi
- Partikularisasi dan transposisi

Hal ini dilakukan penerjemah lisan mengingat karakter bahasa sumbernya yang berupa tuturan lisan sehingga membutuhkan banyak penyesuaian sehingga bisa diterima dalam bahasa sasaran.

Berikut disajikan hasil kalkulasi penggunaan teknik penerjemahan dan pengaruhnya terhadap kualitas terjemahan:

**Tabel 8. Kalkulasi Penggunaan Teknik-Teknik Penerjemahan dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan**

No	Teknik Penerjemahan	$\Sigma$ Total	$\Sigma$ Data Akurat Berterima Lancar	$\Sigma$ Data Akurat Berterima Tidak Lancar	$\Sigma$ Data Tidak Akurat/ Tidak Berterima Lancar	$\Sigma$ Data Tidak Akurat/ Tidak Berterima Tidak Lancar	$\Sigma$ Data Tidak Akurat Berterima Lancar	$\Sigma$ Data Tidak Akurat Berterima Tidak Lancar
1.	Harfiah (+)	<b>77</b>	55 (71,4%)	14 (18,18%)	6 (7,79%)	1 (1,30%)	1 (1,30%)	-
2.	Reduksi (+)	<b>69</b>	35 (50,72%)	15 (21,73%)	6 (8,69%)	11 (15,94%)	-	2 (2,90%)
3.	Penambahan (+)	<b>39</b>	27 (69,23%)	11 (28,20%)	-	-	-	1 (2,56%)
4.	Penghapusan (+)	<b>21</b>	1 (4,76%)	1 (4,76%)	2 (9,52%)	4 (19,04%)	-	13 (61,90%)
5.	Transposisi (+)	<b>13</b>	9 (69,23%)	1 (7,69%)	2 (15,38%)	1 (7,69%)	-	-
6.	Modulasi (+)	<b>9</b>	2 (22,22%)	2 (22,22%)	1 (11,11%)	4 (44,44%)	-	-

Teknik penerjemahan yang disajikan dalam tabel di atas tidak mencakup kesembilan teknik yang dinyatakan sebagai hasil analisis data. Ada empat teknik yang tidak ditampilkan pada tabel tersebut, yaitu kalke, pungutan, partikularisasi, generalisasi. Ketidakhadiran keempat teknik tersebut bukan berarti bahwa teknik-teknik tersebut tidak terhitung sebagai teknik yang memberi kontribusi terhadap kualitas terjemahan. Keempat teknik tersebut dimasukkan dalam hitungan teknik modifikasi. Misalnya, data nomor Data 56/SC-II/36 yang diterjemahkan dengan teknik harfiah, kalke, dan partikularisasi, dimasukkan dalam hitungan data dengan teknik harfiah dengan tanda (+). Pertimbangannya adalah, penelitian ini berfokus pada analisis di atas tataran kata. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjemahan dengan keempat teknik tersebut ditemukan pada data yang berwujud kalimat yang memerlukan terapan dari teknik lain. Singkatnya, teknik ini tidak bisa ‘berdiri’ sendiri seperti keenam teknik lainnya. Dengan pertimbangan ini, hanya teknik-teknik yang bisa ‘berdiri sendiri’ saja yang divisualkan pada tabel di atas.

Dari tabel di atas, hasil kalkulasi menunjukkan bahwa teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan dalam kegiatan penerjemahan lisan ini adalah teknik harfiah. Dari 77 data yang diterjemahkan dengan teknik ini, 71% (55 data) diantaranya dinyatakan berkualitas, yaitu memenuhi standar keakuratan, keberterimaan, dan kelancaran. Penerapan teknik penerjemahan harfiah pada hasil terjemahan cukuplah beralasan mengingat jenis penerjemahan lisan yang dipakai selama kegiatan berlangsung adalah penerjemahan lisan jenis konsektif yang dengan kata lain tuturan sumbernya disampaikan cukup singkat dan secepat-cepatnya.

Di urutan kedua terdapat teknik reduksi dengan total data 69. Dari 69 data yang diterjemahkan menggunakan teknik reduksi (termasuk di antaranya yang ‘dimodifikasi’) 35 dinyatakan berkualitas. Namun demikian, dengan jumlah data yang lebih besar, prosentase terjemahan berkualitas yang dihasilkan dengan teknik ini lebih kecil jika dibandingkan dengan prosentase data yang diterjemahkan dengan teknik penambahan dan teknik transposisi. Teknik penambahan dengan total data 39 dan teknik transposisi dengan total data 13 menghasilkan terjemahan berkualitas dengan prosentase sama yaitu sebesar 69,23%.

Berikutnya adalah terjemahan dengan teknik penghapusan dengan total data berjumlah 21. Jumlah ini lebih besar jika dibandingkan dengan terjemahan yang menggunakan teknik transposisi. Sayangnya, dengan teknik ini, hanya ditemukan satu data yang dinyatakan berkualitas. Dan sebaliknya, di antara teknik yang lainnya, teknik ini menghasilkan terjemahan yang tidak berkualitas terbanyak, yaitu sebesar 61,90%. Capaian ini sudah diprediksi dari awal mengingat data yang diamati berupa tuturan lisan sehingga kemungkinan besar akan didapati banyak penghapusan di tuturan targetnya. Teknik penghapusan ini banyak didapati di tuturan target hasil terjemahan dari tuturan yang disampaikan oleh jemaat yang memperoleh kesempatan untuk bersaksi di atas mimbar. Dengan kata lain, terjemahan yang paling banyak mengalami penghapusan adalah terjemahan yang tuturan sumbernya berbahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hal ini disinyalir terjadi karena tidak adanya koordinasi antara jemaat dengan panitia, khususnya dengan penerjemah lisan mengenai jenis penerjemahan lisan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Jemaat sama sekali tidak mengetahui bagaimana



seharusnya mereka menyampaikan tuturannya, sehingga tanpa jeda, bahkan sangat antusias mereka bersaksi seakan tidak peduli dengan penerjemah lisan yang berusaha susah payah menangkap pesan dan menyampaikannya kembali kepada jemaat yang lain. Namun demikian, kedua belah pihak dalam hal ini tidak bisa disalahkan karena tuturan jemaat bersifat spontanitas dan tidak memungkinkan untuk diadakan koordinasi sebelumnya.

Teknik penerjemahan dengan total data paling sedikit adalah terjemahan dengan teknik modulasi yang berjumlah sembilan data. Dari sembilan data tersebut, hanya dua data yang diterjemahkan secara akurat, berterima, dan lancar disampaikan. Namun demikian, dari keseluruhan data, tidak ditemukan data yang tidak berkualitas. Semua data paling tidak memenuhi satu dari tiga kriteria yang disyaratkan untuk terjemahan berkualitas. Dengan demikian, jika diurutkan kembali dari teknik penerjemahan yang paling banyak menghasilkan terjemahan berkualitas, urutannya adalah sebagai berikut: terjemahan dengan teknik (1) Harfiah, (2) Reduksi, (3) Penambahan, (4) Transposisi, (5) Modulasi, (6) Penghapusan. Dari keenam teknik penerjemahan tersebut, hanya tiga di antaranya yang menghasilkan terjemahan yang tidak berkualitas, yaitu pada urutan pertama teknik penghapusan dengan jumlah 13 data, disusul dengan teknik reduksi dengan 2 data, dan teknik penambahan 1 data.

Ada hal menarik dari hasil kalkulasi pada tabel di atas, yaitu ditemukannya data yang tidak akurat dan tidak berterima namun disampaikan dengan lancar oleh penerjemah lisan. Hal ini terjadi pada data nomor 77/SC-III/3 dengan analisis sebagai berikut:

Data 77/ SC-III/3	
TS	TT
She didn't want to have it	Dia tidak punya lagi

Entah apa yang ada di benak penerjemah lisan sehingga dia menghasilkan terjemahan yang tidak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan penutur. Penerjemah lisan terlihat sangat percaya diri ketika menerjemahkan tuturan sumber di atas. Sehingga tanpa memperhatikan dari sisi akurasi dan keberterimaan tuturan target, peneliti menggolongkannya ke dalam terjemahan yang tersampaikan dengan sangat baik dan lancar. Sampai akhirnya pihak yang dibicarakan merasa bahwa yang diutarakan oleh penerjemah lisan tidak sesuai dengan keadaan yang dialaminya, semua partisipan baru menyadari bahwa ada yang salah dengan tuturan penerjemah lisan. Hal ini terjadi akibat kesalahan penerjemah lisan dalam menangkap TS. Kalimat “*She didn't want to have it*” kemungkinan oleh penerjemah lisan terdengar seperti “*She didn't have it*” sehingga diterjemahkan menjadi “Dia tidak punya lagi”. Kesalahan ini dipicu oleh terlalu cepatnya tuturan yang disampaikan oleh penutur, yang dalam hal ini adalah salah satu pendamping jemaat dari pihak “*Benny Hinn Ministry*”.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Simpulan

Dari analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan penerjemahan lisan dalam kegiatan kebangunan rohani “*Miracle Crusade – This is your day*” serta strategi dan teknik yang diterapkan penerjemah lisan dalam kegiatan tersebut memberi dampak yang sangat signifikan terhadap hasil terjemahan.

- Proses penerjemahan lisan yang diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut di pelataran pantai Karnival Ancol dalam bentuk Kebaktian Kebangunan Rohani bertajuk “*Miracle Crusade – This is Your Day*” ini dihadiri oleh ratusan ribu jemaat dari beragam dominasi gereja dan latar belakang. Dengan banyaknya *audience* yang hadir, metode penerjemahan lisan yang memungkinkan untuk dilakukan adalah penerjemahan lisan jenis konsekutif. Sebagai pertimbangan lain adalah tempat diadakannya kegiatan tersebut yang berada di lapangan terbuka dengan suplai listrik dari generator, yang kurang efektif untuk dilakukan penerjemahan lisan secara simultan. Penerjemahan lisan berlangsung secara dua arah yang melibatkan pembicara sumber (Benny Hinn, pendeta tamu dari Amerika), penerjemah lisan (Timotius Arifin, yang juga seorang pendeta), dan Jemaat yang berkesempatan untuk menyaksikan kesembuhannya. Dikatakan dua arah karena proses penerjemahan lisan

tersebut berlangsung sebagai berikut: Pembicara Sumber → TS1 bahasa Inggris → Penerjemah Lisan → TT1 Bahasa Indonesia → Pendengar (Jemaat) → TS2 bahasa Indonesia → Penerjemah Lisan → TT2 Bahasa Inggris → Pembicara, berlangsung terus-menerus sehingga membentuk suatu siklus.

- Faktor yang terdiri atas faktor teknis dan non-teknis, masing-masing memberi pengaruh baik terhadap kelangsungan kegiatan penerjemahan lisan maupun hasil terjemahannya. Faktor teknis dalam kegiatan ini berupa *sound system* yang berkualitas prima dilengkapi dengan peralatan-peralatan penunjang seperti tata panggung yang spektakuler, LCD dan tata lampu yang sangat memadai serta ditunjang dengan kepanitiaan yang profesional. Kesatuan faktor non-teknis tersebut meskipun tidak secara langsung, sangat berdampak positif terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan. Pengaruh yang kedua adalah faktor non-fisik yang meliputi kompetensi penerjemah lisan, latar belakang masing-masing partisipan, dan proses berlangsungnya penerjemahan lisan. Dari penelitian ini di dapati bahwa kompetensi penerjemah lisan tidak diragukan lagi sekalipun tidak bisa disebut sebagai penerjemah lisan profesional mengingat profesi sebenarnya yang adalah seorang pendeta. Namun demikian, profesi penerjemah yang sesungguhnya justru memberi nilai lebih terhadap tugasnya sebagai penerjemah lisan dalam kegiatan rohani ini. Dengan profesi dan latar belakang yang hampir sama dengan pembicara utama, proses komunikasi bisa berlangsung dengan lancar sehingga menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Hal ini berkebalikan dengan interaksi antara penerjemah lisan dan pendengar yang adalah beberapa jemaat

yang bersaksi di atas mimbar (panggung). Komunikasi di antara mereka sedikit mengalami kendala karena perbedaan latar belakang yang cukup kentara dan tidak adanya koordinasi sebelumnya dengan pihak penyelenggara mengenai jenis penerjemahan lisan yang digunakan. Selain itu, istilah-istilah kesehatan yang beberapa kali terucap dari jemaat kurang bisa disampaikan kembali dengan baik oleh penerjemah lisan.

- Seperti halnya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerjemahan lisan, strategi yang dilakukan penerjemah lisan juga tidak memberi dampak secara langsung terhadap kualitas terjemahan. Salah satu langkah yang dilakukan penerjemah lisan sebelum bertugas, yang memberi pengaruh yang sangat positif terhadap kualitas terjemahan adalah mempersiapkan kondisi fisi. Dengan kondisi fisik yang sangat prima, penerjemah lisan mampu menjalankan tugasnya dengan maksimal sepanjang kegiatan penerjemahan lisan berlangsung. Selain itu, dalam menyampaikan tuturan target, penerjemah lisan senantiasa berusaha menciptakan rasa dan nuansa yang sama dengan tuturan sumbernya. Penekanan-penekanan pada tiap penggalan kata serta gerak tubuh yang mengisyaratkan makna pesan sumber semakin menunjukkan kepiawaian penerjemah lisan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini merupakan langkah positif guna menciptakan terjemahan yang berkualitas.

Hasil analisis menunjukkan ada 9 jenis teknik yang dipakai penerjemah lisan dalam menerjemahkan tuturan sumber. Empat di antaranya, yaitu teknik penerjemahan pungutan, kalke, generalisasi, dan partikularisasi, tidak bisa diaplikasikan secara tunggal sehingga perlu dimodifikasi dengan

teknik lainnya. Teknik-teknik tersebut antara lain: (1) Penerjemahan Harfiah, termasuk di dalamnya teknik penerjemahan Harfiah + Pungutan, Harfiah + Partikularisasi, Harfiah + Kalke + Partikularisasi, Harfiah + Kalke + Generalisasi, (2) Reduksi, terdiri atas Reduksi + Pungutan, Reduksi + Transposisi, Reduksi + Modulasi, Reduksi + Penambahan, Reduksi + Penambahan + Transposisi, (3) Penambahan, yang terdiri atas Penambahan + Kalke, Penambahan + Partikularisasi + Kalke, Penambahan + Penghapusan, Penambahan + Pungutan, (4) Penghapusan, yang terdiri atas Penghapusan + Transposisi, dan (5) Modulasi.

- Sehubungan dengan kualitas terjemahan, teknik penerjemahan harfiah juga memberi kontribusi paling banyak akan terciptanya terjemahan yang berkualitas (akurat, berterima, lancar disampaikan). Sedangkan terjemahan yang tidak berkualitas paling banyak dipengaruhi oleh teknik penghapusan. Namun demikian hal ini bukan berarti bahwa semua penerjemah lisan disarankan untuk menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan menghindari teknik penghapusan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Penerjemahan lisan sangat terikat dengan konteks situasi dan bersifat sangat fleksibel sehingga oleh penerjemah lisan tidak bisa diprediksi penggunaan tekniknya.

## **2. Saran**

### **2.1. Bagi penerjemah lisan**

Penguasaan materi dan konteks situasi sangat diperlukan bagi seorang penerjemah lisan untuk bisa menjalankan tugasnya secara maksimal terutama dalam hal penyampaian pesan. Hal yang bisa dilakukan penerjemah lisan adalah selalu menjalin kontak dengan panitia dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penerjemahan lisan. Penerjemah lisan disarankan untuk menggali informasi sebanyak mungkin mengenai latar belakang pembicara serta pendengarnya dan sebisa mungkin mengadakan kontak dengan mereka. Dengan cara demikian, penerjemah lisan akan merasa lebih percaya diri dalam bertugas sehingga lancar dalam menyampaikan tuturan sasaran.

### **2.2. Bagi akademisi dan tenaga pengajar penerjemahan lisan**

Seiring dengan perkembangan zaman, profesi penerjemah lisan semakin diperlukan dan menawarkan masa depan yang menjanjikan. Untuk meraih hal itu, tentulah peran para akademisi penerjemahan lisan sangat diperlukan guna mencetak praktisi penerjemahan lisan. Penelitian ini diharapkan bisa memotivasi para akademisi penerjemahan lisan untuk memberi tambahan referensi kepada anak didiknya mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh penerjemah lisan sebelum menjalankan tugasnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi, strategi yang tepat, serta teknik-teknik yang dibutuhkan perlu untuk disampaikan kepada calon penerjemah lisan profesional.

### 2.3. Bagi peneliti lain

Obyek dalam penelitian ini adalah kegiatan penerjemahan lisan yang dilakukan di komunitas agama Kristen yang tentu saja berkaitan erat dengan kekristenan yang walaupun di dalamnya juga termuat istilah-istilah kesehatan karena konsep acaranya adalah mujizat kesembuhan. Objek penelitian yang sejauh ini bisa didapatkan oleh peneliti adalah kegiatan penerjemahan lisan yang mempunyai tema serupa, yaitu yang diambil dari lingkungan gereja. Oleh karena itu, dengan keterbatasan ini, diharapkan kelak ada peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian serupa dengan data yang diambil dari latar belakang kegiatan yang berbeda, penerjemahan lisan di pengadilan misalnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi maupun strategi dan teknik yang akan diterapkan oleh penerjemah tentunya akan berbeda pula. Selain itu, peneliti lain juga bisa mengadakan penelitian mengenai kegiatan penerjemahan lisan yang berjenis simultan yang akan memberikan tantangan tersendiri bagi peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- AIIC. 2004. *Practical Guide for Professional Conference Interpreters*. In quality of Interpreting/article21.htm
- Arifin, T. 2007. *Kumpulan Khotbah Tentang Hidup yang Dipulihkan: Dari Kelaparan Menuju Kelimpahan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Arjona, E. 1977. *Interpreter Ruler and Interpretation Situation: Cross-Cultural Typologies*. New York: Henum Press.
- Baker, M. 2001. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Catford, J. C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Longman.
- Edi Subroto, D. 2002. *Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia (dalam Telaah Bahasa dan Sastra, editor Hasan Alwi dan Dendy Sugondo)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gentile, A., Ozolins, U., and Vasilakakos, M. 1996. *Liaison Interpreting. A Handbook*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Gerver, D and H. Wallace Sinaiko. 1978. *Language Interpretation and Communication*. New York and London: Plenum Press.
- Gile, Daniel. 1995. *Basic Concepts and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. 1991. "A Communication-Oriented Analysis of Quality," *Translation: Theory and Practice*. In Meta, XLVI, 2, 2001: www.erudit.org/revue/meta.2001
- Ginori, L and Scimone, E. 1995. *Introduction to Interpreting: Background Notes to Interpreting as a Profession in a Multicultural Society*. Sidney: Lantern.

- Hammond, L. Deanna. 1994. *Professional Issues for Translator and Interpreters: American Translators Association Scholarly Monograph Series*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Jones, R. 1998. *Conference Interpreting Explained*. Manchester: St. Jerome Publishing
- Kalina, S. 2005. *Quality Assurance for Interpreting Processes*. In [www.erudit.org/revue/meta/2005/v50/n2/011017ar.html](http://www.erudit.org/revue/meta/2005/v50/n2/011017ar.html)
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Miles and Huberman. 1984. *The Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Method*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Moleong, Lexy J, DR. M. A. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, L and Amparo Hurtado Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. In Meta, XLVII, 4, 2002: [www.erudit.org/revue/meta](http://www.erudit.org/revue/meta). 2001
- Morin, I. 2006. *Strategies for New Interpreters: Interpreting in the Indonesian Environment*. In <http://www.translationdirectory.com/article749.htm>
- Nababan, M. R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pengantar Pengalihbahasaan (Interpreting)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Neubert, A. 2000. "Competence in language, in languages, and in translation". In Schaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 3-18.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Singapore: Prentice Hall.

Nida, E and Taber, C. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: EJ. Brill

Nolan, James. 2005. *Interpretation: Techniques and Exercises*. Clevedon: Multilingual Matters LTD.

PACTE 2000. "Acquiring translation competence: Hypothesis and methodological problems of a research project". In Beeby, a., Ensinger, D., and Presas, M. (eds.). *Investigating Translating*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 99-106.

Patton, Michael Quinn. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. London: SAGE.

Pöchhacker, Franz. 2004. *Introducing Interpreting Studies*. New York: Routledge.

\_\_\_\_\_. 2001. *Quality Assessment in Conference and Community Interpreting*. In [www.erudit.org/revue meta. 2001](http://www.erudit.org/revue/meta/2001)

Riccardi, A. 2002. *Translation Studies: Perspective on an Emerging Discipline*. UK: Cambridge University Press.

Santiago, R. 2002. *Consecutive Interpreting: A Brief Review*. In <http://home.earthlink.net/~terperto/id16.html>

Schaffner, C. and Adab, B. 2000. "Developing translation competence: Introduction". In Scaffner, C. and Adab, B. (eds.). *Developing Translation Competence*. Amsterdam: John Benjamins publishing Company, vii-xv.

Seleskovitch, D. 1978. *Interpreting for International Conferences: Problems of Language and Communication*. Washington DC: Pen and Booth.

Shuttleworth, M & M. Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.

Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suryawinata, Z dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Weber, W.K. 1984. *Training Translators and Conference Interpreters*. Orlando, USA: Harcourt Brace Javanovich, Inc.

#### **Website References:**

<http://www.naati.com.au>

URL: <http://accurapid.com/journal/20interpr.htm>

[www.aslia.com.au/vic/ethics\\_vic.htm](http://www.aslia.com.au/vic/ethics_vic.htm)

<http://www.aiic.net/glossary/default.cfm?ID=133>

[http://dzibanche.biblos.uqroo.mx/cursos\\_linea2/azanier/trad\\_iv\\_u1.htm](http://dzibanche.biblos.uqroo.mx/cursos_linea2/azanier/trad_iv_u1.htm)

<http://www.naati.com.au>

<file:///E:/conference interpreting.htm>

## Kuesioner Data

### SCENE I

1/SC-I/1		Nilai
TS	This man is from Singapore. He's Chinese. This is his two sons,	
TT	Bapak ini datang dari Singapore,	
Komentar:		

2/SC-I/2		Nilai
TS	You can see, he had cancer	
TT	Dia menderita kanker	
Komentar:		

3/SC-I/3		Nilai
TS	He's in this wheel chair. These are the two boys that took him	
TT	Tadinya dia di kursi roda. Ini dia anaknya...putranya	
Komentar:		

4/SC-I/4		Nilai
TS	This is the other boy. So wonderful, God healed him tonight	
TT	Begitu indah sekali Tuhan menyembuhkan dia malam ini	
Komentar:		

5/SC-I/5		Nilai
TS	But for the first time, he gave his life to Jesus Christ	
TT	Untuk waktu pertama kali, dia menyerahkan hidupnya kepada Yesus Kristus	
Komentar:		

6/SC-I/6		Nilai
TS	Were you Budhist? What were you?	
TT	Budhist?	
Komentar:		

7/SC-I/7		Nilai
TS	Iya, dulu Budha	
TT	Ya, I was Budha	
Komentar:		

8/SC-I/8		Nilai
TS	Now, now?	
TT	Sekarang?	
Komentar:		

9/SC-I/9		Nilai
TS	Yesus	
TT	Sekarang Yesus, Now Yesus	
Komentar:		

10/SC-I/10		Nilai
TS	What did you see, Jesus healed you tonight?	
TT	Saudara lihat Yesus menyembuhkan apa malam hari ini?	
Komentar:		

11/SC-I/11		Nilai
TS	<p><b>1<sup>st</sup> Son:</b> Predict cancer, Reverent. So he was went to the surgery late last October, eh, last August for pancreatic cancer. And recently the doctor said there is a recurring cancer. But he believed that tonight Jesus has healed him</p> <p><b>Pastor:</b> And you came from Singapore?</p> <p><b>1<sup>st</sup> Son:</b> Just for your crusade. Because he believed that God will heal him tonight in your crusade</p> <p><b>Pastor:</b> You have not seen your papa walk latest?</p> <p><b>2<sup>nd</sup> Son:</b> No, not for a long time</p> <p><b>Pastor:</b> C'mon papa let's walk</p>	
TT	<p>Bapak ini sejak Agustus telah dioperasi kanker pankreas, kemudian dia dibawa berobat ke Singapura tetapi kemudian kemarin sengaja dibawa dari Singapura karena percaya Tuhan akan menyembuhkan malam ini kuasa Tuhan menjamah, sembuh dan berjalan. Sekarang terima Yesus</p>	
<b>Komentar:</b>		

12/SC-I/12		Nilai
TS	You know what I'm seeing in Indonesia?	
TT	Saudara tahu apa yang saya lihat di Indonesia?	
Komentar:		

13/SC-I/13		Nilai
TS	I never thought I see this in Indonesia	
TT	Saya tidak pikir kalau saya bisa lihat seperti ini di Indonesia	
Komentar:		

14/SC-I/14		Nilai
TS	Nearly half a million people out there	
TT	Ada banyak orang yang disembuhkan	
Komentar:		

15/SC-I/15		Nilai
TS	Last night, 450 thousands here	
TT	Tadi malam ada 450 ribu orang di sini	
Komentar:		

16/SC-I/16		Nilai
TS	I can't believe what I'm seeing here	
TT	Dan betul-betul ini diyakinkan apa yang saya katakan di sini	
Komentar:		

17/SC-I/17		Nilai
TS	And this man tonight, he's healed	
TT	Dan bapak ini, malam ini disembuhkan	
Komentar:		

18/SC-I/18		Nilai
TS	He gave his life to Jesus Christ	
TT	Dia menyerahkan hidupnya kepada Yesus Kristus	
Komentar:		

19/SC-I/19		Nilai
TS	Lift your hand and say thank you Jesus	
TT	Angkat tangan saudara dan katakan terima kasih Yesus	
Komentar:		

20/SC-I/20		Nilai
TS	Thanks for the anointing	
TT	Terima kasih buat urapan itu	
Komentar:		

## SCENE II

21/SC-II/1		Nilai
TS	Pastor, this is incredible	
TT	Pastor, ini sungguh luar biasa	
Komentar:		

22/SC-II/2		Nilai
TS	This man had cancer in the face	
TT	Saudara ini mendapat kanker di wajahnya	
Komentar:		

23/SC-II/3		Nilai
TS	The cancer was so bad, he could not breathe	
TT	Kanker itu begitu jeleknya, dia tidak bisa bernafas	
Komentar:		

24/SC-II/4		Nilai
TS	This is his daughter	
TT	Ini adalah putrinya	
Komentar:		

25/SC-II/5		Nilai
TS	As worshipping the Lord, you said put your hand on your face	



<b>TT</b>	Pada waktu kita menyembah Tuhan, engkau katakan pegang wajahnya	
<b>Komentar:</b>		

26/SC-II/6		Nilai
TS	He could not speak properly	
TT	Dia tadinya tidak bisa bicara dengan baik	
Komentar:		

27/SC-II/7		Nilai
TS	He couldn't breathe through nose throat	
TT	Dia tidak bisa bernafas dari hidungnya tadinya	
Komentar:		

28/SC-II/8		Nilai
TS	And suddenly his nose throat cleared up	
TT	Tetapi tiba-tiba hidungnya jernih	
Komentar:		

29/SC-II/9		Nilai
TS	And he could talk properly tonight	
TT	Dan sekarang dia bisa berbicara dengan benar malam ini	
Komentar:		

30/SC-II/10		Nilai
TS	And God opened his ears	
TT	Bahkan Tuhan juga membuka telinganya	
Komentar:		

31/SC-II/11		Nilai
TS	This is his girl, his daughter	
TT	Ini adalah putrinya	
Komentar:		

32/SC-II/12		Nilai
TS	The tumor on his face, the cancer	
TT	tumor, cancer di wajahnya	
Komentar:		

33/SC-II/13		Nilai
TS	He's hearing	
TT	Tidak bisa mendengar	
Komentar:		

34/SC-II/14		Nilai
TS	Was right here? You could talk?	
TT	-	
Komentar:		

35/SC-II/15		Nilai
TS	Suaranya bagus, enak, sembuh. Dari Tuhan Yesus. Saya sudah sembuh di dalam nama Tuhan Yesus	
TT	-	
Komentar:		

36/SC-II/16		Nilai
TS	He can talk now	
TT	Dia bisa bicara sekarang, tadinya tidak bisa bicara	
Komentar:		

37/SC-II/17		Nilai
TS	You can breathe now	
TT	Bisa bernafas dengan hidung, tadinya ndak bisa	
Komentar:		

38/SC-II/18		Nilai
TS	Hidungnya sembuh, tenggorokannya bagus, semua bagus, leher, kepala bagus	

<b>TT</b>	Everything now is good, everything now is good. My mouth, my nose trill, my ear, everything is good now, my throat also	
<b>Komentar:</b>		

39/SC-II/19		Nilai
TS	He has bleeding before	
TT	Tadinya dia mengalami pendarahan	
Komentar:		

40/SC-II/20		Nilai
TS	A lot of bleeding	
TT	Banyak berdarah	
Komentar:		

41/SC-II/21		Nilai
TS	Two times, when?	
TT	Pendarahan dimana?	
Komentar:		

42/SC-II/22		Nilai
TS	Several months ago	
TT	Beberapa bulan yang lalu	
Komentar:		

43/SC-II/23		Nilai
TS	Just last month he bleed again	
TT	Bulan ini dia pendarahan lagi	
Komentar:		

44/SC-II/24		Nilai
TS	From where?	
TT	-	
Komentar:		

45/SC-II/25		Nilai
TS	His mouth and nose	
TT	Dari mulut, dari hidung pendarahan	
Komentar:		

46/SC-II/26		Nilai
TS	He felt something warm all over his face, he said now he can breathe both side	
TT	Dia merasa hangat di seluruh mukanya. Sekarang dia bisa bernafas dari mulut, dari hidung juga	
Komentar:		

47/SC-II/27		Nilai
TS	Suaranya bagus, suaranya bagus, semua, hidung bagus	
TT	God is great, God is great	
Komentar:		

48/SC-II/28		Nilai
TS	The Lord opened his ear...., breathing, he can speak now	
TT	Tuhan membuka telinganya, bias bicara sekarang juga bernafas dengan baik dari hidung	
Komentar:		

49/SC-II/29		Nilai
TS	I want you to give Jesus a big shout of Halleluya!	
TT	Saudara teriakkan Haleluya!	
Komentar:		

50/SC-II/30		Nilai
TS	Pick up this man, Haleluya, pick up this man	
TT	Angkat	
Komentar:		

51/SC-II/31		Nilai
TS	Ladies and Gentlemen, we are seeing the demonstration the Holy	

	spirit before our eyes	
TT	Saudara-saudara, kita telah melihat demonstrasi kuasa Roh Kudus di depan mata kita	
Komentar:		

52/SC-II/32		Nilai
TS	And the greatest miracle is not physical	
TT	Dan mujizat terbesar bukanlah secara fisik	
Komentar:		

53/SC-II/33		Nilai
TS	The greatest miracle is not the healing over tumor that causes the man to hear, and smell, and talk	
TT	Mujizat terbesar bukanlah sembuh, membuka telinga yang tadinya tuli, tidak bisa bernafas dengan baik dari hidung dan juga tidak bisa bicara	
Komentar:		

54/SC-II/34		Nilai
TS	The greatest miracle is not cause the man to walk after two years	
TT	Mujizat terbesar bukan hanya karena bisa berjalan setelah dua tahun lumpuh	
Komentar:		

55/SC-II/35		Nilai
TS	The greatest miracle is salvation	
TT	Mujizat terbesar adalah keselamatan	
Komentar:		

56/SC-II/36		Nilai
TS	When you give your heart to Jesus Christ	
TT	Pada waktu saudara menyerahkan hati saudara kepada Yesus Kristus	
Komentar:		

57/SC-II/37		Nilai
TS	When you surrender to Jesus Christ	
TT	Pada waktu Saudara berserah kepada Yesus Kristus	
Komentar:		

58/SC-II/38		Nilai
TS	That is the greatest miracle	
TT	Itulah mijizat terbesar	
Komentar:		

59/SC-II/39		Nilai
TS	How many of you tonight,	
TT	Berapa banyak di antara saudara malam hari ini,	
Komentar:		

60/SC-II/40		Nilai
TS	Want to give your heart to Jesus Christ?	
TT	Mau menyerahkan hidupnya kepada Yesus malam ini?	
Komentar:		

61/SC-II/41		Nilai
TS	If you want to give your life to Jesus Christ,	
TT	Pada waktu, kalau saudara ingin menyerahkan hidup saudara kepada Yesus Kristus malam ini,	
Komentar:		

62/SC-II/42		Nilai
TS	Lift your hand and weave it, c'mon!	
TT	Angkat tangan saudara dan lambaikan!	
Komentar:		

63/SC-II/43		Nilai
TS	Look at that! Look at hand has been weaved	
TT	Lihat tangan yang dilambaikan	
Komentar:		

64/SC-II/44		Nilai
TS	Everyone prays this prayer out loud after me	
TT	Setiap orang mari berdoa dengan keras setelah saya	
Komentar:		

65/SC-II/45		Nilai
TS	Lord Jesus, I believe You are the Son of God	
TT	Tuhan Yesus, aku percaya Engkaulah Anak Tuhan itu, Anak Allah	
Komentar:		

66/SC-II/46		Nilai
TS	I believe You died on the cross for me	
TT	Aku percaya Engkau mati disalib untukku	
Komentar:		

67/SC-II/47		Nilai
TS	I believe You shed Your blood for me	
TT	Aku percaya Engkau mencururkan darahMu untuk aku	
Komentar:		

68/SC-II/48		Nilai
TS	I give You my life right now	
TT	Aku menyerahkan hidupku kepadaMu malam ini, sekarang ini	
Komentar:		

69/SC-II/49		Nilai
TS	Forgive my sins	
TT	Ampuni dosa-dosaku	
Komentar:		

70/SC-II/50		Nilai
TS	Come into my heart	
TT	Datang, masuklah ke dalam hatiku	
Komentar:		

71/SC-II/51		Nilai
TS	Save my soul, right now	
TT	Selamatkan jiwaku, sekarang ini	
Komentar:		

72/SC-II/52		Nilai
TS	I give You my life	
TT	Aku menyerahkan hidupku	
Komentar:		

73/SC-II/53		Nilai
TS	I surrender all, right now, Amen	
TT	Aku menyerahkan seluruhnya, sekarang ini, Amin	
Komentar:		

74/SC-II/54		Nilai
TS	Give the Lord Almighty shout Halleluya!	
TT	Teriakkan Haleluya yang keras!	
Komentar:		

### SCENE III

75/SC-III/1		Nilai
TS	The lady right here, she was was gonna have breast surgery march 7 <sup>th</sup>	
TT	Ibu ini di sini, dia waktu maret tanggal 7, dia berdoa, menerima operasi payudara	
Komentar:		

76/SC-III/2		Nilai
TS	From breast cancer	
TT	Karena kanker payudara	
Komentar:		



77/SC-III/3		Nilai
TS	She didn't want have it	
TT	Dia tidak punya lagi	
Komentar:		

78/SC-III/4		Nilai
TS	So she came to the crusade	
TT	-	
Komentar:		

79/SC-III/5		Nilai
TS	Kanker saya, saya bilang dokter saya nggak mau dipotong	
TT	I said to the doctor, I don't want to be operated	
Komentar:		

80/SC-III/6		Nilai
TS	Saya mau datang ke KKR ini	
TT	Because I want to come to the crusade	
Komentar:		

81/SC-II/7		Nilai
TS	Dan saya percaya Tuhan, saya pasti sembuh	
TT	And I believe that God will heal me	
Komentar:		

82/SC-III/8		Nilai
TS	Hari pertama saya datang, saya belum sembuh	
TT	The first day I came...	
Komentar:		

83/SC-III/9		Nilai
TS	Sakit gitu, masih sakit	
TT	Still the pain, it was pain	
Komentar:		

84/SC-III/10		Nilai
TS	Tapi saya pulang, sore malam mulai berkurang. Saya berdoa terus sampai nangis	
TT	But i'm back home, the pain start to...	
Komentar:		

85/SC-III/11		Nilai
TS	Hari kedua juga begitu. Terus hari ketiga ini saya bilang “Tuhan, saya harus sembuh”	
TT	And the third day I said, “God, I will be healed, I must be healed.”	
Komentar:		

86/SC-III/12		Nilai
TS	Dan setelah saya didoakan kira-kira 15 menit, nggak sampai 15 menit, saya rasa udah sembuh gitu. Saya nggak sakit lagi	
TT	And after pray, not more than 15 minutes, I feel heal now, I don't feel pain anymore	
Komentar:		

87/SC-III/13		Nilai
TS	The pain is gone. Where was the pain?	
TT	Tadinya dimana sakitnya?	
Komentar:		

88/SC-III/14		Nilai
TS	Biasanya kalau nggak saya pegang juga sakit seperti digerogeti gitu	
TT	Usually if I even don't touch very pain	
Komentar:		

89/SC-III/15		Nilai
TS	I'm giving Him a praise, dear Jesus	
TT	-	
Komentar:		

#### SCENE IV

90/SC-IV/1		Nilai
TS	This lady is deaf in her left ear for 5 years totally deaf	
TT	Ibu ini tuli di telinga kirinya, total tuli 5 tahun	
Komentar:		

91/SC-IV/2		Nilai
TS	And she could not see well out her right eye	
TT	Maka dia tidak bisa melihat dengan mata kanannya	
Komentar:		

92/SC-IV/3		Nilai
TS	The Lord touched her tonight	
TT	Tuhan menjamah dia malam ini	
Komentar:		

93/SC-IV/4		Nilai
TS	She can hear totally out of her ear	
TT	Sia bisa mendengar sekarang secara total	
Komentar:		

94/SC-IV/5		Nilai
TS	And she can see clearly out of her eye	
TT	Dan dia bisa melihat jelas dengan mata kanannya	
Komentar:		

95/SC-IV/6		Nilai
TS	This ear was deaf.Which ear?	
TT	Yang tuli yang mana?	
Komentar:		

96/SC-IV/7		Nilai
TS	Come, come, come	
TT	Datang, datang, datang	

<b>Komentar:</b>
------------------

97/SC-IV/8		Nilai
TS	Which eye?	
TT	Mata yang sebelah mana yang tadinya yang sakit	
<b>Komentar:</b>		

98/SC-IV/9		Nilai
TS	The right side?	
TT	-	
<b>Komentar:</b>		

99/SC-IV/10		Nilai
TS	Kalau lihat sini gelap, sekarang kalau lihat agak jauh sana sudah terang	
TT	If I see the right side very dark and now very clear now... very clear	
<b>Komentar:</b>		

100/SC-IV/11		Nilai
TS	Dulunya operasi katarak, ini katarak lagi, menular	
TT	Cataract... cataract... cataract...	
<b>Komentar:</b>		

101/SC-IV/12		Nilai
TS	Jadi tadinya kan menular ya	
TT	-	
<b>Komentar:</b>		

102/SC-IV/13		Nilai
TS	This one? Here?	
TT	Ya, katarak	
<b>Komentar:</b>		

103/SC-IV/14		Nilai
TS	Ok, hold this one. Can you see me?	
TT	Sekarang pegang yang kiri, tutup. Bisa lihat?	
Komentar:		
104/SC-IV/15		Nilai
TS	Ya, ujung sana sudah kelihatan	
TT	Ya, far away over there I can see now	
Komentar:		

105/SC-IV/16		Nilai
TS	How many fingers?	
TT	Berapa, berapa jarinya berapa jarinya?	
Komentar:		

106/SC-IV/17		Nilai
TS	Everyone standing please	
TT	Setiap orang bangkit berdiri	
Komentar:		
•		

## SCENE V

107/SC-V/1		Nilai
TS	This woman here, I'm told, had not walked 4 years	
TT	Wanita ini, di sini, diberitahu, untuk 4 tahun tidak bisa berdiri	
Komentar:		

108/SC-V/2		Nilai
TS	This is her wheel chair right here	
TT	Inilah kursi rodanya di sini	
Komentar:		

109/SC-V/3		Nilai
TS	This is her wheel chair	
TT	Inilah kursi rodanya	

<b>Komentar:</b>
------------------

110/SC-V/4		Nilai
<b>TS</b>	This is her tank	
<b>TT</b>	Inilah tankinya, tanki pernafasan	
<b>Komentar:</b>		

111/SC-V/5		Nilai
<b>TS</b>	She has not been able to walk for 4 years	
<b>TT</b>	Dia tidak bisa berjalan untuk 4 tahun	
<b>Komentar:</b>		

112/SC-V/6		Nilai
<b>TS</b>	Look at this, she can walk for the first time from 4 years	
<b>TT</b>	Lihat ini, untuk pertama kali dalam 4 tahun dia berjalan	
<b>Komentar:</b>		

113/SC-V/7		Nilai
<b>TS</b>	What happened to you today?	
<b>TT</b>	Apa yang terjadi kepadamu hari ini?	
<b>Komentar:</b>		

114/SC-V/8		Nilai
<b>TS</b>	Puji Tuhan aku bias jalan. Aku nggak pakai tabung oksigen lagi	
<b>TT</b>	Praise God I can walk. I don't need that tank of oxygen anymore	
<b>Komentar:</b>		

115/SC-V/9		Nilai
<b>TS</b>	Let's walk, c'mon!	
<b>TT</b>	Ayo jalan!	
<b>Komentar:</b>		

116/SC-V/10		Nilai
TS	Pastor, can you tell that she has no shoes on	
TT	Dia tak ada... tidak ada sepatu	
Komentar:		

117/SC-V/11		Nilai
TS	She has no shoes on because she's been on a wheel chair	
TT	Dia tidak punya sepatu karena dia duduk di kursi roda	
Komentar:		

118/SC-V/12		Nilai
TS	She walked from the back	
TT	Dia berjalan dari belakang	
Komentar:		

119/SC-V/13		Nilai
TS	With the bare feet in the cement	
TT	Dengan kaki telanjang itu di semen	
Komentar:		

120/SC-V/14		Nilai
TS	She couldn't stand up	
TT	Dia tadinya tidak bisa berdiri sendiri	
Komentar:		

121/SC-V/15		Nilai
TS	As she begins walking by herself	
TT	Dan sementara dia berjalan dengan dirinya sendiri	
Komentar:		

122/SC-V/16		Nilai
TS	For the first time and for 4 years that's incredible	
TT	Untuk pertama kali dalam 4 tahun, ini luar biasa	
Komentar:		

123/SC-V/17		Nilai
TS	Walk back there and lift your legs up	
TT	Jalan, jalan angkat kaki	
Komentar:		

124/SC-V/18		Nilai
TS	Are you the mother?	
TT	Ibunya?	
Komentar:		

125/SC-V/19		Nilai
TS	Give the Lord Almighty a mighty hand of praise!	
TT	Beri tepuk tangan yang meriah, meriah bagi Tuhan!	
Komentar:		

126/SC-V/20		Nilai
TS	I'm so glad for you	
TT	Saya sungguh sukacita atas engkau	
Komentar:		

127/SC-V/21		Nilai
TS	You can go back now	
TT	-	
Komentar:		

128/SC-V/22		Nilai
TS	Put this on there, Gentlemen	
TT	Taruh tanki di kursi roda	
Komentar:		

129/SC-V/23		Nilai
TS	You push it back now	
TT	Sekarang bawa sendiri kursi roda saudara	
Komentar:		



--

## SCENE VI

130/SC-VI/1		Nilai
TS	Pastor, this man came here tonight in the wheel chair because he had pancreatic and intestinal cancer	
TT	Pastor, orang ini datang dengan kursi roda karena dia kanker daripada pankreas dan testoninya	
Komentar:		

131/SC-VI/2		Nilai
TS	And while he was in the wheel chair,	
TT	Sementara dia ada duduk di kursi roda,	
Komentar:		

132/SC-VI/3		Nilai
TS	He heard the Lord tell him “Stand up!”	
TT	Dia mendengar Tuhan berkata, “Berdiri!”	
Komentar:		

133/SC-VI/4		Nilai
TS	How the pain was so bad,	
TT	Tadinya sakitnya sungguh-sungguh sakit,	
Komentar:		

134/SC-VI/5		Nilai
TS	That he could not walk	
TT	Sehingga dia tidak bisa berdiri	
Komentar:		

135/SC-VI/6		Nilai
TS	Could not walk	
TT	Tidak bisa berjalan	
Komentar:		

136/SC-VI/7		Nilai
TS	But when he heard the Lord tell him to stand up,	
TT	Pada waktu dia mendengar Tuhan berkata “berdiri”	
Komentar:		

137/SC-VI/8		Nilai
TS	He got up and walked	
TT	Dia bangkit dan berdiri	
Komentar:		

138/SC-VI/9		Nilai
TS	And the pain is gone	
TT	Dan sakit penyakit hilang	
Komentar:		

139/SC-VI/10		Nilai
TS	Jesus healed him	
TT	Yesus mendengarnya	
Komentar:		

140/SC-VI/11		Nilai
TS	This is so amazing!	
TT	Ini luar biasa!	
Komentar:		

141/SC-VI/12		Nilai
TS	This is so amazing	
TT	Ini takjub	
Komentar:		

142/SC-VI/13		Nilai
TS	You heard the Lord tell you to stand up?	
TT	Dia mendengar suara Tuhan berdiri	
Komentar:		

143/SC-VI/14		Nilai
TS	Yes, kamu berdiri-berdiri, kamu berdiri, ini ssatnya kamu berdiri	
TT	You stand up, you stand up. It is the time for you to stand up	
Komentar:		

144/SC-VI/15		Nilai
TS	Terus saya berdiri dan berjalan	
TT	So I stand up and then walk	
Komentar:		

145/SC-VI/16		Nilai
TS	And Lord said this is your night?	
TT	Tuhan berkata inilah waktumu, malammu?	
Komentar:		

146/SC-VI/17		Nilai
TS	Well, start walking!	
TT	Ayo berjalan!	
Komentar:		

147/SC-VI/18		Nilai
TS	Look at that! Look it is, look how happy the wife is	
TT	Lihat itu! Lihat betapa sukacita istrinya	
Komentar:		

148/SC-VI/19		Nilai
TS	This marvelous!	
TT	Ini sungguh luar biasa!	
Komentar:		

149/SC-VI/20		Nilai
TS	The Lord just said “just get up!”	
TT	Tuhan hanya berkata “Bangkit!”	
Komentar:		

150/SC-VI/21		Nilai
TS	This is your day	
TT	Inilah harimu	
Komentar:		

## SCENE VII

151/SC-VII/1		Nilai
TS	Pastor, this young boy is 10 years old. This young boy is 10 years old	
TT	Umurnya 10 tahun	
Komentar:		

152/SC-VII/2		Nilai
TS	His name is Moses	
TT	Namanya Musa	
Komentar:		

153/SC-VII/3		Nilai
TS	I tell you why I said that	
TT	Namanya Moses	
Komentar:		

154/SC-VII/4		Nilai
TS	For 5 years, he has a lung condition	
TT	Untuk 5 tahun, dia menderita sakit paru-paru	
Komentar:		

155/SC-VII/5		Nilai
TS	He's been hospitalized	
TT	Dia telah dirawat di Rumah sakit	
Komentar:		

156/SC-VII/6		Nilai
TS	He can't run	
TT	Dia tidak bisa berlari	
Komentar:		

157/SC-VII/7		Nilai
TS	He can't hardly breathe	
TT	Dia sangat susah bernafas	
Komentar:		

158/SC-VII/8		Nilai
TS	He was sitting out in the crowd	
TT	Dia ada duduk diantara orang banyak	
Komentar:		

159/SC-VII/9		Nilai
TS	And he heard the Lord speak to him	
TT	Dan dia mendengar Tuhan berbicara kepada dia	
Komentar:		

160/SC-VII/10		Nilai
TS	He said that the Lord said to him, “run Moses, run!”	
TT	Dan dia mendengar Tuhan berkata kepada dia, “Ayo lari Moses, lari!”	
Komentar:		

161/SC-VII/11		Nilai
TS	And he run	
TT	Dan dia berlari	
Komentar:		

162/SC-VII/12		Nilai
TS	The Lord said to you ‘run’?	
TT	Tuhan berkata kepadamu ‘lari’?	
Komentar:		

163/SC-VII/13		Nilai
TS	And you can run now?	
TT	Dan engkau bisa lari sekarang?	
Komentar:		

164/SC-VII/14		Nilai
TS	This is absolutely amazing!	
TT	Ini sungguh menakjubkan!	
Komentar:		

165/SC-VII/15		Nilai
TS	Look at the father crying	
TT	Lihat bapaknya menangis	
Komentar:		

166/SC-VII/16		Nilai
TS	Saya terharu, terharu saya	
TT	I'm really feel, I'm really...	
Komentar:		

167/SC-VII/17		Nilai
TS	Tuhan Yesus telah menjamah dia	
TT	The Lord Jesus has touched him	
Komentar:		

168/SC-VII/18		Nilai
TS	You just saw him run?	
TT	Kau lihat dia berlari kan?	
Komentar:		

169/SC-VII/19		Nilai
TS	Are you amazed?	
TT	Apakah kau takjub? Takjub nggak?	
Komentar:		

170/SC-VII/20		Nilai
TS	Takjub sekali, takjub pada Tuhan Yesus	
TT	Really amazed for Jesus	
Komentar:		

## SCENE VIII

171/SC-VIII/1		Nilai
TS	20 tahun diabetes 4 tahun tidak bisa jalan, pertama kali bisa jalan malam hari ini	
TT	-	
Komentar:		

172/SC-VIII/2		Nilai
TS	She get up from the wheel chair. She could not walk for 4 years because of diabetes. And tonight is the first time she walks	
TT	-	
Komentar:		

173/SC-VIII/3		Nilai
TS	20 tahun dia sakit kencing manis, 4 tahun tidak bisa berjalan dan dia dating pakai kursi roda. Malam ini berjalan pertama kali melampaui banyak orang seperti itu	
TT	-	
Komentar:		

174/SC-VIII/4		Nilai
TS	O, thank you Jesus, c'mon c'mon, c'mon, c'mon	
TT	-	
Komentar:		

175/SC-VIII/5		Nilai
TS	What is happening to you?	
TT	Apa yang terjadi dengan ibu?	
Komentar:		

176/SC-VIII/6		Nilai
TS	Saya merasa lebih kuat	
TT	I feel strong now	
Komentar:		

177/SC-VIII/7		Nilai
TS	Lebih kuat	
TT	I feel strong	
Komentar:		

178/SC-III/8		Nilai
TS	God bless you	
TT	Tuhan memberkatimu	
Komentar:		

179/SC-VIII/9		Nilai
TS	Iya, Tuhan memberkati saya dan juga bapak pendeta	
TT	God bless me and also you Pastor	
Komentar:		

180/SC-VIII/10		Nilai
TS	And who's this girl here?	
TT	Siapa anak ini?	
Komentar:		

181/SC-VIII/11		Nilai
TS	Anak saya yang ketiga	
TT	Her third daughter	
Komentar:		

## SCENE IX

182/SC-IX/1		Nilai
-------------	--	-------



TS	Pastor, this woman here had cancer all over her body. The pain was so bad, she couldn't even move. You could see how excited she is. All the pain is gone tonight	
TT	Tadinya dia menderita kanker, dia tidak bisa berjalan, tapi sekarang begitu sukacita, dia berjalan karena kuasa Tuhan	
Komentar:		

183/SC-IX/2		Nilai
TS	What was wrong with you?	
TT	Apa sakitnya tadinya? Tadinya sakitnya apa?	
Komentar:		

184/SC-IX/5		Nilai
TS	Kanker getah bening	
TT	Ya, cancer	
Komentar:		

185/SC-IX/6		Nilai
TS	Kanker getah bening. Lymphoma	
TT	-	
Komentar:		

186/SC-IX/7		Nilai
TS	Lymphoma. What happened tonight	
TT	Apa yang terjadi malam ini?	
Komentar:		

187/SCIX/8		Nilai
TS	Selama 8 bulan tangan kaku, kaki kaku, berdiri susah, jalan harus pelan-pelan. Mujizat terjadi. Tuhan telah menyembuhkan saya. Tangan saya bisa berferak bebas, kaki saya bisa loncat. Oh, saya senang, saya senang. Tuhan luar biasa	
TT	Previously, I cannot move my hand, I cannot move my leg, I cannot walk. But now God move my leg, God's power move my leg also. I can walk also	
Komentar:		

188/SC-IX/7		Nilai
TS	Somebody shout Hallelujah	
TT	Katakan Haleluya	
Komentar:		

189/SC-IX/8		Nilai
TS	Look how happy she is. Look at her face	
TT	Lihat wajahnya sukacita	
Komentar:		

190/SC-IX/9		Nilai
TS	Somebody said Hallelujah!	
TT	Katakan Haleluya, teriakkan haleluya!	
Komentar:		

191/SC-IX/10		Nilai
TS	Lift your hands and thank to Jesus	
TT	Angkat tangan saudara dan bersyukur kepada Yesus	
Komentar:		

192/SC-IX/11		Nilai
TS	Lift your hands and thank Him	
TT	Angkat tanganmu dan berterima kasih kepada Dia	
Komentar:		

193/SC-IX/12		Nilai
TS	My dear, I did not do it	
TT	Bukan saya yang melakukannya	
Komentar:		

194/SC-IX/13		Nilai
TS	Jesus did it	
TT	Yesus yang melakukannya	

<b>Komentar:</b>
------------------

195/SC-IX/14		Nilai
TS	Lift your hands and thank Him	
TT	Angkat tangan saudara dan bersyukur kepada Yesus	
<b>Komentar:</b>		
196/SC-IX/15		Nilai
TS	Thank you God. Terima kasih Tuhan, Kau telah sembuhkan aku dari semua penderitaanku	
TT	Thank you God. You have already healed me. Oh thank you God	
<b>Komentar:</b>		

197/SC-IX/16		Nilai
TS	Berilah aku kesempatan untuk melayani Engkau	
TT	Heal me, heal me...	
<b>Komentar:</b>		

198/SC-IX/17		Nilai
TS	Kuserahkan seluruh hidupku kepadaMu Tuhan. Tuhan, bimbinglah aku Tuhan	
TT	And guide me...	
<b>Komentar:</b>		

199/SC-IX/18		Nilai
TS	Dan ajarilah aku bagaimana melayani Engkau Tuhan. Terima kasih Tuhan, terima kasih Tuhan	
TT	Thank you God, thank you God	
<b>Komentar:</b>		

200/SC-IX/17		Nilai
TS	Aku juga ingin semua orang menikmati kemuliaan Tuhan, penyembuhan ilahi ini	
TT	And I... thank you God. I got the healing now and I received the healing, the power and received Your goodnes and mercy	
<b>Komentar:</b>		

201/SC-IX/18		Nilai
TS	Semua orang percaya hanya Tuhanlah yang menguasai. Tuhanlah yang sanggup menyembuhkan kita	
TT	Just God have mercy of me	
Komentar:		

202/SC-IX/19		Nilai
TS	Tidak ada Allah selain Tuhan Yesus kita	
TT	None God except God Himself	
Komentar:		

203/SC-IX/20		Nilai
TS	Just lift your hand and thank Him	
TT	Angkat tangan saudara dan mengucapkan syukur bagi Dia	
Komentar:		

### Nilai Akurasi dan Keberterimaan Terjemahan

Data	Rater 1	Rater 2	Rater 3	Total	Rata-Rata
Data 1/ SC-I/1	2	2	2	6	2
Data 2/ SC-I/2	2	1	1	4	1,3
Data 3/ SC-I/3	3	2	2	7	2,3
Data 4/ SC-I/4	2	2	2	6	2
Data 5/ SC-I/5	2	1	2	5	1,6
Data 6/ SC-I/6	1	2	2	5	1,6
Data 7/ SC-I/7	1	1	1	3	1
Data 8/ SC-I/8	1	1	1	3	1
Data 9/ SC-I/9	1	1	1	3	1
Data 10/ SC-I/10	3	2	2	7	2,3
Data 11/ SC-I/11	2	2	2	6	2
Data 12/ SC-I/12	1	1	1	3	1
Data 13/ SC-I/13	1	2	1	4	1,3
Data 14/ SC-I/14	2	2	2	6	2
Data 15/ SC-I/15	1	1	1	3	1
Data 16/ SC-I/16	3	3	3	9	3
Data 17/ SC-I/17	1	1	1	3	1
Data 18/ SC-I/18	1	1	1	3	1
Data 19/ SC-I/19	1	1	1	3	1
Data 20/ SC-I/20	1	1	1	3	1
Data 21/ SC-II/1	1	1	1	3	1
Data 22/ SC-II/2	2	2	2	6	2
Data 23/ SC-II/3	2	2	2	6	2
Data 24/ SC-II/4	1	1	1	3	1
Data 25/ SC-II/5	1	2	1	4	1,3
Data 26/ SC-II/6	1	1	1	3	1
Data 27/ SC-II/7	2	1	2	5	1,6
Data 28/ SC-II/8	2	2	2	6	12
Data 29/ SC-II/9	1	1	2	4	1,3
Data 30/ SC-II/10	1	2	2	5	1,6
Data 31/ SC-II/11	1	1	1	3	1
Data 32/ SC-II/12	1	1	1	3	1
Data 33/ SC-II/13	3	3	3	9	3
Data 34/ SC-II/14	2	2	2	6	2
Data 35/ SC-II/15	1	3	3	7	2,3
Data 36/ SC-II/16	2	2	2	6	2
Data 37/ SC-II/17	1	3	3	7	2,3
Data 38/ SC-II/18	2	2	1	5	1,6
Data 39/ SC-II/19	2	1	2	5	1,6
Data 40/ SC-II/20	1	1	1	3	1
Data 41/ SC-II/21	2	1	2	5	1,6
Data 42/ SC-II/22	2	3	2	7	2,3

Data 43/ SC-II/23	1	1	1	3	1
Data 44/ SC-II/24	1	2	1	4	1,3
Data 45/ SC-II/25	3	3	3	9	3
Data 46/ SC-II/26	1	2	2	5	1,6
Data 47/ SC-II/27	2	1	2	5	1,6
Data 48/ SC-II/28	2	2	2	6	2
Data 49/ SC-II/29	1	1	1	3	1
Data 50/ SC-II/30	1	2	1	4	1,3
Data 51/ SC-II/31	1	1	2	4	1,3
Data 52/ SC-II/32	1	1	1	3	1
Data 53/ SC-II/33	2	2	2	6	2
Data 54/ SC-II/34	2	2	2	6	2
Data 55/ SC-II/35	1	1	1	3	1
Data 56/ SC-II/36	1	1	1	3	1
Data 57/ SC-II/37	1	1	1	3	1
Data 58/ SC-II/38	1	1	1	3	1
Data 59/ SC-II/39	1	1	1	3	1
Data 60/ SC-II/40	1	2	2	5	1,6
Data 61/ SC-II/41	2	2	1	5	1,6
Data 62/ SC-II/42	1	1	1	3	1
Data 63/ SC-II/43	1	1	1	3	1
Data 64/ SC-II/44	1	2	1	4	1,3
Data 65/ SC-II/45	1	2	2	5	1,6
Data 66/ SC-II/46	1	1	1	3	1
Data 67/ SC-II/47	1	1	2	4	1,3
Data 68/ SC-II/48	1	1	1	3	1
Data 69/ SC-II/49	1	1	1	3	1
Data 70/ SC-II/50	1	1	1	3	1
Data 71/ SC-II/51	1	1	1	3	1
Data 72/ SC-II/52	1	1	1	3	1
Data 73/ SC-II/53	1	1	1	3	1
Data 74/ SC-II/54	1	1	1	3	1
Data 75/ SC-III/1	3	3	3	9	3
Data 76/ SC-III/2	1	1	1	3	1
Data 77/ SC-III/3	3	3	3	9	3
Data 78/ SC-III/4	3	3	3	9	3
Data 79/ SC-III/5	2	1	1	4	1,3
Data 80/ SC-III/6	2	1	1	4	1,3
Data 81/ SC-III/7	1	1	1	3	1
Data 82/ SC-III/8	3	3	3	9	3
Data 83/ SC-III/9	2	2	2	6	2
Data 84/ SC-III/10	3	3	3	9	3
Data 85/ SC-III/11	2	1	2	5	1,6
Data 86/ SC-III/12	2	2	2	6	2
Data 87/ SC-III/13	3	3	3	9	3

Data 88/ SC-III/14	2	2	2	6	2
Data 89/ SC-III/15	1	1	1	3	1
Data 90/ SC-III/16	3	3	3	9	3
Data 91/ SC-IV/17	1	1	2	4	1,3
Data 92/ SC-IV/18	3	2	2	7	2,3
Data 93/ SC-IV/19	1	1	1	3	1
Data 94/ SC-IV/20	1	2	2	5	1,6
Data 95/ SC-IV/21	3	2	2	7	2,3
Data 96/ SC-IV/22	1	1	1	3	1
Data 97/ SC-IV/23	1	1	1	3	1
Data 98/ SC-IV/24	1	2	2	5	1,6
Data 99/ SC-IV/25	3	3	3	9	3
Data 100/ SC-IV/26	2	2	2	6	2
Data 101/ SC-IV/27	2	3	3	8	2,6
Data 102/ SC-IV/28	3	3	3	9	3
Data 103/ SC-IV/29	1	2	1	4	1,3
Data 104/ SC-IV/30	1	1	2	4	1,3
Data 105/ SC-IV/31	1	2	1	4	1,3
Data 106/ SC-IV/32	2	2	1	5	1,6
Data 107/ SC-V/1	3	3	3	9	9
Data 108/ SC-V/2	1	1	1	3	1
Data 109/ SC-V/3	1	1	1	3	1
Data 110/ SC-V/4	1	2	1	4	1,3
Data 111/ SC-V/5	2	1	2	5	1,6
Data 112/ SC-V/6	1	1	1	3	1
Data 113/ SC-V/7	1	1	1	3	1
Data 114/ SC-V/8	1	1	1	3	1
Data 115/ SC-V/9	1	1	1	3	1
Data 116/ SC-V/10	3	2	3	8	2,6
Data 117/ SC-V/11	1	1	2	4	1,3
Data 118/ SC-V/12	1	1	1	3	1
Data 119/ SC-V/13	1	1	1	3	1
Data 120/ SC-V/14	1	1	1	3	1
Data 121/ SC-V/15	3	2	3	8	2,6
Data 122/ SC-V/16	1	1	1	3	1
Data 123/ SC-V/17	1	1	2	4	1,3
Data 124/ SC-V/18	1	2	1	4	1,3
Data 125/ SC-V/19	1	1	2	4	1,3
Data 126/ SC-V/20	1	1	1	3	1
Data 127/ SC-V/21	3	3	3	9	3
Data 128/ SC-V/22	1	2	1	4	1,3
Data 129/ SC-V/23	1	1	1	3	1
Data 130/ SC-VI/1	2	2	3	7	2,3
Data 131/ SC-VI/2	2	1	2	5	1,6
Data 132/ SC-VI/3	1	1	1	3	1

Data 133/ SC-VI/4	2	2	2	6	2
Data 134/ SC-VI/5	1	1	1	3	1
Data 135/ SC-VI/6	1	1	1	3	1
Data 136/ SC-VI/7	1	1	1	3	1
Data 137/ SC-VI/8	1	1	2	4	1,3
Data 138/ SC-VI/9	1	2	1	4	1,3
Data 139/ SC-VI/10	2	2	2	6	2
Data 140/ SC-VI/11	1	1	1	3	1
Data 141/ SC-VI/12	2	1	2	5	1,6
Data 142/ SC-VI/13	2	2	2	6	2
Data 143/ SC-VI/14	1	1	2	4	1,3
Data 144/ SC-VI/15	1	1	1	3	1
Data 145/ SC-VI/16	1	1	1	3	1
Data 146/ SC-VI/17	1	1	1	3	1
Data 147/ SC-VI/18	1	1	1	3	1
Data 148/ SC-VI/19	1	1	1	3	1
Data 149/ SC-VI/20	1	1	1	3	1
Data 150/ SC-VI/21	1	1	1	3	1
Data 151/ SC-VII/1	2	2	2	6	2
Data 152/ SC-VII/2	1	1	1	3	1
Data 153/ SC-VII/3	2	2	2	6	2
Data 154/ SC-VII/4	1	1	2	4	1,3
Data 155/ SC-VII/5	1	1	1	3	1
Data 156/ SC-VII/6	1	1	1	3	1
Data 157/ SC-VII/7	1	1	1	3	1
Data 158/ SC-VII/8	2	1	1	4	1,3
Data 159/ SC-VII/9	1	1	1	3	1
Data 160/ SC-VII/10	1	1	1	3	1
Data 161/ SC-VII/11	1	1	1	3	1
Data 162/ SC-VII/12	1	1	1	3	1
Data 163/ SC-VII/13	1	1	1	3	1
Data 164/ SC-VII/14	1	1	1	3	1
Data 165/ SC-VII/15	1	1	1	3	1
Data 166/ SC-VII/16	3	3	3	9	3
Data 167/ SC-VII/17	1	1	1	3	1
Data 168/ SC-VII/18	1	1	1	3	1
Data 169/ SC-VII/19	1	1	1	3	1
Data 170/ SC-VII/20	1	1	2	4	1,3
Data 171/ SC-VIII/1	3	3	3	9	3
Data 172/ SC-VIII/2	3	3	3	9	3
Data 173/ SC-VIII/3	3	3	3	9	3
Data 174/ SC-VIII/4	1	3	3	7	2,3
Data 175/ SC-VIII/5	1	1	1	3	1
Data 176/ SC-VIII/6	1	2	2	5	1,6
Data 177/ SC-VIII/7	1	2	2	5	1,6



Data 178/ SC-VIII/8	1	1	1	3	1
Data 179/ SC-VIII/9	1	1	1	3	1
Data 180/ SC-VIII/10	1	1	1	3	1
Data 181/ SC-VIII/11	1	1	2	4	1,3
Data 182/ SC-IX/1	1	2	1	4	1,3
Data 183/ SC-IX/2	1	2	2	5	1,6
Data 184/ SC-IX/3	1	2	2	5	1,6
Data 185/ SC-IX/4	1	3	1	5	1,6
Data 186/ SC-IX/5	1	2	1	4	1,3
Data 187/ SC-IX/6	1	2	2	5	1,6
Data 188/ SC-IX/7	1	1	2	4	1,3
Data 189/ SC-IX/8	1	1	1	3	1
Data 190/ SC-IX/9	1	1	1	3	1
Data 191/ SC-IX/10	1	1	1	3	1
Data 192/ SC-IX/11	1	1	1	3	1
Data 193/ SC-IX/12	1	1	1	3	1
Data 194/ SC-IX/13	1	1	1	3	1
Data 195/ SC-IX/14	1	1	1	3	1
Data 196/ SC-IX/15	1	1	1	3	1
Data 197/ SC-IX/16	2	2	2	6	2
Data 198/ SC-IX/17	2	2	2	6	2
Data 199/ SC-IX/18	2	2	2	6	2
Data 200/ SC-IX/19	3	2	3	8	2,6
Data 201/ SC-IX/20	3	3	3	9	3
Data 202/ SC-IX/21	1	2	2	5	1,6
Data 203/ SC-IX/22	1	1	1	3	1

**Nilai Total    931**

**Rata-rata = Nilai Total : Jumlah Data : Jumlah Rater**

**= 931 : 203 : 3**

**= 1.5**

### Tabulasi Hasil Akurasi dan Keberterimaan Terjemahan

NO	KRITERIA	SKALA	No. DATA	JUMLAH
1.	Akurat dan Berterima	1,0 – 1,9	2, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 79, 80, 81, 85, 89, 91, 93, 94, 96, 97, 98, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 124, 125, 126, 128, 129, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 170, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 202, 203	147
2.	Akurat, Tidak Berterima	2,0 – 2,9	22, 23, 28, 36, 83, 88, 133	7
3.	Berterima, Tidak Akurat		1, 3, 4, 10, 11, 14, 34, 35, 37, 42, 48, 53, 54, 86, 92, 95, 100, 101, 116, 121, 130, 139, 142, 151, 153, 174, 197, 198, 199, 200	30
4.	Tidak Akurat dan Tidak Berterima	3,0	16, 33, 45, 75, 77, 78, 82, 84, 87, 90, 99, 102, 107, 127, 166, 171, 172, 173, 201	19

### Tabulasi Nilai Kelancaran Penyampaian Terjemahan

NO	KRITERIA	No. DATA	JUMLAH
1.	Lancar	1, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 66, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 77, 79, 80, 81, 89, 92, 93, 94, 95, 97, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 124, 125, 128, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 165,	131

		167, 168, 169, 179, 180, 182, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 203	
2.	Tidak Lancar	2, 3, 7, 9, 16, 25, 28, 33, 47, 48, 53, 61, 65, 68, 75, 76, 82, 83, 84, 85, 86, 88, 91, 96, 98, 100, 101, 115, 116, 121, 126, 129, 130, 143, 145, 151, 152, 153, 157, 164, 166, 170, 175, 176, 177, 178, 181, 183, 184, 186, 187, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202	58
3.	Tidak Diterjemahkan	35, 37, 45, 78, 87, 90, 99, 102, 127, 171, 172, 173, 174, 185	14

**Kalkulasi Penggunaan Teknik-Teknik Penerjemahan dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahan**

No	Teknik Penerjemahan	$\Sigma$ Total	$\Sigma$ Data Akurat Berterima Lancar	$\Sigma$ Data Akurat Berterima Tidak Lancar	$\Sigma$ Data Tidak Akurat/ Tidak Berterima Lancar	$\Sigma$ Data Tidak Akurat/ Tidak Berterima Tidak Lancar	$\Sigma$ Data Tidak Akurat Berterima Lancar	$\Sigma$ Data Tidak Akurat Berterima Tidak Lancar
1.	Harfiah (+)	<b>77</b>	55 (71,4%)	14 (18,18%)	6 (7,79%)	1 (1,30%)	1 (1,30%)	-
2.	Reduksi (+)	<b>69</b>	35 (50,72%)	15 (21,73%)	6 (8,69%)	11 (15,94%)	-	2 (2,90%)
3.	Penambahan (+)	<b>39</b>	27 (69,23%)	11 (28,20%)	-	-	-	1 (2,56%)
4.	Penghapusan (+)	<b>21</b>	1 (4,76%)	1 (4,76%)	2 (9,52%)	4 (19,04%)	-	13 (61,90%)
5.	Transposisi (+)	<b>13</b>	9 (69,23%)	1 (7,69%)	2 (15,38%)	1 (7,69%)	-	-
6.	Modulasi (+)	<b>9</b>	2 (22,22%)	2 (22,22%)	1 (11,11%)	4 (44,44%)	-	-